

Nouraicha Afta & ACI

Fix You

- Hatiku Inginkan Kamu

EbookLovers

"Novel ini keren banget. Ceritanya unik, *complicated*, seru, dan lucu."

-Aliando

"Mengajarkan kita tentang kekuatan cinta dan menerima pasangan apa adanya.
Aku sangat suka dengan ceritanya. Teman-teman harus baca!"

-Prilly



FIX YOU:
EbookLovers
HATIKU INGINKAN KAMU

EbookLovers



FIX YOU:

HATIKU INGINKAN KAMU

Penulis: Nouraicha Afta & ACI
Editor: Sulung S. Hanum
Proofreader: RyAzzura
Desain Sampul: Thoma Prayoga
Ilustrator: Tri Styawan
Penata Letak: Erina Puspitasari

Redaksi:

Bukune
Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 207, 208
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com EbookLovers

Pemasaran:

Kawah Media
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan Pertama, Mei 2015
Hak cipta dilindungi undang-undang

Fix You: Hatiku Inginkan Kamu/ Nouraicha Afta; penyunting: Sulung S. Hanum,
cet.1 – Jakarta: Bukune 2015
vi + 234 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 602-220-157-8
1. Novel
II. Nouricha Afta & ACI

I. Judul

Kata Pengantar

Berawal dari kecintaan kepada Aliando dan Prilly, para pengurus (Anty Yundha, Kak Zae, dan Ncie) mendirikan *fanbase* yang menyatukan Aliando dan Prilly. Nama Aliconsina dipilih oleh salah satu mentor—yaitu Chacha—untuk menjadi nama *fanbase* ini.

Aliconsina Community Indonesia disingkat ACI, bukan *fanbase* yang hanya mengidolakan idolanya. Kami juga mengeluarkan karya dan bakat yang terpendam dari sahabat ACI. Mereka diajarkan untuk berani, percaya diri, dan mau pengembangan bakat.

Atas izin Allah, syukur alhamdulillah, satu per satu impian itu terwujud. Dimulai dari Nazhameed, menerbitkan buku berjudul, “Bad Boy and Shy Girl”. Sekarang Chacha—Nouraicha Afta—menerbitkan buku berjudul, “Fix You: Hatiku Inginkan Kamu”. Keduanya terinspirasi dari Aliando dan Prilly. ACI mendukung penuh dalam keberhasilan para *member*, karena secara tidak langsung, kerja keras ACI telah terbayar.

Regards,

Aliconsina Community Indonesia (ACI)

THANKS TO

Terima kasih kepada Allah SWT dan Bukune yang membukakan jalan dan kesempatan bagi saya hingga mampu menerbitkan novel ini.

Kepada Ibu dan juga almarhum ayah yang selama ini sudah merawat dan membesarkan, serta mengajarkan membaca dan menulis.

Kepada dua editor hebat, Mbak Hanum dan Ry Azzura, yang sudah direpotkan karena membantu saya menghias dan memperindah tulisan di novel ini. Terima kasih, *I'm nothing without you both.*

Kepada Aliconsina Community Indonesia, baik pengurus, sesama mentor, serta member: Aunty Yundha, Kak Zae, Nchiew, Bundo Naz, Rima, Yaumil, Felicia, Rya, Ria, Linday, Kak Yaya, Madam Mayang, Poky, Eccy, Mom Aqmal, Maksin, Madeh, Madin, Ulfa, Desy, Intan, dan semua yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih sudah menjadi saksi perjalanan saya yang tanpa lelah men-support hingga novel ini selesai.

With love,

Nouraicha Afta



THE MEETING

Prilly

Pagi dan secangkir kopi adalah sesuatu yang pas dan tak terpisahkan bagi kebanyakan orang. Kopi hitam tanpa atau dengan gula, sebagian mencampur sedikit krimer bahkan susu. Orang bilang, kita bisa melihat keperibadian seseorang dari cara meminum kopinya. Aku harus menemukan siapa yang bisa melakukan itu dan belajar tentang membaca seseorang dari cara minum kopinya. Karena, itu terdengar keren.

Waktu menunjukkan pukul sembilan dan aku berjalan menelusuri toko-toko kecil yang terlihat ramai. Orang-orang juga sudah mulai beraktivitas. Ada yang mengenakan setelan baju kantor berjalan tergesa sambil sesekali melihat jam. Sepertinya terlambat. Ada yang hanya memakai baju casual dan membawa banyak kantong belanjaan. Yang ini pasti dari pasar. Dan, ada juga yang hanya berdiri di emperan toko dengan pakaian bolong-bolong dan wajah lelah. Hidup ini memang tak seindah yang ada dalam novel.

Aku berhenti di depan kafe langgananku. Kursi-kursi sudah penuh dengan mereka yang ingin menikmati *coffee-booster* mereka. Aku mengernyitkan dahiku dan mencoba menemukan *spot* yang masih kosong. Di sudut ruangan dekat jendela, ada satu meja dengan dua kursi kosong. Dengan senyum lebar, aku duduk dan bersiap untuk memesan.

Dika, pelayan kafe yang sudah hafal dengan wajahku yang hampir tiap hari datang, menghampiri.

"Hai, Prilly. Pesanan yang biasa?" tanya Dika dengan senyum ramahnya.

Aku mengangguk dan membalas senyumnya.

"*Cappuccinno* panas dengan tambahan madu, kan? Ada tambahan lain?" tanya Dika lagi.

Aku mengangguk dan mengambil buku catatan dan pulpen yang selalu kubawa ke mana pun dan mulai menuliskan pesanan tambahan.

Waffle.

Aku menyerahkan tulisanku pada Dika dan ia langsung mengangguk, kemudian pergi.

Beberapa orang di sekitar kafe melihatku dengan tatapan aneh. Mungkin karena mereka heran kenapa aku tidak berbicara sedikit pun. atau mereka merasa aneh kenapa aku berkomunikasi dengan buku catatan dan pulpen atau mungkin karena keduanya. Aku memilih tidak menghiraukan tatapan mereka. Aku tidak berbicara bukan karena tidak bisa. Aku hanya tak bicara. Itu saja. Dan, mereka bebas beranggapan apa pun tentang itu.

Sebuah suara laki-laki terdengar di telingaku, "Ehem. Permisi, boleh duduk di sini?"



EbookLovers



EbookLovers



UNEXPECTED ENCOUNTER

EbookLovers

Prilly

Di sela waktu membaca, aku terganggu oleh suara pria yang berasal dari sisi kiriku. Kualihkan pandangan dari buku yang sedang kubaca.

“Maaf mengganggu waktu membacanya, ya.” Ia mulai berbicara padaku.

Aku membalas dengan gelengan kepala dan senyum. Pria itu memanggil pelayan dan memesan cappuccino dan ekstra-susu. Aku memandangnya dengan tatapan aneh. Ekstra-susu akan menghilangkan rasa asli cappuccino.

“Kenapa?” tanyanya bingung saat menyadari aku memandangnya.

Lagi-lagi aku menggeleng dan melemparkan senyum.

“Come on, kamu nggak bisa membuatku penasaran seperti itu,” katanya lagi.

Aku menggeleng lagi sambil mengibaskan tanganku untuk memintanya tidak bertanya lagi. Dia memberiku tatapan penuh tanya. Aku memperhatikannya dengan seksama berharap dia mengatakan apa yang ingin dia katakan.

Setelah beberapa menit yang lumayan panjang, dia mendekatkan wajahnya ke arahku dan berbicara dengan suara berbisik.

“Kalau aku membuka kacamataku dan membiarkanmu tahu siapa aku, kamu janji tidak akan teriak dan histeris?”

Aku menaikkan kedua alisku. Apa dia gila? Kenapa dia pikir aku akan berteriak terlebih lagi histeris? Aku meragukan kewarasaannya sesaat. Atau, mungkin dia penjahat yang menyamar? Masuk akal dilihat dari bagaimana cara dia berpakaian, seperti seseorang yang sedang bersembunyi. Tapi jika memang dia penjahat, tidak mungkin pria ini datang ke tempat seramai ini. Aku mengambil buku catatan dan pulpenku, lalu menulis sesuatu. Dari sudut mataku terlihat dia memperhatikan setiap gerak-gerikku dan kebingungan.

Apakah kamu teroris?

Aku menyodorkan buku catatanku padanya.

“Tentu saja bukan,” jawabnya sambil mengernyitkan dahinya dengan ekspresi sedikit bingung.

Aku menulis lagi.

Apakah kamu penjahat/kriminal?

Dia membacanya dan menggerakkan kedua tangannya ke hadapanku.

“Bukan. Tentu saja bukan. Kenapa kamu bertanya seperti itu?”
tanyanya.

Lantas kenapa aku harus berteriak atau histeris kalau aku tahu wajahmu?

Kusodorkan lagi buku catatanku padanya. Dia membacanya secara perlahan dan pada akhirnya dia tertawa lepas sambil memegang perutnya. Kini giliranku mengernyitkan dahi. Tidak salah lagi, pasti ada yang salah dengan pria ini. Tadi dia terlihat begitu gugup, lantas sekarang dia tertawa seperti orang tidak waras.

Beberapa menit kemudian tawanya mulai reda dan dia meminta maaf setelah melihatku menatapnya dengan kedua alis terangkat.

“Sorry... Sorry... Aku cuma kaget dengan jalan pikiranmu yang unik,” jelasnya dan aku mengangkat kedua bahu karena itu tidak menjelaskan kenapa dia tertawa seperti orang gila. Dia mendekat ke arahku dan kembali berbisik.

“Maaf, kalau aku bertanya pertanyaan aneh seperti itu. Hanya saja respons yang sering kudapat saat orang tahu siapa aku kebanyakan seperti itu. Terlebih lagi perempuan.”

Oke, selain tidak waras pria ini juga punya penyakit *over-confident*, pikirku.

“Aku Aliando Ozora,” bisiknya.

Aku hanya menatapnya dan berharap dia melanjutkan penjelasannya. Dia tidak mungkin hanya memberikan namanya, kan?

Tapi dia terus menatapku dan mengharapkan respons untuk kata-katanya itu. Sebelum akhirnya dia bersandar ke kursi. Pada saat itu, seorang pelayan kafe datang membawa *cappuccino*.

“Wow. Aku belum pernah mendapat respons setenang ini. Tentu saja ini hal yang bagus,” katanya sambil mengangguk. Dia melihat ke sekelilingnya dan setelah yakin orang lain tidak memperhatikan, dengan perlahan dia membuka kacamatanya.

Aku melihat dengan jelas matanya yang tajam, alisnya yang tebal, hidungnya yang mancung dan yang paling aku suka adalah bulu matanya. Bulu matanya bahkan lebih lentik dari bulu mataku sendiri. Lamunanku dipecahkan oleh tawa kecil yang berasal dari bibirnya.

“Sepertinya kamu memang nggak kenal aku, ya?” tanya tersenyum. Aku kembali mengangkat kedua bahu.

“Sepertinya film dan sinetron-sinetronku tidak sebagus yang aku kira dan orang-orang katakan,” ujarnya sambil meringis.

Oh, dia aktor? Itu menjelaskan kenapa dia harus bersembunyi. Mungkin salahku yang memang kurang *update* dengan hal semacam itu. Faktanya aku memang berbeda dengan gadis seumuranku yang punya tontonan acara gosip di televisi.

Aku memutuskan untuk tidak peduli siapa pun dia. Jika dia ingin duduk di sini dan menikmati *cappuccino*-nya, dia bisa melakukannya. Aku mendekatkan *cappuccino*-ku dan mengambil sesendok madu dari gelas kecil yang tersedia. Si lentik memperhatikanku dengan penasaran. Iya, aku memberinya nama panggilan. Kenapa? Hanya karena aku ingin.

“Kamu akan mencampurkan itu dengan *cappuccino*?” tanya si lentik.

Aku mengangguk.

“Itu cara yang aneh untuk minum *cappuccino*,” ucapnya.

Dengan menaikkan satu alis ke arahnya, aku menulis di atas buku catatanku kemudian mengarahkan tanganku ke arah *cappuccino* miliknya.

Aneh? Siapa yang minum *cappuccino* dengan ekstra-susu?

Dia mengangkat kedua tangannya dengan tanda menyerah.

“Oke. Aku akui memang cara minum *cappuccino*-ku sedikit tidak biasa,” katanya. Aku memutar bola mataku saat dia menyebut kata ‘sedikit’ dan itu membuatnya tertawa.

“Kamu tidak pernah menyebut namamu. Kamu tahu namaku. Akan adil kalau aku tahu namamu,” ucapnya sambil melihat ke arahku dengan penuh harap.

Prilly...

Saat kuarahkan buku catatan itu kepada si lentik, dia tersenyum lebar. EbookLovers

“Prilly. Nama yang bagus. Bukan protes atau apa pun, tapi bukannya lebih gampang kalau kamu bicara daripada menggunakan buku catatan seperti itu? Maaf, apa kamu....”

Aku tahu maksudnya. Dia ragu menanyakan apakah aku bisa bicara atau tidak. Aku menghela napas panjang dan kembali menulis. Ini mungkin dia akan menganggapku aneh dan berbeda seperti orang pada umumnya.

Setelah selesai menulis, kuarahkan buku catatanku padanya sambil menunggu, apakah ia akan pergi setelah ini?

Aku TIDAK bicara.



EbookLovers



UNEXPLAINED ATTRACTION



EbookLovers

Hening. Itu yang kurasakan setelah membaca apa yang ditulis oleh Prilly.

Prilly tidak bicara? Bagaimana mungkin seorang perempuan cantik seperti dia bisu? batinku.

Eh, tunggu dulu. Dia berkata bahwa dia tidak bicara bukan tidak bisa bicara. Tapi, kenapa sampai saat ini dia tidak bicara? pikirku lagi.

Aku benar-benar ingin tahu. Kualihkan mataku ke arah si cantik. Dia duduk di depanku dengan ekspresi dingin, seolah ia menunggu reaksiku tentang apa yang ditulisnya. Aku merasa seperti orang bodoh. Tentu saja dia mengira bahwa fakta dia tidak berbicara itu mengganguku.

“Tidak bicara? Apa kamu sedang sariawan?” candaku sambil tertawa, bermaksud mencairkan suasana yang tiba-tiba tegang.

Ekspresinya tidak berubah. Tidak ada balasan tawa, bahkan segurat senyum dari bibirnya.

“Sorry. Aku hanya sedikit bingung. Banyak sebenarnya,” kataku lalu menyesap *cappuccino*-ku untuk menghilangkan sedikit ketegangan.

Prilly hanya terus memandangi seolah dia tahu bahwa aku punya banyak kata yang ingin aku katakan padanya.

“Boleh aku bertanya beberapa hal?” tanyaku lagi sambil menyandarkan tanganku di atas meja.

Prilly mengangguk pelan.

“Kamu bilang bahwa kamu tidak bicara. Apakah itu artinya kamu sebenarnya bisa bicara?” tanyaku lagi dengan hati-hati karena aku tidak tahu bagaimana respons si cantik atas pertanyaanku ini.

Prilly mengangguk pelan dan melihat ke arah tangannya yang kini ada di pangkuannya. Aku mengangguk. Dugaanku benar. Dia bisa berbicara tapi ada sesuatu yang membuatnya tidak berbicara. Aku ingin tahu sejak kapan.

“Sejak kapan kamu tidak berbicara?” tanyaku lagi.

Prilly menuliskan sesuatu di atas buku catatan dan mengarahkannya padaku.

12 tahun yang lalu....

Aku ternganga. Jika dia sekarang berumur dua puluhan, itu artinya dia mulai tidak menggunakan suaranya pada umur belasan.

Aku tersenyum dan mengangguk ke arah si cantik untuk memberitahunya bahwa aku tidak keberatan dengan keadaannya.

“Boleh aku tanya kenapa kamu tidak menggunakan suaramu?” tanyaku lagi tanpa berpikir terlebih dulu.

Prilly menatap mataku. Mata cokelatnyanya seolah mencari sesuatu dariku. Bukannya aku protes, karena bisa saja sehari-hari

aku menghabiskan waktu untuk menatap mata cokelatny yang menghipnotisku itu. Kemudian aku melihat si cantik menuliskan kata-kata di atas bukunya lagi.

Kenapa kamu ingin tahu?

Kenapa? Aku harus bertanya hal yang sama pada diriku sendiri. Kenapa aku begitu ingin tahu? Kapan aku mulai peduli dengan urusan orang lain yang baru aku kenal? Oke, sepertinya aku kehilangan akal sehatku.

Apakah Prilly akan lari jika dia tahu bahwa pertemuan pertama ini sudah membuatku tertarik kepadanya? Setelah berdebat dengan diriku sendiri, aku memutuskan untuk mengatakan yang sebenarnya.

“Karena aku peduli,” ucapku singkat. Lagi-lagi dahi Prilly berkerut bingung. Prilly menuliskan sesuatu di kertasnya.

Kenapa kamu peduli? Kita baru saja ketemu, kan?

Pertanyaan bagus! pikirku sambil menggaruk kepala karena bingung bagaimana menjawab pertanyaan si cantik.

“Mungkin ini terdengar gila.” Aku memulai. Prilly dengan serius memandang ke arahku dan mendengarkan dengan seksama apa yang aku katakan.

“Tapi sejujurnya, walaupun ini adalah pertemuan pertama kita, ada sesuatu dari dalam diri kamu yang membuat aku tertarik,” kataku mengakui semuanya.

Prilly nampak tertegun sesaat. Setelah menyadari apa yang aku katakan, pipinya memerah. Namun, pudar dengan cepat walaupun senyum terlihat di ujung bibirnya.

Apakah kamu selalu menggoda semua perempuan yang kamu temui pada pertemuan pertama?

Aku bersiap untuk menyangkal dan meluruskan pikirannya tapi saat aku membuka mulutku, aku mendengar suara keluar darinya. Ternyata dia tertawa kecil sambil menutup mulut dengan tangannya. Mungkin dia terhibur dengan kepanikanku terhadap tulisannya barusan. Aku menggeleng dan melepaskan senyum yang lebar. Lega.

“Tentu saja tidak. Hanya perempuan cantik. Dan perempuan yang masuk kriteria cantik dalam kamusku cuma perempuan yang duduk di hadapanku saat ini,” kataku santai tapi jujur.

Prilly menggeleng. Ia masih berusaha menyembunyikan tawanya, dan kali ini si cantik menutup bibirnya dengan buku yang tadi dibacanya.

“Kenapa tertawa? Aku, kan, berkata yang sebenarnya,” tanyaku sambil tertawa kecil melihat tingkahnya. Prilly menggelengkan kepalanya lagi. Tawanya sudah reda, yang tersisa hanya senyum dan binar matanya yang terlihat bahagia. Aku merasa beruntung karena aku tahu yang menyebabkan Prilly tersenyum seperti itu adalah aku.

Stop yourself, Aliando! pikirku sebelum pikiranku semakin menyebar ke mana-mana.

“Itu mengingatkanku bahwa kamu tidak pernah menjawab pertanyaanku, kenapa kamu tidak bicara?” ulangku. Prilly mengambil pulpenya dan menulis lagi.

Aku hanya tidak nyaman dan tidak terbiasa menggunakan suaraku.

Aku mengganggu. Itu bukan jawaban yang aku inginkan. Tapi demi Tuhan, kami baru bertemu sekali dan aku berharap dia

akan membeberkan semua alasan penting di hidupnya begitu saja kepadaku? Kamu bermimpi, Aliando! ucapku pada diriku sendiri.

Lamunanku buyar saat ponsel Prilly berbunyi. Dengan cepat dia membuka ponselnya. Kulihat Prilly tersenyum lebar dan matanya berbinar dengan kebahagiaan. Dadaku terasa terbakar, ingin rasanya aku mengambil ponsel itu dan melihat siapa yang bisa membuat si cantik begitu bahagia.

Setelah membalas pesan singkat itu, Prilly menuliskan sesuatu di buku catatan dan mengarahkannya padaku.

Maaf, aku harus pergi. Kalau aku tidak segera pergi, seseorang akan marah besar.

Ia lalu membereskan semua barang bawaannya.

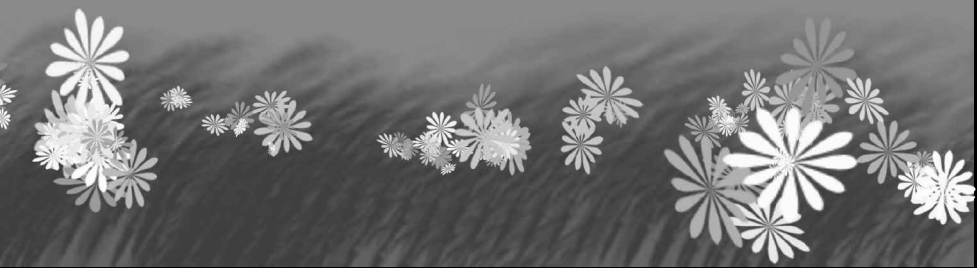
Prilly beranjak dari tempat duduknya dan aku beranjak dari tempatku sendiri. Aku menatapnya dan membuka mulutku untuk bertanya berapa nomor ponselnya atau di mana rumahnya, tapi aku menghentikan diriku sendiri.

“Hati-hati di jalan. Aku harap kita bisa ketemu lagi,” kataku sambil menawarkan tanganku untuk berjabat tangan dengannya.

Prilly tersenyum kecil dan menggenggam tanganku. Matak dan kedua mata indahny bertatap beberapa saat, mencari sesuatu yang aku sendiri tidak tahu apa yang dicarinya. Hingga akhirnya tangannya meninggalkan tanganku. Prilly pergi menjauh menuju pintu keluar. Pada saat itu juga, sesuatu dalam diriku terbawa pergi bersamanya dan untuk pertama kali, cappuccino tak lagi nikmat biasanya.

Apa yang terjadi padaku?







MEET MY SOULMATE

Prilly

EbookLovers

Langkah demi langkah yang kuambil saat berjalan menjauh dari kafe itu terasa semakin berat. Beberapa kali kakiku ingin berhenti dan kembali ke sana Apa yang sedang terjadi pada diriku? Jika aku tidak menerima pesan singkat dari *soulmate*-ku, mungkin aku bisa duduk di sana sepanjang hari bersama si lentik dan memandang kedua mata tajamnya. Aku menggelengkan kepala untuk membuang semua pikiran yang semakin menjadi-jadi.

Aku berjalan mendekati sebuah rumah berwarna putih dan abu-abu yang berlantai keramik putih. Inilah rumah yang sudah aku tinggali sejak empat tahun lalu bersama *soulmate*-ku sebelum dia harus pindah ke Australia untuk melanjutkan pendidikannya di sana. Kudekati pintu kayu yang setengah terbuka itu dan dengan perlahan aku pun masuk. Saat kulihat sosok perempuan sedang

berdiri di tengah ruang tamu, aku langsung menghambur ke pelukannya.

Aku peluk dia dengan erat. Tawanya membuat tawa kecil keluar dari bibirku sendiri.

“Pril, apa kabar lo? Gila gue kangen banget!” kata Mila melepaskan pelukannya dariku.

Iya, Mila. Agatha Mila adalah *soulmate*-ku sejak kecil. Banyak hal yang kami lalui bersama. Mulai senang hingga sedih. Aku dan Mila tidak terpisahkan sejak kecil. SD, SMP, bahkan SMA kami berada dalam sekolah dan kelas yang sama. Namun setahun lalu, setelah lulus SMA, Mila diminta orangtuanya menyusul mereka tinggal di Australia untuk melanjutkan kuliah di sana.

Mila bilang bahwa dia tidak betah di sana dan akhirnya setelah setahun berlalu, orangtuanya menyerah dan membiarkan Mila kembali ke Indonesia. Mulai hari ini, Mila akan tinggal bersamaku. Aku mengambil buku catatan dan pulpenku, lalu menuliskan sesuatu.

Aku baik-baik saja.

“Makin cantik aja lo gue tinggal,” katanya sambil memelukku lagi. Aku menggeleng sembari tertawa. Itu tidak benar. Sejak SMP, Mila terkenal dengan kecantikannya. Aku menjadi saksi bagaimana para lelaki berlomba untuk mendapatkan hati Mila. Mulai dari tukang bakso sampai pengusaha muda berwajah tampan. Walaupun Mila tahu bahwa dirinya cantik, dia tidak pernah sembarangan dalam memilih pacar. Mila juga perempuan biasa yang takut sakit hati.

Dengan kecantikannya, Mila populer di sekolah. Aku yang selalu berada di sampingnya akan terlihat seperti upik abu. Aku

tidak buruk rupa, tapi berjalan di samping Mila membuatku terlihat sangat biasa.

Aku sangat beruntung memiliki sahabat seperti Mila. Dia selalu berada di sampingku sejak dulu, bahkan setelah kejadian dua belas tahun lalu. Aku belum bisa cerita sekarang. Nanti saja, ya, karena Mila menyeretku ke arah tangga menuju kamar tidur. Ini akan jadi hari yang panjang, pikirku.



Pagi itu aku setengah berlari menuju kafe langgananku karena terlambat bangun. Beberapa hari ini aku mempunyai masalah tidur. Setiap kali kepalaku menyentuh bantal, pikiranku akan berkelana dan memikirkan hal-hal yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan. Jujur saja, itu hampir membuatku gila. Tidak bisa tidur tidak pernah jadi masalahku sebelumnya. Biasanya, kapan pun kepalaku menyentuh bantal, dalam hitungan menit aku akan langsung terlelap.

Aliando Ozora. Tidak bisa dipungkiri bahwa laki-laki yang baru aku temui dan baru saja aku kenal beberapa hari lalu itu, sering masuk ke dalam pikiranku tanpa aku sadari. Bulu matanya dan senyumnya seringkali hadir dalam pikiranku bahkan mimpiku.

Lamunanku buyar oleh suara seorang laki-laki yang berdeham. Aku meletakkan tanganku di atas dadaku berusaha meredakan detak jantungku yang meningkat karena terkejut. Di depanku berdiri Dika, pelayan kafe yang biasa mengambil pesananku. Dia tertawa kecil melihatku terkejut oleh dehamannya. Aku pura-pura memelototinya dan dia semakin tertawa.

“Maaf, aku tak bermaksud untuk mengagetkanmu,” katanya di sela tawanya yang masih tersisa. Aku memutar bola mataku tapi tidak bisa menahan senyum.

“Hanya saja kalau menunggumu selesai melamun, sampai kafe ini tutup pun tidak akan selesai,” canda Dika sambil mengambil notes untuk mencatat pesananku.

Aku menggelengkan kepalaku dan menuliskan sesuatu di kertas. Tapi belum selesai aku menulis, Dika menghentikanku.

“Cappuccino dan ekstra-madu, kan?” tanya Dika. “Aku sudah hapal pesananku. Kamu tidak perlu menuliskannya. Kecuali, jika ada tambahan lain,” ucapnya lagi.

Aku kembali menulis di atas buku catatanku dan mengarahkannya pada Dika.

Cappuccino ekstra-susu dan pancake. Itu pesananku hari ini.

Dika membacanya dan sedikit tertegun. Dia membuka mulutnya tapi tidak ada suara yang keluar hingga akhirnya hanya tertawa. Aku melihat ke arahnya dengan ekspresi bingung. Apakah pesananku lucu? Kenapa dia tertawa?

Dika mungkin melihat ekspresi bingung yang ada di wajahku. Dia menggelengkan kepalanya.

“Maaf. Pesananmu akan selesai dalam 15 menit,” katanya tersenyum, lalu pergi.

Aku mengambil buku yang belum selesai kubaca dan berniat untuk membaca beberapa halaman sebelum pesananku datang. Namun, niat itu tidak berjalan seperti yang aku mau. Mataku membaca tiap kata tapi tidak satu pun masuk ke dalam otak. Pada akhirnya, aku hanya membaca satu paragraf berulang kali.

Kualihkan mataku ke arah pintu masuk dan berharap akan ada sesosok orang dengan *hoodie* dan kacamata hitamnya muncul. Aku mengingat kembali kejadian beberapa hari lalu, si lentik berdiri dengan wajah canggung saat meminta izin untuk duduk di meja yang sama. Lalu, saat ia panik mendengar gurauanku tentang dia yang suka menggoda perempuan.

Beberapa saat kemudian Dika datang dengan pesananku. Aku mencampurkan ekstra-susu ke dalam *cappuccino*-ku. Aku tidak pernah berpikir akan memesan *cappuccino* dengan cara ini. Rasa penasaran membuatku ingin tahu mengapa si lentik sangat suka meminum *cappuccino* ekstra-susu ini. Aku mengaduk minumanku, memastikan semuanya berbaur lalu aku menyapnya sedikit demi sedikit. Wow, rasanya tidak seburuk yang terlihat. Rasanya lumayan tapi aku lebih suka *cappuccino* dan ekstra-madu.

Lagi-lagi mataku melihat ke arah pintu masuk kafe tanpa dikomando. Aku tidak tahu apa yang aku tunggu.

Ali itu adalah aktor terkenal. Bagaimana mungkin dia mengambil risiko untuk datang ke kafe seperti ini setiap hari?

Aku merasa bodoh karena berpikir dan berharap Ali akan kembali lagi ke kafe ini.

Seorang Ali bisa mendapatkan perempuan mana saja yang dia mau. Aku rasa, dia tidak mungkin tertarik pada seseorang yang aneh sepertiku.

Aku menghela napas panjang, dan untuk kesekian kalinya mataku mengarah ke pintu masuk ruangan. Tidak ada tanda bahwa si lentik akan muncul.

Kulihat ke arah jam tanganku yang menunjukkan pukul sebelas siang. Aku menghabiskan *cappuccino*-ku, lalu membereskan barang-barang untuk segera pulang karena aku harus kuliah siang ini.

Kuarahkan kakiku melangkah menuju kasir dan membayar semua pesananku. Selangkah lagi menuju pintu keluar, aku dikejutkan oleh seseorang memanggil namaku. Terlihat Dika setengah berlari ke arahku. Aku menatapnya dengan ekspresi bingung, bertanya-tanya apa yang membuatnya memanggilku. Apakah *bill* pesananku salah? Apakah uangku kurang?

Dika menggaruk kepalanya seakan tidak yakin tentang apa yang akan dikatakannya padaku. Aku hanya menunggunya berbicara dengan memperhatikan setiap gerak-geriknya.

“Aku tidak tahu kenapa aku mengatakan ini. Tapi ini terasa seperti hal yang benar untuk dilakukan bagiku,” mulainya. Aku menganggukkan kepalaku memberi tahunya bahwa aku mendengarkannya.

“Kemarin dia datang ke kafe ini lagi. Dia duduk di meja yang biasa kamu tempati.”

EbookLovers

Aku mengernyitkan dahiku ke arah Dika karena aku masih tidak mengerti apa yang ingin dia sampaikan.

“Dengan *hoodie* dan kacamata hitamny..” lanjutnya lagi.

Ali? pikirku.

“Dan kamu tahu apa hal yang membuatku tertawa tadi saat kamu memesan *cappuccino*-mu?” tanya Dika padaku. Aku hanya menggeleng karena memang aku tidak tahu alasan dia tertawa tadi.

“Karena dia memesan *cappuccino* dengan ekstra-madu. Seperti kesukaanmu,” ucapnya dengan senyum sebelum pergi meninggalkanku yang berdiri terpaku.





I'M WILLING TO BE ANYTHING FOR HER

EbookLovers



Pertemuan dengan Prilly beberapa hari yang lalu membuat duniaku yang dulu gelap mendapatkan secercah warna. Entah bagaimana caranya, tapi dari satu pertemuan yang tak terduga itu, ia bisa mengubah duniaku. Mungkin ini terdengar gombal, tapi itu kenyataannya.

Kenyataan bahwa Prilly itu cantik bukan faktor utama, kenapa aku tertarik pada Prilly. Ada sesuatu yang lebih dari diri Prilly yang membuatku ingin tahu semua tentang dirinya, bahkan sampai hal-hal terkecil. Yang menakutkan untukku adalah fakta bahwa Prilly mungkin sudah memiliki kekasih, tapi itu tidak membuatku terganggu atau pun menghentikan perasaan yang baru tumbuh ini.

“Bro, lo kenapa? Mikirin apaan?” tanya Kevin yang terlihat rapi dengan wangi parfum yang semerbak dari luar rumah.

Kevin Sanders. Dia adalah teman masa kecilku, merangkap sebagai *partner* kerja dan sahabat untukku. Sejak bangku sekolah dasar kami memang tak terpisahkan. Walaupun kepribadianku yang serius dan sangat berbeda dengan Kevin yang santai dan usil, tapi itu yang membuat kami bersahabat. Aku rasa perbedaan tidak selamanya mengganggu, jika kita bisa menerimanya dan melihat dari sisi yang lain.

“Woi! Ngelamun lagi. Gue panggilin tukang kebon juga, nih,” kata Kevin sambil memukul dahiku.

“Lah, Vin, apa hubungan ngelamun sama tukang kebon?” tanyaku bingung.

“Jelas adalah. Gue panggilin tukang kebon biar dia ngegetok kepala lo pake cangkul. Jadi lo stop ngelamun,” katanya sambil nyengir.

“Jayus lo!” ujarku sambil memutar bola mataku.

“Biarin. Seenggaknya gue cakep,” kata Kevin dengan percaya diri.

“Cakepan juga gue,” balasku tidak kalah percaya diri sambil memukul dahi Kevin, lalu beranjak dari tempat dudukku.

“Gue mau ke kafe dulu. Gue butuh *cappuccino*,” jelasku lagi sambil memakai *hoodie* dan kacamata hitam untuk penyamaranku seperti biasa.

“Lo belakangan ini sering banget ke kafe itu. Biasanya juga lo bikin *cappuccino* sendiri di rumah. Ketemu cewek lo ya?” tanya Kevin curiga.

“Cewek apaan. Sono lo ke lokasi. Gue *calling-an* malem,” kataku.

“Ngaku aja deh lo! Lo pasti lagi ngedeketin cewek, kan?” kata Kevin lagi.

“Otak lo cewek mulu, ya. Eh, ngomong-ngomong lo ketumpahan parfum atau gimana sih, kok nyengat banget wanginya. Lo mau nyamperin cewek lo yang baru, kan?” kataku sambil menggelengkan kepalaku.

“Yoi, Bro. Cewek-cewek cakep itu kangen sama gue katanya,” sahut Kevin lagi sambil nyengir.

Satu hal yang mungkin lebih membedakan aku dan Kevin dengan jelas adalah berapa banyak perempuan yang sudah dipacari Kevin. Kevin memang terkenal tidak pernah serius dalam hal cinta. Dalam sebulan Kevin sering berganti pacar seperti berganti baju. Tidak terhitung. Namun, aku selalu berpikir bahwa Kevin hanya belum mendapatkan seseorang yang bisa membuatnya belajar makna cinta dan arti kesetiaan. Sedangkan aku, sejauh ini hanya pernah menjalani hubungan pacaran dua kali. Dan, dua-duanya gagal.

“Yaudah, bilang sama Bibi Marwah dan Pak Didit, gue *calling-an* malem. Oh iya, mobil sama keperluan *shooting* gue hari ini tolong siapin,” kataku. Pak Didit adalah supir pribadiku, sedangkan bibi Marwah adalah orang yang sudah lama membantuku dan Kevin di rumah ini, bahkan sejak orangtuaku masih tinggal di sini.

Aku keluar dari rumah untuk mencari *cappuccino* pagiku dengan harapan bisa bertemu dengan si cantik Prilly di kafe itu.



Suara pintu masuk dibuka membuat aku berdiri dari tempat dudukku. Aku mengira bahwa sewaktu-waktu Prilly akan melenggang masuk melalui pintu itu. Namun, yang kulihat adalah

seorang ibu muda masuk dengan kedua anaknya yang masih sekolah dasar. Aku kembali duduk dan tak lama kemudian, Dika si pelayan membawa *cappuccino*-ku dengan tawa kecil. Aku melihatnya dengan penuh tanda tanya.

“Aku melihatmu beberapa kali melihat ke arah pintu. Aku menebak kamu menunggu Prilly,” ucap Dika cepat.

Aku mengangguk membenarkan tebakannya.

“Dia tidak akan datang hari ini,” ulangnya lagi sambil tersenyum lalu pergi untuk melanjutkan pekerjaannya.

Satu jam berlalu. Aku kini yakin bahwa si cantik tidak akan muncul. Waktu menunjukkan hampir pukul 12 siang. Aku harus pulang karena harus *shooting* malam ini dan sebelum itu aku butuh istirahat. Kuhabiskan *cappuccino*-ku lalu berjalan menuju kasir untuk membayar pesananku. Saat kakiku akan melangkah keluar kafe, suara seseorang membuatku menghentikan langkah.

“Kamu sebaiknya menjauhi Prilly jika hanya ingin bermain-main,” ucap Dika. Jujur saja aku terkejut.

“Aku tidak pernah sedikit pun berpikir untuk menjadikan Prilly sebagai permainan,” kataku serius.

“Aku... hanya ingin berteman,” tambahku lagi. Dan kali ini Dika memutar bola matanya sambil tertawa karena tidak percaya dengan perkataanku. Sepertinya laki-laki ini memang bisa membaca pikiranku dengan sangat mudah.

“Baiklah. Baiklah. Aku memang tertarik padanya. Tapi apa daya seperti Prilly sudah memiliki seseorang yang spesial,” jelasku. Dika mengangkat kedua alisnya. “Sepanjang yang aku tahu, Prilly tidak memiliki pacar atau hal semacamnya,” kata Dika lagi.

“Boleh aku tahu bagaimana kamu bisa tahu hal banyak tentang Prilly?” tanyaku penasaran.

“Aku tinggal dekat dengan Prilly. Aku tetangganya,” jawab Dika.

“Tenang saja. Aku bukan sainganmu,” kata Dika seperti membaca pikiranku lagi. Aku hanya tersenyum dan menganggukkan kepala.

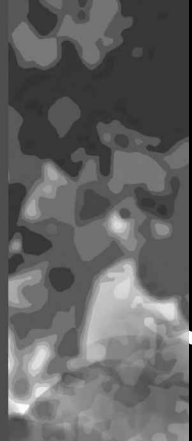
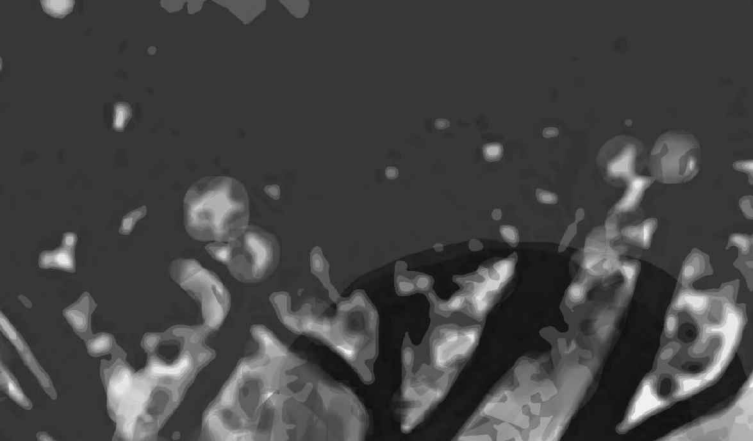
“Aku harus pergi,” ucapku sambil mengulurkan tangan untuk menjabat tangannya.

“Datang lagi besok. Aku yakin dia akan datang,” katanya.

“Ah, aku sepertinya tidak bisa datang besok. Aku harus shoo—ada urusan lain,” kataku hampir keceplosan. “Tapi bisakah kamu memberikan alamatnya kepadaku?” tanyaku.



EbookLovers





A NEW START

Prilly

EbookLovers

Kakiku bergerak dengan cepat menelusuri lorong-lorong kampus. Mata kuliahku baru saja selesai. Para mahasiswa terlihat membanjiri sudut-sudut kampus. Sebagian dari mereka sedang nongkrong sembari menunggu mata kuliah berikutnya dimulai. Di sudut lain terlihat beberapa mahasiswa sibuk membaca buku. Bahkan, ada beberapa pasang mahasiswa yang terlihat sedang berdua-duaan dengan pacar mereka.

Kupercepat kakiku menuju gerbang kampus. Aku ingin cepat-cepat sampai ke rumah untuk membaca novel yang belum selesai kubaca sejak Minggu lalu. Kuarahkan mataku ke langit. Cuacanya tidak terik, hanya berawan. Kuputuskan untuk berjalan kaki karena rumahku tidak begitu jauh dari kampus.

Sembari berjalan, aku memikirkan apa yang akan kumasak untuk makan malam. Mila memang bisa memasak, tapi aku ragu dengan masakannya karena dia suka bereksperimen sendiri. Siapa yang pernah memasak ayam dengan susu cair? Mendengarnya saja aku ingin lari dan bersembunyi di bawah meja makan. Sejak saat itu aku memutuskan memasak untuk kami berdua.

Tak berapa lama aku berjalan, tetes-tetes air turun dari langit yang mulai menggelap. Sepertinya akan hujan. Aku berharap hanya gerimis. Aku suka gerimis, tapi hujan membuatku takut apalagi disertai dengan petir.

Rintik gerimis menetes dengan pelan. Aku memperlambat langkah untuk menikmati tetesan air yang jatuh. Menari di bawah gerimis terdengar romantis jika dalam novel tapi jika kau lakukan itu sendiri akan terlihat aneh. Suatu hari nanti aku ingin melakukannya bersama seseorang yang spesial di hidupku.

Saat langkah akan mendekati rumah, aku menyadari ada seseorang terlihat berdiri di bawah pohon di depan rumahku.

Ternyata ada orang lain yang juga menikmati gerimis sepertiku, pikirku.

Tiba-tiba aku teringat sesuatu. Sepertinya aku pernah melihat laki-laki ini.

Ali?

Aku masih tidak yakin pada apa yang aku lihat.

Tapi jika dilihat dari *hoodie* dan kacamata hitam yang digunakannya, orang ini memang terlihat seperti Ali. Tapi, apa yang dilakukannya di sini? Apa mungkin dia mencariku? Jika benar, bagaimana dia tahu alamatku? Dan terlebih lagi, sudah berapa lama dia berdiri di sana? Ali berdiri di sana dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam kantung jaket ber-*hoodie*-nya yang hampir

basah kuyup. Bisa kubayangkan matanya tertutup di balik kacamata hitam yang membuat bulu mata lentiknya menyentuh bagian atas pipinya.

Seolah mendengar pikiranku dan merasakan tatapanku, Ali mengangkat kepalanya dan dengan pelan membuka kacamata hitamnya. Tiba-tiba saja wajahku terasa panas. Aku bisa merasakan pipiku memerah karena dia mendapatiku memandangnya sejak tadi. Senyum lebar muncul di sudut bibirnya.

“Hai,” sapanya sambil berjalan mendekat ke arahku. Aku membalasnya dengan lambaian tangan lalu mengambil buku catatan kecil dan pulpen dari dalam tasku.

Apa yang kamu lakukan di sini?

Tetes gerimis perlahan membasahi halaman kertas itu.

“Aku hanya kebetulan lewat dan berpikir untuk mampir agar bisa *say hello* ke kamu,” jelasnya sambil menggaruk kepala.

Jawaban yang tidak masuk akal, tapi aku mengganggu mengiyakan jawabannya.

Langit mulai bergemuruh dan gerimis terlihat berganti menjadi hujan yang makin deras. Aku menuliskan sesuatu pada Ali.

Kamu mau mampir? Jika iya, lebih baik kita masuk karena hujan semakin deras.

Berada di bawah hujan terlalu lama tidak bagus. Aku khawatir Ali akan diserbu oleh *fans* yang tidak sengaja lewat.

“Jika kamu tidak keberatan,” jawab Ali.

Aku menggelengkan kepalaku dan mengisyaratkan Ali untuk mengikutiku masuk rumah.

Aku mempersilakan Ali untuk duduk di ruang tamu kecil yang kumiliki.

Aku tinggal sebentar. Aku mau berganti pakaian dan mengambil handuk untukmu.

Ali mengangguk, lalu aku berjalan menuju kamarku untuk berganti baju.

Setelah berganti baju dan mengambil handuk untuk Ali, aku pergi ke dapur untuk membuatkan teh panas. Pikiranku mulai bertanya-tanya, apa yang membuat Ali sampai datang mencariku ke rumah ini. Setelah beberapa menit tenggelam dalam lamunan, aku kembali melakukan tujuan utamaku, membuat teh untuk Ali.

Ketika aku kembali ke ruang tamu, aku melihat Ali sedang memandangi foto-foto yang terpajang dalam bingkai-bingkai yang ada di dinding. Dia berdiri membelakangiku terlihat begitu serius melihat beberapa foto di sana. Aku tidak bisa melihat foto apa yang sedang dipandangnya. Aku letakkan teh panas yang baru saja kubuat di atas meja dan akhirnya si lentik menyadari keberadaanku.

“Oh, maaf. Aku hanya melihat beberapa koleksi fotomu. Aku harap kamu tidak keberatan,” jelas Ali yang kembali duduk di sofa. Aku mengangkat kedua bahuiku menandakan bahwa aku tidak keberatan. Aku memberikan handuk yang tadi kubawa, lalu mengambil buku catatan dan pulpen yang ada di atas meja.

Bagaimana kamu tahu rumahku?

Kuarahkan lagi tulisanku pada si lentik yang membuka *hoodie*-nya dan mengeringkan rambutnya yang sedikit basah.

“Aku bertanya pada tetanggamu,” jawab si lentik. Aku mengerutkan kening karena bingung.

Tetanggaku? Siapa? pikirku.

Melihat kebingungan yang terlihat di wajahku, Ali mengucap sebuah nama, “Dika.”

Itu menjelaskan semuanya. Dika memang tetanggaku. Dia tinggal hanya beberapa rumah dari sini. Maka, aku mengangguk dan menulis kembali.

Berapa lama kamu sudah berdiri di sana?

“Dua jam? Aku tidak tahu pasti. Aku sudah mencoba mengetuk, tapi sepertinya tidak ada orang,” jelasnya lagi.

Aku mengangguk. Memang sebelum aku pulang, rumah ini kosong karena Mila masih berada di kampus.

Maaf. Mata kuliahku baru saja selesai, jelasku dalam kertas.

“Tidak perlu minta maaf, aku yang datang tanpa bertanya terlebih dulu,” ucap Ali. Aku menyerahkan satu *mug* teh panas yang tadi kubuat.

“Terima kasih,” katanya kepadaku. Aku hanya tersenyum dan menyesap teh hangat. EbookLovers

“Aku lihat kamu suka hujan. Benar, kan?” tanya Ali sembari meniup teh-nya.

Aku menggeleng.

Aku suka gerimis, tapi aku kurang suka hujan apalagi yang disertai petir dan kilat.

Si lentik memikirkan jawabanku sejenak, lalu tersenyum dengan anggukan.

Apa kamu mendapatkan cappuccino pagimu hari ini?

“Sayangnya tidak. Aku selesai *shooting* hampir subuh, jadi aku tidur sampai siang,” jelasnya. “Bagaimana dengan kamu? Kamu ke kafe itu untuk minum *cappuccino* dengan ekstra-madu seperti biasa?”

Aku menggeleng lagi.

Aku harus menyelesaikan tugas kuliahku.

Giliran si lentik mengganggu.

Bagaimana rasanya cappuccino dengan ekstra-madu? Aku dengar kamu mencobanya.

Aku melempar senyum padanya.

“Bagaimana kamu bisa tahu? Pasti Dika,” tebak Ali yang lagi-lagi menggeleng, lalu Ali mengangkat kedua bahunya.

“Rasanya lumayan. Tapi tidak ada yang bisa mengalahkan cappuccino ekstrasusu favoritku,” katanya dengan bangga.

Rasa cappuccino ekstrasusu yang kamu suka itu, tidak lebih baik dari cappuccin-ku.

Aku menulis dengan cepat dan mengarahkan tulisanku kepada Ali dengan satu alis terangkat.

“Pastinya lebih enak capp.... Tunggu! Jadi kamu mencoba cappuccino yang biasa kuminum?” tanyanya. Aku mengangkat kedua bahu ku seolah itu bukan hal yang besar.

“Jadi kamu ingat bagaimana aku memesan cappuccino-ku?” tanya Ali lagi. Sekali lagi aku mengangkat kedua bahu ku, lalu meminum teh yang sudah mulai dingin.

“Ternyata aku begitu berkesan di hari pertama kita bertemu, ya. Sampai kamu ingat bagaimana aku meminum cappuccino-ku,” goda Ali sambil memberikan senyum lebar padaku. Aku tertawa tanpa suara mendengar kata-kata Ali yang terlalu percaya diri itu.

Penyakit terlalu pede-mu memang sudah terlalu parah untuk diobati.

“Tapi itu benar, kan? Berarti aku cukup memberimu kesan yang baik hari itu,” ujar Ali mantap.

Aku menggeleng.

“Akui saja!” godanya lagi.

Aku memutar kedua bola mataku dan berusaha menyembunyikan senyumku dari Ali yang memang sepertinya memancing pujian dariku.

“Kalau kamu diam artinya aku benar,” tantang Ali. Aku melirik ke arah Ali dengan ekspresi pura-pura marah, tapi itu malah membuatnya tertawa.

“Cie. Terima kasih, Prilly. Supaya kita impas, kamu perlu tahu bahwa kamu juga tidak pernah pergi meninggalkan pikiranku sejak hari pertama itu,” kata Ali dengan tawa sambil memperhatikan ekspresiku.

Apakah kamu selalu gombal di semua tempat? Atau, mungkin itu juga penyakitmu yang lain, selain over pede?

Aku menulis dengan tawa kecil yang belum reda.

Ali membaca apa yang kutuliskan, lalu tawanya semakin keras.

“Tidak. Aku hanya gombal dengan perempuan cantik. Dan, seperti yang aku sudah pernah katakan. ‘Cantik’ dalam kamusku itu hanya kamu,” kata si lentik dengan lancar tanpa canggung sedikit pun.

Tidak terasa waktu berjalan sangat cepat. Dari jendela, aku bisa melihat bahwa awan di luar sudah mulai menggelap. Aku dan Ali membicarakan banyak hal random. Tapi, tentu saja aku tetap berkomunikasi dengannya menggunakan kertas dan pulpen seperti biasa. Ali tidak keberatan dengan itu. Dia mulai terbiasa walaupun aku tahu betapa dia ingin tahu alasanku tidak menggunakan suaraku.

Ali tidak pernah bertanya lagi tentang itu dan aku sangat berterima kasih kepadanya.

Di saat aku dan Ali tengah rehat dari obrolan santai kami, pintu depan dengan keras terbuka. Mila terlihat kesulitan membawa barang belanjaan yang sangat banyak.

“Prilly! Prilly! Lo di mana? Gue beliin baju-baju baru, nih, buat lo. Lucu-lucu, deh. Lo jangan protes, ya. Soalnya lo, kan, udah lama banget nggak beli baju baru. Pril, Prilly, lo di mana, sih?” panggil Mila dalam satu napas dan masih berjalan mendekat ke ruang tamu.

Aku melihat ke arah Mila, lalu ke arah Ali yang terlihat tegang dan tidak nyaman di sampingku. Aku memang ceroboh. Aku lupa memberitahu tentang Mila kepada Ali. Dan yang membuatku khawatir adalah, bagaimana respons Mila saat melihat Ali, sang aktor terkenal yang sekarang ada di ruang tamu, di hadapannya.

Mila akhirnya berhasil meletakkan tas-tas belanjaan itu di sofa dan saat matanya melihat keberadaanku dan Ali di depannya, dia hanya diam. Bola matanya mengarah kepadaku, kepada Ali, kepadaku dan kepada Ali lagi, hingga akhirnya sebuah teriakan yang memekakkan telinga membuatku dan Ali menutup kedua telinga kami dengan telapak tangan. Tentu saja Mila tahu siapa Ali, *infotainment* adalah makanan sehari-harinya.

Setelah teriakan itu reda, Mila mendekati Ali dan menggandeng salah satu tangannya.

“Aliando, kan? Aliando Ozora, kan? Gue nge-fans banget! Gue nggak percaya lo di rumah gue. Foto, dong. Temen-temen gue pasti ngiri kalo liat lo ada di rumah gue. Ali foto, dong,” kata Mila lagi dengan sangat cepat. Aku ingin tahu apakah Ali bisa mengerti apa yang dikatakan Mila.

Tidak tega melihat Ali yang tidak nyaman, aku menarik Mila menjauh.

“Prilly lo apaan, sih? Kenapa narik-narik gue coba?” kata Mila sambil menyilangkan tangan di pinggang.

Aku mencari secarik kertas dan pulpen, lalu menulis.

Karena kamu membuat Ali takut dengan berteriak dan bersikap seperti tadi.

“Ya ampun, Pril. Gimana gue nggak histeris. Dia itu ALIANDO OZORA. Aktor yang lagi *hits* banget. Filmnya bakal rilis. Sinetron *stripping*-nya rating nomor 1 terus. Banyak iklan pula. Orang paling sibuk sedunia. Dan, sekarang dia ada di ruang tamu rumah kita, Pril!” jelas Mila panjang lebar.

Mila memang terbiasa berbicara dengan cepat. Kadang aku bingung bagaimana aku bisa mengerti jika dia berbicara.

Aku hanya menggeleng lalu berbalik ke arah pintu untuk menemui Ali yang masih di ruang tamu. Mila berusaha mengikutiku, tapi aku memberikan Mila tatapan yang menyatakan bahwa dia harus tetap di kamar sampai aku kembali lagi ke sana. Mila akhirnya menghentikan langkahnya dan duduk di atas tempat tidur.

Saat kembali ke ruang tamu, Ali duduk di sofa dengan kedua sikunya bersandar di pahanya. Ia terlihat lebih rileks, tapi pasti masih sedikit kaget dengan kejadian tadi. Aku menuliskan sesuatu di kertas untuk Ali lalu duduk di sampingnya. Saat menyadari keberadaanku, Ali memberiku senyum kecil. Kuserahkan kertas itu pada Ali, lalu dia membacanya.

Maaf. Aku lupa memberitahumu tentang Mila. Dia sahabatku sejak kecil. Aku tidak tahu dia akan bereaksi seperti itu.

“Tidak perlu minta maaf. Aku hanya sedikit kaget. Cuma itu saja,” jelas si lentik. Saat dia menyebutkan kata ‘sedikit’, aku tertawa kecil. Tingkat kaget yang sudah masuk dalam kategori syok masih ia bilang sedikit?

Ali lalu tertawa pelan di sampingku.

“Oke, oke. Bukan sedikit kaget. Tapi SANGAT kaget,” aku Ali. Aku tertawa di balik tanganku karena pengakuan Ali.

“Teruskan saja ketawanya. Aku rela menderita setiap hari asal bisa melihat kamu tertawa terus,” katanya sumringah. Aku melemparkan bantal sofa ke arah Ali yang membuatnya tertawa keras.

Jangan khawatir tentang Mila, aku pastikan dia tidak akan mengatakan apa pun tentang kamu pada siapa pun, tulisku cepat.

EbookLovers

Si lentik mengangguk dan melemparkan sebuah senyum untukku.

“Aku harus pergi. Aku ada *shooting* tengah malam nanti,” katanya sambil bangkit dari tempat duduk. Ada perasaan kecewa, seperti kata orang, di mana ada pertemuan akan ada titik di mana perpisahan terjadi. Suka ataupun tidak. Aku berusaha memberikan senyumku kepada Ali sembari berdiri dari kursiku. Sebelum Ali melangkah menuju pintu, Ali berbalik ke arahku.

“Aku senang bisa berbicara banyak denganmu hari ini,” kata Ali dengan senyum di sudut bibirnya. Aku mengangguk mengiyakan bahwa aku juga merasakan hal yang sama.

“Aku hanya ingin tahu, apakah kamu keberatan jika besok aku datang lagi?” tanya Ali.

Aku memikirkan pertanyaan si lentik sejenak, dia terlihat khawatir dengan jawabanku. Akhirnya, aku menuliskan jawabanku yang paling jujur di atas kertas.

Kamu boleh datang kapan saja.

Setelah membaca jawabanku, dia terlihat sangat lega. Aku mengantar Ali sampai ke pintu. Setelah memakai *hoodie* dan kacamata hitamnya kembali, perlahan ia mengangkat tangannya ke wajahku. Jari-jarinya menggeser rambut yang ada di pipiku ke belakang telingaku.

“Bye,” bisiknya pelan.



EbookLovers





A GLIMPSE OF HER PAST



EbookLovers

Sebulan sejak pertemuanku dan Prilly yang kedua, pertemanan kami menjadi semakin dekat. Pertemanan saja sudah membuatku senang untuk saat ini. Perasaan nyaman dan perasaan lainnya juga terasa semakin berkembang di hatiku. Aku tidak tahu aku harus senang atau takut dengan perasaan ini, karena jujur saja aku tidak pernah merasakan hal yang seperti ini sebelumnya.

Hampir setiap hari aku menyempatkan diri untuk bertemu dengan Prilly, baik di kafe favorit kami ataupun aku datang ke rumahnya.

Sedikit demi sedikit, aku mengetahui hal-hal kecil tentang Prilly. Sekarang aku tahu Prilly menyukai warna putih dan ungu. Makanan kesukaannya adalah bakso, minuman favoritnya adalah jus jeruk. Masih banyak hal lain yang baru saja aku pelajari tentangnya.

Setiap hal baru yang aku tahu malah membuatku semakin penasaran dengan alasan di balik ketidakinginannya menggunakan suaranya. Namun, aku tidak pernah menanyakannya pada Prilly lagi karena aku tahu dia akan menceritakannya padaku dengan bibirnya sendiri jika memang sudah waktunya. Aku juga tahu, bukan hal yang ringan untuk Prilly bisa menceritakan itu kepada sembarang orang.

Beberapa hari lalu, Prilly bertemu dengan Kevin, sahabatku. Awalnya aku ragu untuk memperkenalkannya pada Kevin. Bukan karena aku takut bersaing dengannya, melainkan aku hanya ingin mengenal Prilly lebih dalam sebelum memperkenalkannya kepada orang terdekatku. Aku tahu Kevin tidak mungkin mengganggu hubunganku dan Prilly. Prilly juga tidak terlihat seperti seseorang yang hanya menilai orang lain berdasarkan wajah dan penampilannya. Namun, tetap saja aku tidak nyaman. Cemburu? Mungkin, sedikit.

Hari itu aku membiarkan Kevin menjemputku di rumah Prilly. Jadwalku hari itu sangat padat. Aku harus pergi ke lokasi *shooting* dan mungkin tidak akan pulang hingga keesokan harinya. Aku yang sangat ingin bertemu dengan Prilly akhirnya memutuskan datang ke rumahnya walau hanya untuk ngobrol satu jam. Kevin yang memiliki jadwal *shooting* yang sama denganku menawarkan diri menjemputku di rumah si cantik agar kami bisa berangkat bersama.

Saat aku memberitahu Prilly, Kevin ingin bertemu dengannya, dia khawatir Kevin akan merasa terganggu dengan keadaannya yang tidak berbicara. Tapi, aku meyakinkannya, jika aku menerima kondisinya dan menganggapnya tidak masalah, Kevin juga akan melakukan hal yang sama.

Saat mendengar suara mobil Kevin di depan rumah Prilly. Mila yang hari itu duduk bersamaku dan Prilly pun beranjak untuk membukakan pintu.

Aku dan Mila beberapa kali bertemu. Walaupun hampir setiap hari aku mengunjungi sahabatnya, Mila dengan sengaja memberikan aku dan Prilly waktu berdua. Sikapnya padaku juga sudah tidak seperti awal kami bertemu. Tidak ada teriakan ataupun jeritan. Mungkin Prilly mengatakan kepadanya, aku tidak nyaman dengan teriakan dan jeritan yang berlebihan seperti itu.

Beberapa saat setelah Mila pergi membukakan pintu, dia tidak kunjung kembali. Tidak ada suara apa pun yang terdengar. Aku dan Prilly pun memutuskan untuk melihat apa yang terjadi. Kami melihat Mila dan Kevin berdiri di pintu sedang bertatapan tanpa suara. Ini adalah pertama kalinya aku melihat seorang Kevin Sanders—sang penakluk hati perempuan—tidak berkutik di depan seorang Mila.



“Bro, *come on*,” mulai Kevin sambil duduk di sampingku.

“Bro, Mila itu sahabat Prilly,” kataku pada Kevin, berharap dia mengerti kenapa aku ragu untuk memberikan lampu hijau untuknya dan Mila.

“Terus kenapa?” tanya Kevin yang jelas tidak mengerti bagaimana hal ini bisa memengaruhi hubunganku dengan Prilly.

“Kalo lo deketin Mila, trus lo nyakitin hatinya, lo nggak mikir gimana dampaknya ke hubungan gue sama Prilly?”

“Gue nggak bakal nyakitin dia, lah,” ucap Kevin mencoba meyakinkanku.

“Lo nggak bisa ngejamin itu, Vin. Gimana kalo seandainya perasaan lo ke Mila itu cuma sesaat? Gimana kalo perasaan lo

ke Mila berubah dan Mila kecewa? Lo pikir Prilly bakal diem aja seolah-olah nggak ada kejadian? Buat kenal dan bisa deket sama Prilly sejauh ini aja gue butuh perjuangan banget, Vin,” kataku lagi.

“Tapi perasaan gue beda, Li,” mulai Kevin lagi.

Aku menarik napas panjang dan melihat Kevin yang duduk di sampingku dengan ekspresi serius. Sepertinya, memang kali ini Kevin serius. Tapi tetap saja aku takut perasaan Kevin pada Mila hanya sesaat seperti saat Kevin dengan perempuan-perempuannya yang lain.

“Oke. Tapi *please* kasih gue waktu. Kasih gue waktu biar Prilly lebih percaya ke gue. Lebih nyaman ke gue. Setelah itu lo bebas mau ngedeketin Mila. Dan, tolong janji sama gue, jangan kecewain Mila,” ucapku.

“*Thanks, Bro,*” kata Kevin lagi.

“*If you mess this one up, I’ll definitely kick your ass,*” ujarku memperingatkan. Kevin memberikan hormat padaku dan mengatakan ‘siap bos’. Aku memutar bola mataku dan memasang hoodie serta kacamata hitamku seperti biasa.

“Mau ke mana lo?” tanya Kevin.

“Ke rumah Prilly,” jawabku singkat.

“Mau gue anterin?” tanya Kevin dengan senyum polos. Aku berbalik dan memandangnya dengan ekspresi tajam dari balik kacamata. Aku yakin Kevin tahu apa jawabanku.

“Oke, oke,” kata Kevin sambil mengangkat kedua tangannya.



Aku berdiri di depan pintu rumah si cantik. Setelah melepaskan kacamataku, kutekan bel yang ada di samping pintu kayu itu. Beberapa saat kemudian, Mila terlihat membuka pintu

dengan ekspresi hampir kehabisan napas, sepertinya dia berlari saat hendak membukakan pintu untukku.

“Ali?” tanya Mila.

“Hai. Gue mau ketemu Prilly. Prilly ada?” tanyaku pada Mila.

“Loh? Prilly hari ini kuliah. Sejam atau dua jam lagi baru balik. Lo nggak bilang dia dulu kalo lo mau dateng?” tanya Mila. Aku menepuk dahiku sendiri. Aku memang tidak bertanya terlebih dahulu sebelum datang ke sini. Aku lupa bahwa Prilly bisa saja masih di kampus.

“Gue lupa,” jawabku.

“Yaudah, lo mau masuk? Tunggu di dalam aja,” tawar Mila sambil menyingkir dari pintu untuk mempersilakan masuk. Berada di luar memang tidak aman, bisa jadi ada yang mengenaliku dan membuat keributan di sini. Aku mungkin bisa berbicara dengan Mila tentang Prilly. Aku duduk di salah satu sofa di ruang tamu, Mila menawarkan minuman, tapi dengan halus kutolak.

“Gue belum sempat minta maaf sama lo soal waktu itu. Soal sikap gue waktu gue pertama kali ketemu lo,” ucap Mila.

“Oh. Nggak apa-apa. Gue cuma agak kaget aja,” jelasku menepis permintaan maaf Mila.

“Gue emang kadang-kadang agak gila kalo lagi kaget,” aku Mila. Aku pun tertawa karena memang sepertinya dia berkata hal yang sebenarnya.

“Terus aja lo ketawa. Lo mau ngapain ketemu Prilly? Lo mau ngajak dia nge-date?” tanya Mila dengan senyum penuh rasa ingin tahu.

“Oh. Um... nggak. Gue cuma pengen ngobrol sama dia aja,” jelasku. Kata-kataku memang benar tapi alasan lain kenapa aku datang ke sini adalah karena aku rindu gadis itu.

“Mungkin pertanyaan gue bakal bikin lo nggak nyaman tapi gue harap lo jujur. Apa yang lo mau dari Prilly?” tanya Mila blak-blakan. Pertanyaan itu memang membuatku tidak nyaman. Aku yakin, bahkan jika orang lain yang mendengarnya akan tersinggung. Namun, aku tahu Mila hanya ingin memastikan orang-orang di dekat Prilly tidak akan menyakitinya.

“Untuk saat ini gue cuma pengen mengenal Prilly lebih dekat,” sahutku. Mila terlihat hendak memotong kata-kataku, tapi aku melanjutkan sebelum Mila sempat mengatakan apa pun.

“Jujur aja, gue tertarik sama Prilly. Tapi, gue mau dia percaya gue dulu. Gue nggak punya niat buat nyakitin dia dengan sengaja. Gue mungkin nggak tahu apa yang udah pernah dia lalui di masa lalu. Tapi, gue yakin itu bukan hal yang mudah.”

Aku memang menyadari Prilly berbeda dengan perempuan lain, tapi itu tidak membuatku dapat menghentikan perasaan ini untuk terus tumbuh.

“Dua belas tahun lalu orangtua Prilly meninggal dalam kecelakaan. Gue nggak bisa cerita secara detail, tapi sejak itu Prilly nggak pernah ngomong. Walaupun sekarang hidup Prilly udah lebih baik,” kata Mila pelan.

Aku bisa merasakan Mila memang sangat menyayangi Prilly. Suaranya terdengar sangat sedih ketika dia membicarakan masa lalu Prilly. Kuletakkan tanganku di pundak Mila. Mila membalasnya dengan senyum. Tak lama kemudian, mata Mila mengarah ke arah pintu. Aku pun mengikuti arah pandangannya.

Prilly berdiri di depan pintu melihat ke arah kami. Aku menyingkirkan tanganku dari pundak Mila, lalu berdiri dari dudukku. Beberapa menit berikutnya tidak ada satu pun dari kami

yang mengeluarkan suara. Suasananya benar-benar canggung dan tidak nyaman. Akhirnya, Mila memecah kebekuan.

“Pril, lo udah balik? Ini lo dicariin Ali,” kata Mila. Aku hanya tersenyum kepada Prilly. Dia memberikan senyum kecil padaku, lalu duduk di sofa di sampingku. Mila pergi meninggalkan kami. Katanya, dia memiliki tugas kampus yang harus dia selesaikan. Aku tahu sebenarnya Mila dengan sengaja pergi agar aku bisa leluasa berbicara dengan Prilly dan aku sangat berterima kasih untuk itu.

Untuk apa kamu datang ke sini?’ tulisnya padaku.

Ekspresi di wajahnya murni ingin tahu.

“Aku datang ke sini karena aku kangen,” kataku sambil tersenyum memperhatikan Prilly yang sekarang memiliki senyum di sudut bibirnya.

Kangen sama siapa? Mila tulisnya lagi tapi senyum itu masih terlihat di bibirnya.

“Kamu,” jawabku singkat. Prilly memutar bola matanya seolah kata-kataku itu tidak mempengaruhinya, tapi senyumnya yang tertahan menjelaskan semuanya.

Stop gombal.

“Aku tidak gombal. Aku kangen kamu jadi aku datang ke sini agar bisa melihatmu langsung,” jelasku pada Prilly. Prilly hanya menggelengkan kepalanya.

Apakah kamu ada jadwal syuting hari ini?

“Tidak. Aku libur hari ini. Kenapa?” tanyaku.

Aku ingin mengajakmu makan malam di sini. Tidak ada yang spesial. Hanya aku yang memasak.

Senyum di wajahku tidak bisa lebih lebar. Dengan cepat aku menerima ajakan Prilly.



Makan malam yang dimasak oleh Prilly benar-benar enak. Selain cantik dan pintar, Prilly juga bisa memasak dengan baik. Setelah makan malam selesai, kami berbincang-bincang tentang hal apa pun, tentang musik, tentang film, dan hal-hal kecil lain yang membuatku makin melihat seluas apa wawasannya.

Setelah beberapa jam mengobrol, aku memutuskan untuk pamit pulang karena waktu sudah semakin malam. Prilly mengantarku sampai ke depan pintu rumah.

Aku tidak ingin hari ini berakhir, tapi memang waktu berjalan sangat cepat. Aku berbalik ke arah Prilly, ingin melihat wajahnya selama yang aku bisa karena aku tidak tahu apakah besok aku bisa bertemu dengan jadwal syutingku yang padat.

Kemudian aku teringat tentang Kevin, mungkin tidak ada salahnya jika aku meminta nomor ponsel Mila untuk Kevin. “Pril, aku boleh minta nomor hape Mila?” tanyaku. Tapi, setelah kata-kata itu keluar, aku merasa ganjil. Aku tidak melakukan hal yang salah, kan?



EbookLovers





FIRE IN MY HEART

Prilly

EbookLovers

Hampir setiap hari aku dan Ali meluangkan waktu untuk bertemu bahkan hanya untuk sekedar ngobrol. Aku mulai melihat bagaimana dia mencoba untuk mengenalku lebih dekat. Aku juga bisa melihat bahwa Ali adalah laki-laki baik.

Seringkali aku bertanya pada diriku sendiri apakah ini hal yang benar, membiarkan seseorang sedekat ini denganku. Bahkan, aku mulai bergantung padanya. Bagaimana bisa kamu merasa rindu pada sesuatu yang bukan milikmu? Itulah yang kurasakan saat Ali tidak ada di sampingku. Jika boleh jujur pada diriku sendiri, memang aku tertarik dengan Ali. Tapi, apakah aku siap untuk hal semacam itu? Apakah aku siap untuk kecewa jika suatu saat Ali memilih untuk pergi? Atau bahkan, saat aku harus pergi?

Saat aku melihat Ali dan Mila duduk berdua di ruang tamu, tersenyum satu sama lain, ditambah dengan tangan Ali yang bersandar di pundak Mila, jujur saja itu menimbulkan rasa panas yang teramat sangat di dadaku. Aku tidak tahu kenapa. Alasan Ali datang ke rumahku juga menjadi pertanyaan besar. Apakah dia datang untuk menemuiku? Ataukah Mila?

Aku berusaha meredam semua pikiran negatif dan prasangka yang bertubi-tubi muncul di kepalaku. Kami bertiga makan malam bersama dan ngobrol lebih banyak. Sikap Ali terhadap Mila biasa saja. Ali lebih banyak memberikan perhatiannya padaku dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan random untukku. Tapi semua usahaku seperti sia-sia saat Ali berkata, “Pril, aku boleh minta nomor hape Mila?”

Aku merasa seperti ditampar dengan keras. Tentu saja. Inilah maksud Ali mendekatiku selama ini. Ali menyadari aku yang diam terlalu lama. Dengan senyum yang kuharap tidak terlihat terpaksa, aku menyebutkan nomor Mila yang dengan cepat disimpan Ali di ponselnya. Sebelum Ali pamit pulang, dia berusaha merapikan rambutku seperti yang dilakukannya setiap kali dia pulang. Namun, kali ini aku melangkah mundur menjauh dan memberikannya senyum terakhir, lalu menutup pintu rumah dengan perasaan yang campur aduk.

Air mataku terasa sudah di ujung mata dan hanya menunggu waktu untuk menetes. Namun, aku berusaha menahannya, lalu pergi menuju kamar untuk tidur karena tiba-tiba aku merasa sangat lelah, badan dan pikiran.

Saat di dalam kamar, aku melihat Mila sedang membaca majalah di tempat tidur. Tanpa kata, aku menarik selimut dan mencoba tidur. Punggungku membelakangi Mila. Aku ini bukan

kesalahan Mila, tapi untuk malam ini, aku hanya ingin tahu sendiri. Aku harap Mila mengerti itu.

Beberapa saat setelah mencoba untuk tidur tapi tidak berhasil, aku mengulang kembali memori yang sudah aku dan Ali lalui. Berawal dari pertemuan kami di kafe, lalu kami berpandangan satu sama lain, kali pertama tertawa bersama, kemudian Ali datang kali pertama ke rumah ini dan kali pertama kami makan malam bersama. Semua memori itu bercampur menjadi satu di kepalaku. Mengetahui semua itu mungkin tidak berarti untuk Ali, membuat hatiku seperti disayat berkali-kali.

Aku baru sadar kalau aku menangis, saat mulai sulit bernapas. Tangisku dalam diam, tapi seluruh badanku bergetar. Aku rasa Mila akan menyadarinya. Dan benar saja, tak lama kemudian Mila menyentuh pundakku.

“Pril!” panggil Mila. Aku hanya diam menutup mataku agar terlihat tidur, tapi badanku yang bergetar membuatku yakin Mila tidak akan percaya.

“Pril, lo nangis, ya? Lo kenapa?” tanyanya lagi. Aku menggigit bibirku berusaha meredakan tangis ini. Aku harap Mila berhenti berusaha berbicara padaku, karena itu akan membuatku merasa jauh lebih buruk.

“Pril, lo kenapa, sih? Cerita dong sama gue,” kata Mila lagi. Lihat saja, selain cantik Mila begitu perhatian dan baik, wajar jika Ali suka padanya. Setelah tidak mendapatkan respons apa pun dariku, Mila berhenti berusaha untuk membuatku menjelaskan tentang apa yang terjadi. Dan malam itu, aku menangis hingga aku tertidur.



Pagi itu sebelum Mila berangkat ke kampus, kami sarapan bersama seperti biasa. Aku sebisa mungkin mencoba bersikap biasa kepada Mila. Aku harap dia tidak merasa ada yang berbeda dariku.

“Pril, lo nggak ke kafe? Gue perhatiin lo jarang ke kafe itu lagi belakangan ini,” ujar Mila yang sedang menikmati nasi gorengnya. Aku hanya membalas pertanyaan Mila dengan mengangkat kedua bahu. Memang benar, beberapa hari ini aku tidak pergi ke kafe itu lagi. Selain tidak *mood*, aku juga menghindari peluang untuk bertemu Ali di sana.

“Trus lo juga nggak pernah minum *cappuccino* lagi. Nggak kayak lo banget. Lo kenapa, sih, Pril?” tanya Mila lagi. Kali ini dia menghentikan makannya.

Aku hanya tersenyum, lalu mengambil kertas dan pulpen yang ada di dekatku.

EbookLovers

Aku baik-baik saja.

Aku berharap dia berhenti mengkhawatirkan aku.

“Yaudah kalo lo belum mau cerita. Ngomong-ngomong, Ali, kok, jarang main ke sini, sih, Pril? Biasanya juga hampir tiap hari ke sini. Emang dia nggak kangen sama lo?” goda Mila.

Aku cukup terkejut, Mila tidak bertanya tentang Ali dari beberapa hari yang lalu. Mungkinkah Mila juga menyukai Ali? Aku menjawab pertanyaan Mila dengan senyum, lalu kutuliskan sesuatu di atas kertas.

Untuk apa dia datang ke sini? Tentu saja tidak, dari awal bukan aku yang ingin ditemui Ali.

Aku tidak tahu apakah Mila mengerti dengan jawabanku. Kulihat Mila mengernyitkan dahinya dari sudut mataku.

“Nggak punya alesan gimana, sih, Pril? Ali itu, kan—” Mila yang berusaha mengatakan sesuatu berhenti karena aku mengangkat kedua tanganku dan memintanya untuk menghentikan apa pun yang ingin dikatakannya.

Tolong stop. Aku harus mengerjakan tugas kuliahku. Hati-hati saat ke kampus. Sampai nanti.

Aku beranjak dari tempat dudukku dan menuju ke kamar untuk mengerjakan apa saja yang bisa aku kerjakan di sana.



Beberapa hari berikutnya terlewati dengan samar-samar. Aku tidak lagi pergi ke kafe untuk meminum *cappuccino* pagiku. Bahkan, aku tidak minum *cappuccino*-ku lagi karena itu akan mengingatkanku tentang Ali. Aku merasa sangat sedih, seringkali aku menangis dalam diam sebelum aku tertidur karena lelah. Aku merasa bodoh karena aku menngisi sesuatu yang sama sekali bukan milikku. Jika dia bukan milikku, kenapa pikiran untuk melupakannya saja begitu membuatku sakit? Jika dia tidak berarti untukku, kenapa melupakannya begitu sulit?

Ali. Sejak malam terakhir kami bertemu, Ali berusaha menghubungi. Beberapa kali dia bertanya apakah dia boleh datang ke rumahku, tapi aku selalu mencari alasan karena tidak ingin bertemu dengannya. Jelas Ali tidak mengerti aku berusaha menjauhinya. Namun, beberapa hari ini pesan Ali menunjukkan bahwa dia tahu aku sengaja menghindarinya.

‘Pril... aku boleh datang ke rumah?’

‘Pril... kamu sepertinya menghindariku, apa aku melakukan sesuatu yang salah?’

‘Pril... aku mau ketemu kamu.’

Itu semua adalah isi pesan singkat yang dikirimkan Ali padaku. Jika aku boleh menebak, Ali pasti sudah bertanya sesuatu kepada Mila. Sebenarnya untuk apa Ali menanyakan tentang aku kepada Mila? Harusnya dia langsung saja membicarakan tentang mereka berdua, Ali dan Mila. Kenapa Ali terus saja berusaha menghubungiku, seseorang yang tidak penting ini? Aku harap dia berhenti agar usahaku untuk melepaskan semua perasaan ini menjadi lebih mudah.

Tidak berhasil dengan upayanya menghubungiku melalui pesan singkat dan telepon, Ali mencoba datang langsung ke rumahku beberapa kali. Sepertinya Ali memang tidak ingin membuat ini lebih mudah untukku. Selama tiga hari berturut-turut Ali datang dan mengetuk pintu rumahku. Tiap kali Ali mengetuk pintu, aku berusaha sekuat tenaga menahan diri untuk membukakan pintu untuknya.

Mila beberapa kali menyarankanku untuk membukakan pintu dan berbicara mengenai apa pun yang terjadi di antara aku dan Ali. Namun, aku selalu mengabaikan saran Mila karena sejujurnya masalah dari semua ini ada padaku. Ini adalah tentang aku dan perasaanku, yang bahkan Ali tidak pernah tahu.

Puncaknya adalah malam itu. Di luar gerimis, aku yang duduk di ruang TV berkali-kali menukar *channel* TV tanpa benar-benar menontonnya. Aku mendengar langkah kaki mendekati pintu depan rumahku dan tak lama bel pun berbunyi. Dan saat itulah aku mendengar suara lembut Ali. Jarak pintu dan ruang TV yang tidak jauh membuat suaranya makin nyata di telingaku.

“Prilly! Ini aku. Aku tahu kamu bisa denger aku,” mulai Ali. Dengan sangat pelan aku melangkah ke arah pintu tanpa

membukanya. Aku bersandar di balik pintu itu mencoba mendengarkan apa yang berusaha Ali katakan.

“Aku tahu kamu di dalam. Kalau kamu tidak mau membuka pintu ini, tolong dengar aku aja,” lanjut Ali. Suaranya terdengar lelah, aku tergoda untuk melihat wajahnya melalui jendela, tapi aku mengurungkan niat. Karena aku tahu, di detik aku melihat wajahnya, semua usaha untuk melupakannya akan hilang seketika.



“Aku sudah mencoba menghubungimu beberapa kali. Tapi, sepertinya kamu tidak mau bicara padaku.” Baru saja Ali berbicara beberapa kalimat, air mataku sudah tak terbendung. Aku baru menyadari, aku sangat merindukan si lentik yang bukan milikku.

“Aku tidak tahu ~~Kesalahan apa~~ ^{kesalahan apa} yang sudah aku lakukan. Walaupun setelah beberapa hari mencoba mencari tahu, aku mungkin punya gambaran apa yang sudah aku lakukan... secara tidak sengaja,” kata Ali lagi.

“Prilly, aku minta maaf. Untuk yang sudah aku lakukan, walaupun aku tidak tahu pasti apa itu, aku minta maaf karena membuatmu sedih ataupun kecewa,” ucap Ali. Suaranya terdengar lemah dan sedih, membuatku meneteskan air mata semakin deras. Untuk apa dia meminta maaf? Tidak seharusnya dia meminta maaf, karena dia tidak melakukan kesalahan apa pun.

“Aku hanya ingin kamu tahu bahwa aku tidak pernah sedikit pun berniat untuk menyakitimu,” tambah Ali lagi.

Aku tahu itu, ucapku dalam hati.

“Sekarang aku harap kamu kasih aku kesempatan untuk ketemu kamu sebentar aja. Sebentar aja, Pril.”

Untuk apa? Untuk apa Ali ingin menemuiku? Tidak bisakah dia meninggalkanku saja dan bersikap seperti tidak mengenalku? Jelas yang dia sukai bukan aku. Harusnya yang sekarang terjadi adalah Ali dan Mila sedang mengobrol berdua sambil tertawa bersama. Tidak tahukah Ali seberapa besar usahaku untuk melupakan perasaanku kepadanya? Lamunanku dipecahkan oleh suara hujan yang semakin menderas di luar sana.

“Prilly! *Please*. Aku cuma mau ketemu kamu. Sebentar saja. Setelah itu, jika kamu ingin aku pergi, aku akan pergi.”

Tangisku makin menjadi. Aku khawatir Ali bisa mendengarnya dari tempat dia berdiri.

“Aku cuma mau melihat wajah kamu. Sekali saja. *Please*,” pinta Ali sekali lagi. Aku benar-benar harus pergi dari sini. Jika lima menit lagi aku masih di sini, aku pasti akan luluh dan menemui Ali. Aku menjauh dari pintu, berlari menuju ke kamar tidur, tapi tanpa sengaja aku menabrak Mila yang berdiri entah sejak kapan di depan pintu kamar. Mila yang melihatku menangis pun menghentikan langkahku.

“Kalo lo sampe nangis kayak gini, apa nggak sebaiknya lo temuin Ali? Jelas banget Pril, sikap kayak gini cuma nyakitin lo berdua,” kata Mila mencoba membujukku untuk menemui Ali.

Aku memang sakit, tapi Ali akan baik-baik saja. Karena yang disukai Ali adalah kamu bukan aku. Kataku dalam hati, lalu melanjutkan langkah ke kamar.

Dan beberapa saat kemudian, terdengar suara pintu depan dibuka. Aku yakin bahwa Mila yang membukanya untuk menemui Ali yang kemungkinan masih di luar. Aku yakin, Ali senang bertemu dengan Mila. Mereka memang pantas bersama. Dengan pikiran itu, aku berusaha mengubur semua perasaanku dalam tidur.

Sejak malam itu, Ali tidak terlihat lagi mendatangi rumahku. Pesan singkat dan telepon darinya juga ikut berhenti. Di satu sisi, aku merasa lega tapi tidak bisa dipungkiri aku merindukannya. Namun, aku tahu ini yang terbaik.

Pagi itu aku berencana untuk pergi untuk membeli *cappuccino* pagiku. Sudah lama aku tidak menikmati *cappuccino* ekstra-madu. Satu-satunya dilemaku untuk pergi ke kafe itu adalah, kemungkinan bertemu Ali. Namun, aku pikir Ali tidak mungkin berada di sana. Dia pasti memiliki kegiatan lain yang lebih penting dari sekadar duduk di kafe.

Aku melangkah keluar dari rumah. Mila yang mendapat jadwal kuliah siang, masih lelap tidur. Cuaca hari itu cukup hangat. Jalanan terlihat sepi, begitu juga rumah-rumah di lingkungan tempat tinggalku. Mungkin semua sudah memulai aktivitas mereka masing-masing.

EbookLovers

Sibuk dengan pikiranku sendiri, aku tidak menyadari ada suara jejak kaki yang mengikuti di belakangku. Kuhentikan langkah kakiku, lalu suara jejak kaki itu pun ikut berhenti. Kemudian, aku mendengar suara yang sangat aku rindukan,

“Aku sayang kamu.”



EbookLovers



CONFESSION AND ANSWERS



EbookLovers

Saat orang bilang bahwa bahagia tidak pernah jauh dari luka dan air mata, sepertinya ada benarnya. Saat orang bilang untuk menikmati kebahagiaan selagi mampu karena dalam hitungan detik bahagia bisa pergi dan berganti dengan duka, ada benarnya. Karena sepertinya itu yang sedang aku rasakan. Sejak hari pertama aku bertemu Prilly, hari-hariku bahagia. Namun sekarang, aku merasa seperti semuanya akan berganti dengan duka. Aku tidak tahu kenapa.

Sejak malam itu, malam kali terakhir aku melihat wajah Prilly, aku sudah mencoba meminta izin datang ke rumahnya ataupun membuat janji untuk bertemu di kafe tempat kami kali pertama bertemu. Namun, Prilly selalu menolak. Awalnya aku pikir Prilly

memang sedang disibukkan oleh kuliahnya, tapi entah kenapa lama-kelamaan aku merasa seperti Prilly sengaja menjauh dariku. Balasan pesan singkatnya tidak sehangat dulu, bahkan dingin dan seperlunya saja.

Aku berusaha untuk mencari tahu apa yang sudah aku lakukan sampai membuat Prilly ingin pergi dariku. Aku bertanya pada Mila melalui nomor yang diberikan Prilly, dia tidak tahu apa yang terjadi pada Prilly. Padahal setiap Prilly memiliki masalah, biasanya dia akan berbagi dengan Mila. Tapi, tidak kali ini. Ini sangat aneh.

Aku tidak berhenti berusaha menghubungi Prilly. Pesan singkat tidak pernah berhenti kukirimkan padanya. Belakangan Prilly tidak pernah membalas pesan singkatku. Aku benar-benar frustrasi. Aku sama sekali tidak tahu apa yang sudah aku lakukan. Bagaimana aku bisa memperbaiki sesuatu tanpa aku tahu apa yang salah?

Setelah beberapa hari yang menyedihkan berlalu, aku mendapat jawaban tak terduga dari Kevin. Awalnya aku hanya ingin memberikan nomor Mila pada Kevin, tapi berujung dengan pencerahan tentang masalahku.

“Bro, nih, nomor Mila,” kataku sambil melemparkan ponselku.

“Serius? *Thanks, Bro!*” kata Kevin yang memelukku, yang langsung aku dorong menjauh karena risih.

“Lo minta langsung sama Mila? Lo bilang kalo nomor ini buat gue?” tanya Kevin.

“Gue minta sama Prilly,” jawabku singkat.

“Oh, jadi lo bilang ke Prilly gue minta nomor Mila gitu?” tanya Kevin yang memang terlihat sangat cerewet hari ini.

“Nggak. Gue bilang sama Prilly gue minta nomor Mila,” kataku lagi sambil melempar *remote* TV ke sofa di sampingku.

“Hah? Pantasan lo dicuekin Prilly!” kata Kevin sambil tertawa. Aku mengernyitkan dahi karena tidak mengerti maksud dari ucapan Kevin. Beberapa hari lalu aku memang menceritakan kepada Kevin tentang Prilly yang menjauh. Aku terpaksa menceritakan hal itu pada Kevin setelah beberapa kali ditegur sutradara karena tidak konsentrasi saat *shooting*.

“Maksud lo gimana? Gue nggak ngerti,” tanyaku pada Kevin saat tawanya mulai mereda. Rasanya aku ingin menjitak kepalanya.

“Li, gini, lo lagi pedekate sama Prilly. Trus dia ngasih respons positif. Boleh dibilang dia ngasih lo tanda-tanda kalo dia punya perasaan yang sama kayak lo. Trus, udah sebulan deket, lo minta nomor Mila? Tanpa bilang nomor itu buat apa?” tanya Kevin padaku, aku hanya mengangguk.

“Jelas lo dicuekin, lah. Prilly pasti ngira lo ngedeketin dia buat deket sama Mila. Coba lo posisin diri lo di posisi Prilly,” jelas Kevin. Aku tertegun dengan penjelasan Kevin. *Mungkinkah itu benar?*

“Muka lo boleh ganteng, tapi kalo soal cewe, kegantengan lo berkurang cuma karena lo nggak tahu apa-apa,” kata Kevin lagi sambil menepuk pundakku.

Malam itu juga, sebelum berangkat ke lokasi *shooting*, aku mencoba datang untuk menemui Prilly. Aku ingin memastikan Prilly tidak salah paham padaku dan dia memang sedang sibuk dengan kuliahnya. Namun, sepertinya apa yang dikatakan Kevin adalah benar. Berkali-kali aku mengetuk pintu rumah Prilly, tidak ada jawaban. Berkali-kali aku mengirimkan pesan singkat, tidak pernah ada balasan. Aku hampir putus asa, tapi tidak mau menyerah. Jika Prilly tidak mau menemuiku, aku harap dia mau mendengarkanku.

Malam itu gerimis datang mengiringi perjalananku ke rumah Prilly. Aku tersenyum mengingat Prilly menyukai gerimis seperti ini.

Kupijakkan kakiku ke teras rumahnya. Aku bisa mendengar suara TV yang menyala dari tempat aku berdiri. Seperti yang dikatakan Mila saat aku mengirimkan pesan singkat menanyakan di mana Prilly, benar saja Prilly sedang menonton TV.

Aku menarik napas panjang, lalu mengetuk pintu beberapa kali. Aku tahu bahwa Prilly tidak akan membuka pintu itu, tapi aku harap Prilly akan mendengarkan apa yang ingin kukatakan. Akhirnya aku mengatakan semua yang ingin kukatakan. “Aku meletakkan tanganku di pintu kayu yang menjadi satu-satunya penghalang jarak aku dan dia.

Aku mendengar suara tangis kecil dari balik pintu. Apakah itu Prilly? Prilly benar-benar di sana?

Aku menyandarkan keningku di pintu kayu itu dan kali ini aku benar-benar mengemis pada Prilly. Aku tidak peduli jika terlihat seperti mengemis. EbookLovers

“Aku cuma mau melihat wajah kamu. Sekali saja. *Please*,” pintaku sekali lagi. Hatiku terasa perih. bukan karena Prilly tidak mau menemuiiku, tapi karena aku tahu bahwa aku adalah penyebab Prilly menangis.

Selama beberapa menit, aku hanya berdiri di sana. Dan, saat aku ingin membalikkan badanku untuk beranjak pergi, terdengar suara pintu terbuka. Aku berharap bahwa Prilly mengubah pikirannya dan mau bertemu denganku. Tapi, yang aku lihat berdiri di sana adalah Mila.

“Dia masih belum mau ketemu lo?” kata Mila. Aku hanya mengangguk.

“Sebenarnya lo berdua ada masalah apa sih, Li? Prilly berhari-hari nangis. Tiap mau tidur nangis, kadang kalo dia kira gue nggak liat, dia juga bakal nangis sendiri. Prilly murung terus, Li. Dia nggak

cerita apa-apa sama gue. Ada apa, sih, sebenarnya?” tanya Mila bingung.

“Sebenarnya cuma salah paham. Prilly nggak ngizinin gue buat ngejelasin,” jelasku singkat tidak mau memperjelas dengan detail tentang apa yang terjadi.

“Kalo gitu gue harap lo cepet selesaiin masalah ini. Karena jelas banget lo berdua sama-sama sakit. Kasih Prilly waktu, Li. Biarin dia nenangin pikirannya dulu,” tambah Mila.

Aku hanya mengangguk pelan, setelah itu pamit menuju ke lokasi *shooting*. Aku yakin bahwa hari ini akan menjadi hari yang melelahkan.

Beberapa hari berikutnya aku dengan sengaja memberi Prilly waktu sendiri. Tidak sekalipun aku mengirim pesan singkat ataupun datang ke rumahnya. *Mood*-ku semakin berantakan. Saat *shooting*, aku sangat kesulitan untuk fokus karena pikiranku terus saja mengarah pada Prilly. Bahkan, musik dan gitarku yang biasanya ampuh menjadi penyemangat tidak berhasil membuat *mood*-ku lebih baik.

Kantung mataku terlihat menghitam hari demi hari. Kevin yang melihat apa yang terjadi denganku selalu berusaha menghibur dengan candaan tidak lucu yang selalu dilontarkannya.

Hingga akhirnya pagi itu, aku tidak bisa menahan diriku lagi bertemu Prilly. Jika memang Prilly tidak ingin bertemu denganku lagi, aku ingin mengatakan semua yang ingin kukatakan. Aku ingin kesalahpahaman ini berakhir. Setelah itu baru aku akan pergi dari hidupnya.

Kutelusuri jalan rumah Prilly saat matahari belum menampakkan sinarnya. Dengan kacamata hitam dan *hoodie*, aku berniat

untuk menemui Prilly mungkin untuk yang terakhir kalinya. Kulihat jam menunjukkan pukul lima pagi. Aku tahu Prilly biasanya pergi ke kafe pukul tujuh untuk mendapatkan *cappuccino* paginya. Aku akan menunggunya keluar dari rumah.

Setelah hampir tiga jam menunggu di bawah pohon berjarak beberapa puluh meter dari rumah Prilly, akhirnya dia terlihat keluar. Aku sengaja memperhatikannya jalan mendekat ke arahku. Aku memikirkan apa yang ingin kukatakan pada Prilly. Bagaimana aku memulainya? Bagaimana reaksinya?

Prilly terlihat sibuk dengan pikirannya sendiri karena saat ia lewat, dia tidak menyadari keberadaanku. Kuikuti langkahnya perlahan. Dia melangkah, aku melangkah. Sampai akhirnya dia menyadari ada orang mengikutinya. Aku menggunakan kesempatan ini untuk mengatakan apa yang ingin kukatakan sejak lama.

“Aku sayang kamu,” ucapku.

Prilly belum menoleh ke arahku, tapi aku tahu dia mengenali suaraku. Aku melepas kacamata hitamku dan menyimpannya di kantong. Aku ingin melihat Prilly tanpa penghalang apa pun. Aku tidak peduli jika ada orang yang mengenaliku. Sudah terlalu lama aku tidak melihat wajah Prilly. Karena Prilly tidak juga berbalik kearahku, aku melanjutkan apa yang ingin aku katakan.

“Prilly, aku sayang kamu. Entah itu saat pertemuan pertama kita, entah itu pertemuan setelah pertemuan pertama kita. Aku ingin mengatakan ini. Aku sayang kamu,” kataku.

Lalu, Prilly akhirnya berbalik ke arahku. Di wajah Prilly tersirat rasa bingung dan tidak percaya. Kesedihan masih tampak jelas di wajahnya. Dengan cepat Prilly menuliskan sesuatu pada buku catatan kecilnya.

Apa tujuanmu mengatakan hal itu?

Aku mengernyit membacanya. "Aku hanya ingin kamu tahu perasaanku yang sebenarnya," jelasku.

Kamu tidak perlu berbohong untuk membuatku merasa lebih baik. Terlebih lagi tentang hal seserius ini.

Aku mengambil satu langkah mendekat pada Prilly. Kali ini mataku tidak pernah lepas dari mata cokelat yang selalu berhasil menghipnotisku itu.

"Aku tidak berbohong. Prilly, aku mengatakan yang sebenarnya," ucapku.

Tapi Prilly menggelengkan kepalanya menyatakan bahwa dia tidak percaya padaku.

Aku menghela napas panjang. Aku tidak tahu bagaimana cara meyakinkan Prilly. Tapi, aku akan melakukan segala cara.

"Aku hari ini sengaja datang untuk menemuimu. Aku tahu bahwa secara tidak sengaja aku telah menyakiti perasaanmu. Aku tahu jika aku tidak mengatakan apa yang ingin kukatakan sejak lama, aku mungkin tidak akan punya kesempatan lagi untuk mengatakannya. Karena aku tahu betapa kerasnya usahamu untuk menjauh dariku," kataku lagi. Mata cokelatnya mulai tergenang air mata.

"Mungkin salahku karena tidak terang-terangan sejak awal dan menyatakan bahwa aku menyayangimu. Tapi itu semua karena aku takut. Aku tidak mau kehilangan kamu. Karena memilikimu walau hanya sebagai teman, itu lebih baik daripada tidak memilikimu di kehidupanku sama sekali."

Air mata Prilly mulai jatuh dari sudut matanya.

Bohong! tulisnya lagi.

Aku menutup kedua mataku dan mengusap wajahku dengan kedua telapak tanganku karena frustrasi. Aku tidak tahu apa yang membuat Prilly begitu sulit untuk percaya bahwa aku menyukainya, menyayangnya.

“Apa yang membuatmu sulit sekali percaya bahwa aku sayang kamu?” tanyaku pelan. Kulihat air matanya menetes lagi dari kedua mata indahnyanya.

Karena tidak masuk akal seseorang sepertimu menyukaiku apalagi menyayangi.

“Apa yang salah dengan kamu hingga aku tidak boleh menyayangimu?” tanyaku yang semakin tidak mengerti.

Tidakkah kamu lihat aku? Tidakkah kamu lihat kamu? Kita berbeda.

Belum sempat aku berbicara, Prilly menulis lagi pada kertas itu.

Kamu adalah Aliando Ozora. Siapa yang tidak mengenal kamu? Aktor terkenal. Sedangkan aku? Gadis biasa yang orang-orang kira bisu karena aku tidak pernah berbicara kecuali melalui kertas dan pulpen. Orang seperti kamu memang lebih cocok dengan Mila. Dia cantik, menyenangkan, disukai semua orang. Dan seharusnya kamu menyukai Mila bukan aku.

Mata Prilly tidak menatap mataku saat memberikan kertas itu.

“Jika memang aku hanya mencari perempuan yang cantik parasnya, dengan pekerjaan sebagai aktor, tidak sulit menemukannya. Tapi aku hanya ingin kamu. Aku tidak pernah merasakan hal yang seperti aku rasakan saat bersama kamu. Satu hal lagi, Mila bukan

tipeku. Lagipula Kevin menyukainya. Itu alasan kenapa aku meminta nomor Mila waktu itu,” jelasku.

Prilly mengangkat kepalanya untuk menatap mataku, mungkin mencari kebohongan di sana dan aku yakin dia gagal.

Kevin menyukai Mila?

Aku hanya mengangguk dan memberikan senyum kecil padanya.

Kamu masih tidak seharusnya menyukaiku.

Aku mengambil beberapa langkah ke arah Prilly. Dengan perlahan, aku mengambil tangan kanannya dan menggenggamnya dengan kedua tanganku.

“Terlambat. Karena aku sudah menyukaimu,” jawabku singkat.

Prilly menarik tangannya dari genggamanku, lalu dia menulis dengan sangat cepat di kertas itu. Frustrasi, sedih, dan bingung tersirat diwajahnya.

Kamu pantas mendapatkan yang lebih baik. Kamu lihat aku. Aku berbeda, Li. Apa kata fans kamu saat mereka tahu kamu bersama aku yang seperti ini? Bagaimana jika media tahu kamu bersama aku dengan kondisi seperti ini? Apa kamu tidak malu jika di depan majalah dan surat kabar tertulis ‘Aliando Ozora berpacaran dengan gadis bisu’? Kamu seharusnya bersama seseorang yang sempurna.

Kali ini emosiku naik. Aku tidak tahu kenapa Prilly memandang dirinya begitu rendah. Tidak bisakah dia melihat betapa sempurna dia untukku?

“Stop. Jangan pernah lagi kamu berbicara seperti itu tentang dirimu sendiri,” ucapku. Prilly hanya berdiri di sana melihat ke arahku. Matanya cokelatnnya berkaca-kaca.

“Aku tidak peduli jika semua orang tahu tentang perasaanku untuk kamu! Aku tidak peduli dengan pemberitaan yang akan ditulis tentang aku! Aku tidak peduli jika seluruh dunia menghujatku. Asalkan aku punya kamu di sisiku, itu sudah lebih dari cukup. Mereka bebas mengatakan apa yang ingin mereka katakan dan aku bebas memilih apa yang aku pilih,” kataku dan kali ini aku mengambil kedua tangan kecil Prilly dan menggenggamnya dengan kedua tanganku.

“Jadi aku mohon, berhentilah mencoba untuk membuat aku pergi dari kamu. Karena tidak ada satu hal pun yang bisa mengubah perasaanku ini. Tidak bisakah kamu lihat bahwa tanganmu begitu sempurna di tanganku, di genggamanku?” tanyaku sambil menjalin jari-jariku dengan jari-jarinya.

Prilly tidak menjawab dan hanya melihat jari-jari kami yang terjalin sempurna. Dengan perlahan aku melepaskan jari-jari kami, lalu aku merangkul Prilly ke dalam pelukanku.

“Tidak bisakah kamu lihat bahwa kamu begitu sempurna di pelukanku? Sekarang aku memelukmu dan aku tak akan pernah melepaskanmu,” ucapku pelan. Prilly yang awalnya tidak merespons pelukan dariku, perlahan melingkarkan tangannya di pinggangku dan memelukku seerat aku memeluknya.





IS IT A DATE?

Prilly

EbookLovers

Berada di pelukan Ali membuat semua ragu dan rasa takutku pergi. Saat berada dalam dekapannya aku merasa aman. Aku bahkan tidak peduli jika saat itu dunia berhenti berputar. Aku merasa di mana aku seharusnya berada. Pelukan Ali sangat erat membuatku sedikit sulit untuk bernapas, tapi entah mengapa itu membuatku semakin tidak ingin pergi darinya. Untuk pertama kalinya, aku merasa diinginkan dengan tulus dan dicintai? Apakah ini cinta? Tidakkah terlalu cepat untuk hal itu?

Setelah semua masalah yang terjadi selama beberapa hari ini selesai, aku merasa seribu kali lebih baik. Jika aku bertanya kepada diriku sendiri, sebenarnya jauh di dalam lubuk hatiku, mungkin aku tahu bahwa semua yang terjadi hanyalah sebuah kesalahpahaman.

Aku tahu bahwa aku hanya mencari-cari alasan untuk menjauh dari Ali. Bukan karena aku tidak memiliki perasaan apa-apa padanya, hanya saja aku mencoba melindungi hatiku. Aku takut hatiku terluka.

Entah berapa lama kami berdiri di sana. Hanya saling mendekap satu sama lain. Aku khawatir jika ada orang yang memperhatikan kami seperti menonton drama Korea. Walaupun Ali akan sangat cocok berperan dalam drama Korea, tidak denganku. Akhirnya kami memutuskan untuk pergi ke kafe untuk mendapatkan *cappuccino* pagi.

Aku dan Ali bergandengan tangan sepanjang jalan menuju kafe. Ali tidak banyak bicara, tapi senyum dan tatapan mata kami sudah cukup mengatakan bahwa saat itu kami bahagia.

Saat memasuki kafe yang terlihat tidak terlalu ramai itu, Dika menyambutku dan Ali dengan senyum. Senyumnya terlihat semakin lebar saat matanya tertuju pada tanganku dan Ali yang saling menggenggam. Aku membalas senyum Dika sebelum duduk di meja tepat di mana aku dan Ali kali pertama bertemu. Aku dan Ali memesan *cappuccino* favorit kami masing-masing. Sambil menunggu *cappuccino*, Ali yang duduk di hadapanku tidak pernah melepaskan pandangannya. Mata indahnyanya menyimpan banyak tanya. Aku menaikkan satu alisku seolah bertanya 'apa?'. Dan, Ali tertawa kecil.

"Tidak bolehkah aku hanya memandangmu? Haruskah aku punya alasan untuk itu?" tanya Ali. Aku menggelengkan kepalaku dan menuliskan sesuatu.

Bukan begitu. Hanya saja aku bisa melihat tanda tanya di bola matamu. Aku tahu kamu ingin bertanya sesuatu.

Ali tersenyum lagi.

“Aku punya beberapa pertanyaan. Tapi, selebihnya hanya karena aku kangen melihat wajahmu,” jawab Ali.

Aku tersenyum mendengar jawabannya. Laki-laki seperti ini berbahaya, gombalan dan rayuan begitu lancar keluar dari bibirnya.

Baru lima menit saja kita bertemu dan kamu sudah mengeluarkan gombalan-gombalanmu.

“Seperti yang pernah kukatakan, saat bersamamu, semua kata-kata dari mulutku keluar dengan sendirinya. Dan, semuanya jujur apa adanya,” kata Ali tersenyum.

Aku ikut tersenyum. Gombal atau tidak, aku mempercayainya. Beberapa saat kemudian, dua gelas *cappuccino* pesanan kami datang. *Cappuccino* ekstra-madu untukku dan *cappuccino* ekstra-susu untuk Ali.

EbookLovers

Setelah berterima kasih pada Dika, aku siap mencampur madu dengan *cappuccino*-ku, tapi terhenti. Ali terlihat menahan senyum saat melihat *cappuccino* miliknya. Di atas *cappuccino* kami tergambar hati. Aku tertawa kecil dan mengingatkan diriku sendiri untuk berterima kasih pada Dika nanti.

“Boleh aku bertanya sesuatu?” tanya Ali sembari mengaduk *cappuccino*-nya.

Akhirnya. Tanyakan saja.

“Apa yang membuatmu berpikir bahwa aku menyukai Mila, bukan kamu?” tanya Ali. Aku memandangi *cappuccino*-ku yang masih panas itu.

Saat aku melihatmu menyandarkan tanganmu di bahu Mila di ruang tamu itu, aku berpikir bahwa kamu menyukai Mila. Akhirnya saat kamu meminta nomor Mila, aku yakin, kamu

menyukai Mila. Kamu mendekati aku hanya karena ingin dekat dengan Mila.

Ali mengerutkan dahinya saat membaca apa yang kutulis. Entah itu karena tidak menerima apa yang kutuliskan atau karena bingung.

“Tapi, kamu tahu itu semua tidak benar, kan? Waktu di ruang tamu, aku menenangkan Mila yang sedih karena mengingat masa lalumu. Tapi, Mila tidak menceritakan detail. Mila hanya mengatakan kamu sudah melewati banyak masa berat. Dan, saat aku meminta nomor Mila, itu murni kebodohanku. Aku seharusnya menjelaskan untuk apa dan siapa nomor itu. Bahkan Kevin mengejekku tanpa henti saat tahu apa yang aku lakukan,” jelas Ali panjang lebar.

Itu tidak sepenuhnya salahmu. Setelah aku memikirkan semuanya, aku merasa ~~Edi satu sisi~~ ini bentuk rasa takutku untuk terluka. Aku takut untuk terluka, karena itu tanpa disengaja aku mencari-cari alasan untuk pergi dari kamu. Dan mencari alasan untuk meyakinkan diriku sendiri bahwa kamu tidak mungkin memiliki perasaan yang sama sepertiku.

Tangan kanan Ali diulurkan padaku dan meminta tangan kiriku untuk digenggamnya.

“Aku harap kamu tahu bahwa aku tidak pernah berniat sedikit pun untuk dengan sengaja menyakitimu,” ucap Ali.

Ibu jarinya mengelus bagian atas tanganku yang digenggamnya. Aku hanya membalas pernyataan Ali dengan senyum karena aku tahu apa yang dikatakannya adalah benar.

“Tapi, di balik itu semua, aku senang kamu cemburu,” kata Ali lagi dengan senyum yang lebar. Kali ini giliranku mengernyitkan dahiku.

Aku tidak cemburu.

“Kamu cemburu pada Mila,” kata Ali padaku. Senyum lebarnya tidak pernah hilang dari wajahnya.

Aku tidak cemburu.

Tunjukku pada tulisan yang tadi aku sudah tuliskan sebelumnya.

“Cemburu....,” ucap Ali lagi.

Tidak.

“Cemburu,” ulang Ali.

Tidak!

“Kamu itu cemburu, Prilly,” ulang Ali pelan.

Terserah.

Sebenarnya aku ingin tertawa karena kami bertingkah seperti anak kecil, meributkan hal kecil seperti ini, tapi aku menahannya. Ali yang melihat aku yang setengah merajuk malah tertawa keras.

Dasar lentik, pikirku masih menahan tawa dan berusaha memberikan Ali pandangan marah.

Ali tertawa makin keras sampai akhirnya aku menyerah dan ikut tertawa bersamanya. Aku khawatir orang-orang yang mendengar, menganggap kami gila. Tapi saat itu, aku bahkan tidak peduli.

“Aku mau mengundang kamu *dinner* di rumah. Itu juga kalau kamu mau,” kata Ali tiba-tiba.

Dinner? Kenapa?

Aku memandangnya dengan bingung lalu merebut *cappuccino*-ku kembali dan meminumnya. Ali hanya tersenyum melihatku.

“Aku hanya ingin menghabiskan waktu lebih lama bersamamu. Aku berjanji makanannya akan enak. Walaupun tidak seenak makanan yang kamu masak.”

Kamu yang memasak?

Ali terlihat menggaruk kepalanya.

“Bukan. Bi Marwah yang akan masak. Jujur saja, aku tidak bisa masak. Bahkan, air yang aku masak akan gosong. Jadi lebih baik Bi Marwah saja yang masak,” aku Ali yang membuatku tertawa. Aku menutup mulutku dengan tanganku.

“Jadi?” tanya Ali sambil menyeringai melihatku.

Baiklah.

Senyumku melebar saat melihat Ali tersenyum bahagia. Dan detik itu aku tahu aku tidak membuat keputusan yang salah.

EbookLovers



Ali mengantarku pulang. Sebelum pergi, Ali mengusapkan ibu jarinya di pipiku. Aku ingin berpikir bahwa itu adalah cara Ali untuk mengatakan, dia akan merindukanku seperti aku akan merindukannya.

Lima menit setelah Ali pulang, kamarku kusulap menjadi kapal pecah. Seluruh isi lemari berserakan di atas tempat tidur dan sebagian lagi di lantai. Entah kenapa aku tidak bisa menemukan pakaian yang cocok untuk *date*-ku malam ini. *Date? Is it a date?*

Mila yang baru saja pulang kuliah kaget bukan kepalang melihat isi kamar yang benar-benar sudah tidak keruan.

“Ya ampun, Prilly, lo ngapain, sih? Kok, isi lemari bisa keluar semua begini? Kemaren lo nangis-nangis, sekarang lo ngais-ngais

lemari,” keluh Mila yang berjalan mendekat ke arahku. Aku yang berdiri di tengah ruangan dengan kedua tangan di pinggang sambil mencari baju yang kira-kira cocok untuk *dinner*. Aku mengambil kertas dan pulpen yang ada di meja dekat tempat tidur.

Ali mengajakku untuk makan malam di rumahnya. Tapi, aku tidak bisa menemukan baju yang cocok.

“Cieeee... yang udah baikan. Sekarang diajak nge-date,” goda Mila.

Cuma makan malam, Mila. Sekarang tolongin aku milih baju. Please....

Mila tertawa.

“Yaudah, yaudah sini gue bantuin cari,” kata Mila lagi.

Waktu menunjukkan hampir pukul setengah tujuh malam. Aku baru saja selesai didandani oleh Mila. Saat melihat bayanganku di cermin, aku hampir tidak mengenali diriku. Mila memilihkan sebuah *dress* tanpa lengan dengan warna putih dipadukan dengan sebuah *cardigan* biru untuk menutupi tanganku yang terbuka.

Rambutku dibuat sedikit ikal pada bagian bawah. Dan seperti permintaanku, *make up* yang diaplikasikan padaku cukup *simple*. Hanya sedikit *eyeliner*, maskara, dan lipstik merah muda yang terlihat di wajahku. Mila memang pandai berdandan. Tidak heran jika dia terlihat cantik setiap waktu.

Lamunanku dibuyarkan oleh suara bel yang berbunyi. Ali sudah di sini dan aku merasa deg-degan. Setelah berpamitan pada Mila, aku berjalan menuju pintu depan. Aku membuka pintu dan matakku terpaku kepada sosok pria yang berdiri di sana.

Ali tidak menggunakan *hoodie*-nya. Dia memakai jaket kulit berwarna biru gelap dengan baju kaus putih di dalamnya. Rambutnya

disisir rapi walaupun aku bisa melihat sedikit jambulnya. Aku baru menyadari bahwa Ali juga memperhatikanku dari ujung kaki sampai ujung kepala.

“Wow, kamu terlihat beda hari ini,” kata Ali padaku. Aku tersenyum dengan pujiannya. Aku menuliskan sesuatu di buku catatan kecilku.

Kamu juga. Kita matching.

Ali tertawa saat melihat apa yang kutulis dan memang benar, bajuku dan baju Ali berwarna sama. Bernuansa putih biru. Kebetulan.

Aku dan Ali pergi dengan menggunakan mobil pribadinya, kali ini dia menyetir sendiri. Sepanjang perjalanan kami berbicara tentang musik dan hal-hal kecil yang lain. Musik yang sering didengarkan Ali belakangan ini adalah Coldplay. Aku baru tahu dia bisa bermain gitar.

Setelah sampai di rumah Ali, aku bertemu dengan Kevin yang saat itu hendak keluar. Kami berbicara sebentar dan tentu saja Kevin bertanya tentang Mila. Sepertinya dia memang benar-benar tertarik pada Mila. Aku juga dikenalkan pada Bi Marwah dan Pak Didit. Bi Marwah perempuan separuh baya yang sudah lama bekerja di rumah ini. Dia perempuan yang sangat hangat. Aku bisa melihat Bi Marwah menganggap Ali sebagai anaknya sendiri. Pak Didit yang merupakan supir pribadi Ali, adalah suami dari Bi Marwah, dia juga sangat ramah padaku. Dia memanggilku ‘Neng Prilly’. Aku bersyukur Ali memiliki orang-orang baik di sekitarnya. Tapi, aku juga ingin tahu, ke manakah kedua orang tua Ali?

Makan malam yang dimasak Bi Marwah sangat enak. Aku yakin gizi Ali terpenuhi dengan adanya Bi Marwah di rumah ini.

Setelah makan malam selesai, aku membantu Bi Marwah untuk membereskan meja makan. Awalnya Bi Marwah menolak, tapi aku terus memaksa dan mulai mencuci piring kotor yang ada.

“Nggak usah Neng, biar Bibi aja yang cuci,” katanya. Aku menggeleng. Berkali-kali dia mengatakan hal yang sama, dan berkali-kali pula aku menggelengkan kepalaku hingga akhirnya dia menyerah, lalu aku mulai mencuci piring-piring itu. Sebagai gantinya, Bi Marwah mengeringkan piring yang sudah kucuci.

Setelah selesai mencuci piring kotor, aku berbalik dan berniat untuk menemui Ali. Tapi sepertinya aku tidak perlu mencari Ali karena dia terlihat bersandar di pintu dengan tangan disilangkan di depan dadanya. Senyumnya lebar saat melihat ke arahku.

“Aku ingin mengajakmu ke halaman belakang,” kata Ali sambil mengulurkan tangannya untuk kugenggam. Aku menggenggam tangan Ali dan keluar dari dapur.

Ali mengajakku ke halaman belakang rumahnya yang luas dan hijau. Terlihat beberapa pohon di beberapa bagian dan bunga berbagai jenis di pot-pot yang tersusun rapi. Dia menarikku ke sebuah ayunan yang terbuat dari rotan dan besi. Bentuknya seperti telur yang dibelah dua secara menyamping. Kami duduk di ayunan yang mulai berayun pelan. Sejenak kami hanya menikmati kebersamaan dalam diam.

“Apakah kamu senang hari ini?” tanya Ali dan aku mengganggu sembari tersenyum.

Bi Marwah koki yang hebat.

Ali tertawa pelan.

“Tentu saja. Dia harus memberi makan dua laki-laki seperti aku dan Kevin yang punya selera makan yang besar,” jawabnya.

Ali mengubah posisi duduknya hingga benar-benar menghadap ke arahku. Aku pun melakukan hal yang sama.

“Sebenarnya aku ingin mengatakan sesuatu,” kata Ali. Aku mengangguk ingin dia meneruskan ucapannya.

“Aku tidak tahu apakah ini terlalu cepat atau akan membuat kamu takut. Tapi, Prilly, aku sayang kamu,” ujarnya. Ali mengambil tangan kiriku dengan kedua tangannya, kemudian ia meletakkannya di atas dadanya. Aku bisa merasakan detak jantungnya yang kencang.

“Aku tidak pernah merasakan perasaan yang begitu kuat seperti perasaanku padamu saat ini. Aku tidak mudah jatuh cinta. Tapi setelah aku bertemu dengan kamu, aku berpikir bahwa yang aku rasakan dulu itu bukan cinta. Karena perasaan yang kurasakan saat ini jauh lebih besar dari sebelumnya,” aku Ali.

Kedua mata Ali tidak pernah meninggalkan mataku, aku mencoba mencari kebohongan di sana, tapi yang kutemukan adalah sebuah ketulusan.

“Aku tidak berharap kamu mengatakan kata cinta padaku sekarang juga. Aku hanya ingin kamu tahu, perasaan yang kumiliki sebesar ini,” ucap Ali.

Mataku tiba-tiba tergenang oleh air mata, tapi kali ini bukan karena kesedihan. Aku mengangguk untuk mengatakan bahwa aku mendengarkan apa yang Ali katakan.

“Aku tidak membuatmu takut dengan mengatakan semua ini, kan?” tanya Ali padaku dan aku menjawabnya dengan gelengan kepala. Ali terlihat lega dan itu membuatku tersenyum.

“Karena itu, Prilly,” mulai Ali lagi sambil menjalin jari-jari kecilku dengan jari miliknya. Aku menatap jari-jari kami yang terjalin. Kuarahkan kembali mataku untuk bertemu mata Ali yang dihiasi dengan bulu mata lentiknya.

“Sekarang aku menggenggam tanganmu. Maukah kamu menggenggam tanganku juga? Sekarang mataku hanya melihatmu. Maukah kamu melihat hanya aku juga? Sekarang hatiku milikmu. Maukah kamu menyerahkan hatimu untukku juga?” tanya Ali pelan.

Air mata yang sudah menggenang sejak tadi kini jatuh perlahan di kedua pipiku. Aku mengangguk pelan dan menggenggam jari-jari Ali semakin erat, menandakan aku memiliki perasaan yang sama seperti yang dimilikinya.

Dengan cepat, Ali membawaku ke pelukannya. Aku membalas pelukan Ali dengan erat.

Malam itu, rumput, langit, dan bumi menjadi saksi janji hatiku dan Ali.

It's definitely a date.







PRESENT AND PAST



Aliando

EbookLovers

Disaksikan ribuan bintang, aku mengungkapkan perasaanku yang terdalam kepada Prilly. Otakku mengatakan ini terlalu cepat, tapi hatiku berkata tidak. Sebelum mengatakan semuanya pada Prilly, aku merasa seperti anak SMA yang akan menyatakan cinta pada orang yang disukainya. Gugup dan tidak keruan. Mungkin karena aku tidak bisa menebak bagaimana reaksi Prilly nantinya. Tapi, saat mataku bertemu dengan kedua mata indahny, kata-kata yang ingin kuucapkan dengan sendirinya mengalir dari bibirku. Pernyataan cintaku pada Prilly mungkin tidak biasa. Pernyataan cintaku bukan dengan 'maukah kamu menjadi pacarku?' ataupun 'aku suka kamu. Maukah kamu menerima cintaku?'. Aku menyatakan cintaku dengan memintanya untuk tidak pernah melepaskanku seperti aku

tidak akan pernah melepasnya. Aku yakin Prilly mengerti, saat itu aku menyatakan perasaanku yang paling tulus untuknya.

Reaksi Prilly membuatku merasa seperti laki-laki paling bahagia di dunia pada saat itu. Mungkin terdengar berlebihan tetapi itu apa adanya. Saat air matanya jatuh, aku hampir saja menghentikan semua pengakuan cinta itu. Namun, saat aku melihat senyum di sudut bibirnya, aku tahu Prilly bukan menangis karena sedih ataupun kecewa. Tidak perlu kata, anggukan dan senyum lebar yang diberikannya kepadaku, sudah menjawab semua.

Tidak peduli seberapa besar inginku untuk menghentikan waktu, tetap saja malam indah itu harus berakhir. Tidak bisakah waktu berhenti kali ini saja? Sayangnya tidak. Waktu menunjukkan pukul sepuluh malam, artinya aku harus mengantarkan Prilly pulang, atau Mila akan memberikan aku kuliah subuh selama dua jam.

Perjalanan menuju rumah Prilly terlewati dalam diam. Bukan diam yang membuat tidak nyaman, tapi sepertinya aku dan Prilly ingin melewati sisa malam yang segera berakhir ini dengan menikmati kehadiran satu sama lain. Tidak ada suara, hanya jari-jari kami yang terus terjalin.

Pada akhirnya detik-detik perpisahan itu pun tiba. Aku dan si cantik berdiri saling berhadapan di teras rumah. Senyum kecil menghiasi wajah kami.

“Terima kasih untuk malam ini. Aku senang bisa menghabiskan waktu denganmu.” ujarku. Kulihat senyum di wajah Prilly melebar. Dengan cepat si cantik menuliskan sesuatu pada buku catatan kecil yang selalu dibawanya ke mana-mana.

Aku juga senang. Aku berharap malam ini tidak perlu berakhir.

Aku tertawa kecil karena apa yang dia rasakan ternyata sama dengan yang aku rasakan. Aku masih tidak percaya bahwa perasaan ini tidak bertepuk sebelah tangan.

“Aku tahu perasaan itu. Tapi aku berjanji, kita akan membuat malam-malam lain yang seindah hari ini,” janjiku pada Prilly yang membalas dengan anggukan.

“Aku juga ingin memberitahumu, sepertinya beberapa hari ke depan aku tidak bisa datang karena aku harus *shooting* sepanjang hari tanpa *break*. Aku harus *shooting* live untuk tayangan malamnya,” ucapku. Aku senang dengan pekerjaanku sebagai pekerja seni, tapi terkadang waktu untuk melakukan hal lain sangat sedikit, membuat aku ingin lari saja.

“Hanya beberapa hari saja. Aku akan menemuimu sebisaku,” tambahku karena si cantik tidak menjawab atau merespons kata-kataku yang tadi. Setelah beberapa detik sunyi, Prilly mengangguk pelan dan memberikan senyum kecil kepadaku. Walaupun senyumnya terlihat dipaksakan, aku tidak menyalahkannya. Aku juga merasakan hal yang sama dengannya.

“Sudah malam. Aku harus pulang. Kamu masuk, ya,” kataku lagi sambil mengambil tangan kanannya dalam genggamanku. Prilly mengiyakan dengan anggukan. Sebelum aku pergi, aku mengusap pipi si cantik dengan ibu jariku. Aku selalu melakukan itu sebelum berpisah dengan Prilly. Aku tahu, Prilly bisa merasakan aku akan merindukannya.

“Bye,” bisikku pada Prilly.

Kedua bola mata cokelatnnya tidak pernah meninggalkanku. Aku berjalan mundur hingga tangan kami yang bergenggaman harus terpisah. Saat jari-jariku tidak lagi terjalin dengan jari-jarinya, malam itu benar-benar sudah berakhir.



“Ngelamun aja, Bro,” kata Kevin membuyarkan semua pikiranku.

“Siapa yang ngelamun. Gue lagi mikir,” bantahku. Kevin tertawa.

“Mikir sama ngelamun beda tipis, Li. Lo pasti mikirin si Prilly. Gimana lo sama doi?” tanya Kevin.

“I miss her like crazy,” jawabku singkat.

“Udah jadian, ya, lo berdua?” tanya Kevin yang memang terlalu cerewet sebagai seorang laki-laki.

“Pengin tahu amat, sih, lo,” kataku yang membuat Kevin mendaratkan pukulan pelan di kepalaku.

“Songong lo,” kata Kevin yang mencoba memberiku tatapan marah, tapi tidak berhasil karena malah membuatku tertawa.

“Vin,” mulai.

“Kenapa?” jawabnya menoleh ke arahku.

“Lo beneran suka sama Mila?” tanyaku.

“Kenapa lo nanya gitu?” Kevin menjawab pertanyaanku dengan pertanyaan.

“Ditanya balik nanya lo. Kalo lo emang serius suka sama Mila, lo deketin Mila sono. Gue sama Prilly udah baik-baik aja. Jadi, giliran lo sekarang buat dapetin yang lo mau,” jelasku. Kevin diam, matanya memandang permukaan lantai di bawah kakinya.

“Lo yakin? Bahkan gue nggak yakin sama diri gue sendiri. Gue nggak bisa janji gue nggak bakal nyakitin Mila. Walaupun gue nggak punya niat sedikitpun untuk nyakitin dia. Gimana kalo gue ngelakuin kesalahan? Gimana kalo itu mempengaruhi hubungan lo sama Prilly?” ucap Kevin panjang lebar.

“Siapa di dunia ini yang bisa tahu tentang masa depan yang belum terjadi?” tanyaku. Kevin hanya diam dan melihat ke arahku.

“Gue, lo, pasti bakal bikin kesalahan. Entah itu dalam hal cinta, pekerjaan, atau apa pun. Gue pikir itulah hidup. Kalo kita nggak ngelewatin itu semua, hidup kita nggak jalan. Statis,” kataku lagi.

Karena sudah tiba giliran untuk *take shoot*, aku beranjak dari tempat dudukku. Beberapa langkah menjauh dari Kevin.

“Li,” mulainya. Aku menoleh ke arahnya. “Thanks,” ucapnya singkat. Aku tahu Kevin masih memikirkan kata-kataku.

“*What a brother for*,” jawabku sambil berlalu.

Hari-hariku berikutnya masih padat dengan aktivitas *shooting*. Sudah hampir seminggu aku tidak bertemu dengan Prilly. Hanya berkirip pesan singkat sesekali kami lakukan, tapi itu semakin membuatku merindukannya. Sampai akhirnya, malam itu aku menerima pesan singkat dari Prilly. Saat itu jam menunjukkan pukul delapan malam. Aku baru saja sampai di rumah karena baru diperbolehkan pulang setelah kegiatan *shooting* beberapa hari.



Prilly

Aku kangen kamu...

Satu pesan singkat dari Prilly mengurungkan niatku untuk beristirahat. Prilly tidak pernah mengirimkan pesan singkat seperti itu. Ini pertama kalinya. Aku dan Prilly biasanya hanya mengirim pesan singkat sekadar memberi kabar satu sama lain tentang bagaimana kami melalui hari masing-masing. Tidak pernah ada kata kangen atau pun rindu. Mungkin Prilly tidak pernah mengatakan kata-kata itu karena dia tahu, itu akan membuatku selalu memikirkannya, dan

akan mempengaruhi pekerjaanku. Jika saat ini dia mengatakannya padaku, mungkin Prilly memang membutuhkanku saat ini.

Dengan hitungan menit, aku sudah berdiri di depan rumah Prilly. Aku bisa mendengar suara TV yang menyala dari dalam. Aku mengetuk pintu kayu di depanku beberapa kali dan pada ketukan ketiga Prilly membukakan pintu untukku. Prilly menyambutku dengan senyuman yang sudah lama tidak kulihat secara langsung. Ia mengulurkan tangannya padaku, kemudian menarikku ke ruang TV. Rumah Prilly terlihat sepi, tidak ada tanda-tanda kehadiran Mila.

“Sepi sekali. Mila tidak di rumah?” tanyaku pada Prilly. Prilly mengambil buku catatan dan pulpen dari atas meja.

Dia sedang pergi makan malam. Date.

Aku tersenyum. Apakah Kevin yang mengajak Mila makan malam? Aku harap iya. Karena Kevin akan kebakaran jenggot, jika dia tahu Mila jalan dengan laki-laki lain.

“Dan kamu ditinggal sendiri di rumah?” tanyaku sambil tersenyum.

Tentu tidak. Ada kamu di sini.

“Aku ke sini karena mendapat pesan singkat dari seseorang yang katanya kangen padaku,” godaku dan pipi Prilly terlihat memerah. Aku tertawa melihat ekspresi Prilly yang berusaha kesal. Itu semakin membuatnya terlihat lucu. Setelah tawaku reda, Prilly menuliskan sesuatu di kertas itu.

Sebenarnya, aku ingin membicarakan sesuatu denganmu.

Aku mengangguk.

“Tentang apa?” tanyaku.

Tentang aku, tentang hidupku.

Aku mengangguk lagi.

Aku hanya merasa tidak tenang karena kamu belum tahu semuanya tentang aku, tentang masa laluku. Aku memperingatkan kamu bahwa ini bukan cerita indah, jadi jika memang setelah mendengar semuanya kamu berubah pikiran tentang aku, tentang kita, aku bisa mengerti.

Aku mengerutkan dahiku.

“Tidak ada yang bisa mengubah perasaanku, Prilly. Aku juga ingin mendengar apa yang ingin kamu katakan. Tapi kamu harus tahu bahwa aku akan tetap di sini. Aku tidak akan ke mana-mana,” jelasku.

Prilly menarik napas panjang, dan aku mempersiapkan hatiku untuk mendengarkan cerita masa lalu Prilly yang mungkin akan berat untuk kudengarkan. Karena yang mengalami semuanya adalah orang yang aku sayangi, Prilly.

12 tahun yang lalu, tepat seminggu setelah hari ulang tahunku, aku dan ayah-ibuku baru saja pulang dari makan malam di luar. Kami merayakan hari ulang tahunku karena saat hari ulang tahun, ayah sedang pergi keluar kota untuk bekerja.

Aku mengangguk memberitahu si cantik aku masih mengikuti ceritanya.

Ayahku seorang pengusaha sedangkan ibuku hanya ibu rumah tangga biasa yang hari-harinya mengurus aku dan pekerjaan rumah. Walaupun ayah sangat sibuk, dia selalu memperlakukanku seperti seorang putri. Itulah kenapa malam

itu ayah memaksa untuk makan malam di luar. Padahal ayah baru saja pulang dari luar kota.

Aku tersenyum membaca apa yang dituliskan Prilly. Aku senang mengetahui Prilly memiliki kedua orangtua yang baik yang memperlakukannya sangat spesial.

Aku sangat senang malam itu. Kami makan sampai sulit untuk bergerak. Kami banyak tertawa. Ayah dan ibu menggodaku tentang masa balitaku. Bagaimana aku mengatakan kata pertamaku, bagaimana aku tidur dengan mengisap jempolku. Malam itu adalah malam yang indah untukku.

la menulis cerita itu sambil tersenyum kecil. Aku mengusap rambut Prilly dengan telapak tanganku untuk memberi dukungan.

Tapi, ternyata ungkapan bahwa tawa dan tangis, kebahagiaan dan kesedihan selalu datang beriringan itu benar adanya. Setelah mendapatkan hari yang bahagia, kesedihan pun datang.

Aku yakin inilah awal dari masa sulit Prilly.

Waktu menunjukkan lewat tengah malam, ayah terlihat letih dan mengantuk. Ibu setengah tertidur di samping ayah. Aku yang sedang bahagia, masih terjaga. Dan malaikat perenggut nyawa pun menghampiri kami. Dari arah depan, sebuah mobil melaju dengan kekuatan cepat. Yang dapat terlihat hanya sorotan lampu dari mobil itu. Ayah yang terkejut berusaha menghindar dengan membanting setir ke arah kiri tapi semuanya terlambat.

Kali ini air mata Prilly mulai tumpah. Tangan Prilly bergetar saat melanjutkan ceritanya.

Suara benturan yang keras dan kaca yang pecah yang bisa kuingat. Saat semua kembali hening aku melihat ayah dan ibu sudah berlumur darah di hadapanku. Aku merasakan sakit di beberapa bagian tubuhku tapi aku tidak peduli. Aku hanya peduli dengan keselamatan ayah dan ibuku. Jadi aku melakukan apa yang bisa aku lakukan. Aku berteriak sekuat tenaga hingga tenggorokanku sakit dan akhirnya aku tidak sadarkan diri.

Beberapa tetes air matanya jatuh ke atas kertas.

“Aku minta maaf semua itu terjadi padamu, Prilly. Kamu tidak perlu melanjutkan ceritamu jika itu membuatmu sedih untuk mengingatnya,” ucapku tak tega. Aku menggigit tangan kirinya. Kini Prilly mulai terisak. Ia menggelengkan kepalanya dan mulai menulis lagi.

Saat aku membuka mata, aku sudah berada di ruang perawatan di rumah sakit. Hal pertama yang aku ingin tahu adalah bagaimana keadaan orangtuaku. Tapi aku tidak bisa mengeluarkan suara apa pun. Dokter mengatakan bahwa saat kecelakaan itu terjadi, pecahan kaca melukai pita suaraku. Aku tidak peduli akan hal itu karena saat itu dokter membawa berita yang membuatku ingin mati saja.

Isakan tangis Prilly tak lagi bisa diredam.

Ayah dan Ibu dinyatakan meninggal saat dalam perjalanan ke rumah sakit. Sejak saat itu aku tinggal dengan adik ayah dan suaminya. Mereka adalah orangtua angkatku sampai detik ini. Mama Uly dan papa Rizal yang merawatku sejak saat itu, bukan

hanya merawatku tapi juga dengan sabar merawat luka yang tidak bisa terlihat.

“Jadi sejak saat itu kamu tidak bicara?” tanyaku

Setelah lukaku sembuh, aku mencoba berbicara. Aku bisa berbicara, tapi karena luka itu suaraku menjadi berubah. Suaraku berubah menjadi serak seperti kaset rusak.

Prilly tampak tertawa kecil saat menulis kalimat terakhirnya.

Setiap aku mencoba berbicara, setiap kali aku mendengar suaraku yang seperti itu, aku akan teringat dengan kejadian kecelakaan itu. Dan tiap kali aku mengingat kejadian itu, aku akan menangis sampai aku sulit bernapas. Sejak saat itu, aku memutuskan untuk tidak menggunakan suaraku. Karena aku harus melanjutkan hidupku. Bukan mencoba melupakan kedua orangtuaku, tapi aku hanya tidak ingin menngisi mereka setiap waktu, karena aku juga tahu mereka tidak akan menginginkan aku terpuruk seperti itu.

Aku tidak bisa menahan diriku lagi untuk memeluk perempuan yang kuat ini. Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan kulakukan jika berada di posisi Prilly saat itu. Bisakah aku setegar Prilly? Aku ragu akan hal itu.

Aku membawanya ke pelukanku. “Apa yang kamu lalui adalah masa yang sangat berat. Kamu perempuan kuat. Aku bangga bisa memilikimu,” jelasku pada Prilly. Prilly tersenyum kecil. Ia terlihat mengantuk dan lelah.


Aku tidak membuatmu ingin lari karena masa laluku, kan?

Aku tertawa kecil karena matanya sudah hampir menutup karena lelah.

“Tentu saja tidak. Masa lalumu membuat perasaanku padamu lebih dalam. Saat aku memutuskan untuk menyayangimu, aku sudah menerima kamu yang sekarang dan juga masa lalumu,” ucapku menenangkannya. Aku mengambil bantal sofa dan meletakkannya di pahaku. Aku mengarahkan kepala Prilly untuk bersandar di bantal sofa itu.

“Istirahatlah. Kamu lelah. Aku akan pergi setelah Mila pulang,” bisikku pada Prilly yang matanya sudah tertutup. Prilly mencari tanganku, aku menggenggam tangannya. Dan dalam hitungan menit, ia tertidur pulas. Tanpa sadar, aku pun ikut tertidur.





When you love someone,
you need to accept
their ~~past~~ present, and
also their future.



FORGOT DATING A CELEB

Prilly

EbookLovers

Aku percaya padanya. Itu adalah alasan kenapa aku ingin membagi semua masa lalu pada Ali. Dua bulan yang telah kami lalui bersama sudah cukup menunjukkan bahwa Ali tidak sedang bermain-main. Semua yang telah dilakukannya untukku, membuktikan dia tidak menganggap hubungan yang kami jalani ini adalah sebuah hal yang remeh.

Ali menyatakan perasaannya padaku dan aku menyambut perasaan itu dengan perasaan milikku yang sama untuknya. Tapi, ada satu hal yang membuatku merasa tidak nyaman, Ali tidak tahu masa lalu.

Masa lalu adalah hal yang tidak ingin kuingat terlalu sering. Karena masa lalu tidak dipenuhi dengan pelangi dan kupu-kupu, tapi dipenuhi dengan awan hitam dan petir. Aku tidak tahu

bagaimana reaksi Ali saat mendengar cerita kelam ini. Apakah perasaannya akan berubah terhadapku? Apakah Ali akan pergi?

Karena aku begitu menyayangi Ali, aku hampir saja mengurungkan niatku untuk menceritakan masa lalu. Aku tidak ingin kehilangan Ali. Tapi, aku mencoba meyakinkan diriku, jika memang perasaan Ali sebesar yang dia katakan, dia tidak akan pergi ke mana-mana. Dan, Ali berhak tahu masa lalu karena dia adalah bagian dari hidupku sekarang.

Malam itu pun tiba. Setelah hampir seminggu tidak bertemu, Ali datang dan waktu itu aku gunakan bercerita. Malam itu Mila sedang pergi bersama gebetan barunya, artinya aku dan Ali leluasa untuk membicarakan apa pun yang ingin kami bicarakan. Aku sudah mempersiapkan diriku dengan apa pun reaksinya. Reaksi buruk atau pun baik dari Ali, akan aku terima.

Jadi dengan perlahan aku menceritakan satu demi satu lembaran cerita masa lalu pada Ali. Dengan pena dan kertas di hadapanku, aku menuliskan semua lika-lesat yang kualami. Sembari mendengarkan ceritaku, wajah tampan Ali menyiratkan banyak ekspresi. Rasa ingin tahu tersirat saat aku memulai ceritaku, lalu rasa kaget, dan rasa tidak percaya membuat dahinya berkerut. Tapi, tidak sekali pun rasa kasihan tersirat di wajahnya.

Beberapa kalimat untuk menenangkanku diucapkan Ali di sela ceritaku. Saat aku menuliskan bagian terberat dari ceritaku, Ali menguatkan dengan menggenggam jemari. Kemudian, berakhir di pelukan Ali dengan tangis yang tidak bisa terbendung.

Mengingat masa lalu membuat luka lama yang tertoreh, seperti dibuka kembali. Hampir separuh hidupku, aku menyalahkan diriku sendiri atas kepergian Ayah dan Ibu. Andai saja saat itu aku tidak merayakan ulang tahun, andai saja malam itu aku dan

mereka tidak pergi makan malam di luar, pasti saat ini mereka masih ada di sini, di sisiku. Aku tidak pernah mengatakan bahwa aku menyalahkan diriku atas kecelakaan itu pada siapa pun. Tapi Ali, tanpa perlu aku mengatakannya, dia tahu persis apa yang aku rasakan. Ali mengatakan hal yang seharusnya aku dengar sejak beberapa tahun yang lalu.

“Semua yang terjadi bukan salahmu. Jadi aku mohon, berhentilah menyalahkan dirimu sendiri,” bisik Ali di saat aku mulai terlelap di pangkuannya. Malam itu, untuk pertama kalinya, aku tidur begitu nyenyak tanpa mimpi buruk.

Entah berapa lama aku tertidur. Saat terbangun, aku melihat sosok pria tampan dengan bulu mata lentiknya. Ternyata Ali tidak pulang tadi malam. Jari-jarinya yang besar menggenggam tanganku dengan erat walaupun dia tertidur dalam posisi duduk. Aku tersenyum, ingin tahu apa yang dia mimpikan dalam tidurnya. Apakah aku pernah hadir dalam mimpinya?

Aku dikejutkan oleh sesuatu yang bergerak di dekat kakiku yang lurus di atas sofa. Saat aku mengalihkan mataku ke arah asal gerakan itu, aku hampir tertawa karena ternyata Mila juga tertidur di sofa lain dengan kaki terulur ke arahku. Ia sudah mengganti baju yang dipakainya dengan piyama. *Make up* yang biasa terlihat di wajahnya sudah dihapus. Mila terlihat tidak nyaman di sofa itu. Aku bisa melihat kerutan di keningnya. Saat itu aku memutuskan untuk beranjak dari sofa.

Jam menunjukkan pukul tujuh pagi. Aku terkejut. Perlahan, aku melepaskan genggaman Ali di tanganku. Aku membaringkan Ali di sofa. Untungnya ia tidak terbangun. Ia hanya bergerak sedikit untuk mencari posisi tidur paling nyaman. Aku memutuskan membuat sarapan untuk kedua makhluk yang tidak bisa memasak itu. Aku

mengguncangkan pundak Mika untuk membangunkannya. Mata Mila dengan cepat terbuka, keningnya berkerut karena bingung, masih belum terjaga sepenuhnya.

“Prilly,” panggil Mila beberapa saat kemudian.

“Ternyata tidur di sofa bikin leher gue sakit. Waktu gue pulang tadi malem, lo berdua tidur nyenyak banget. Gue nggak tega bangunin lo dan Ali,” kata Mila lagi.

Aku menulis dalam secarik kertas di meja.

Sebenarnya Ali bilang dia akan pulang setelah kamu pulang. Tapi sepertinya dia kelelahan dan tertidur. Semoga saja dia tidak ada jadwal shooting tadi malam. Pergilah tidur di kamar. Aku akan bangunkan kamu setelah sarapan selesai.

Mila mengangguk pelan, jelas bahwa dia masih mengantuk. Ia pun beranjak menuju kamar dengan linglung.

Setelah lebih dari satu jam berkutik di dapur, sarapan pun selesai. Nasi goreng lengkap dengan telur ditambah dengan sosis dan *chicken nugget* yang aku temukan di lemari es sudah siap untuk disantap. Dengan itu aku membangunkan Ali. Ali meminta izin menggunakan kamar mandi untuk menghilangkan wajah ngantuknya dan aku pun menggunakan waktu itu untuk membangunkan Mila. Setelah semua duduk di meja makan, kami pun sarapan bersama.

Saat aku mengantarkan Ali yang pamit pulang ke pintu depan, dia menghadap ke arahku. “Aku harus pulang. Beberapa jam lagi aku harus *shooting*,” ucapnya.

Aku mengangguk dan menuliskan sesuatu untuk Ali.

Terima kasih. Untuk tetap di sini.

Aku tahu Ali mengerti dua makna berbeda yang tersirat dari kalimat itu.

“Seperti yang pernah aku katakan. Aku tidak akan pergi ke mana-mana selama kamu masih menginginkanku di sini,” jawabnya dengan senyum. Kedua tangannya menggenggam tanganku yang terlihat begitu kecil di antara jari-jarinya yang panjang.

“Aku pulang dulu,” ucap Ali sambil mengecup punggung tanganku. Senyum yang muncul di bibirku tidak bisa kuhentikan walaupun aku mencobanya. Ali melepaskan satu tangannya yang menggenggam tanganku dan memindahkannya ke pipiku. Seperti yang dilakukannya saat kami berpisah. Ali mengusapkan ibu jarinya di pipiku. Matanya yang berhiaskan bulu mata lentik—yang akan membuat semua perempuan iri itu, menatapku dalam. Dan kata-kata yang enggan aku dengar itu pun dibisikkan olehnya.

“Bye....”

Ali pergi bagai angin.

Hari-hari berikutnya berjalan lambat. Ali sibuk dengan *shooting*-nya, sementara tugas kuliahku kian menggunung menjelang *mid*-semester. Aku dan Ali jarang bertemu tapi pesan singkat tidak pernah berhenti.

Because it will hurt less when you didn't know.

Saat aku tiba di rumah dan memasuki ruang TV, Mila yang terlihat sedang asyik menonton siaran gosip dengan cepat mematikan TV. Aku mengernyit melihat tingkah aneh Mila. Kenapa semua orang hari ini terlihat aneh?

“Eh, lo udah pulang, Pril?” mulai Mila dengan senyum gugup. Ini semakin membuatku curiga. Apa yang sebenarnya terjadi? Aku mengambil kertas dan penaku.

Kenapa TV-nya dimatikan? Apa yang tadi kamu lihat di TV? Kamu terlihat gugup.

“Oh, bukan apa-apa. Cuma gosip biasa,” jawab Mila dengan senyumnya yang terlihat terpaksa.

Jadi kenapa kamu gugup Mil? Kamu tidak bohong, kan? Apakah ada berita tentang Ali?

Mila menghela napas panjang dan duduk di sofa. Aku masih berdiri dan menunggu jawaban jujur darinya.

“Lo udah liat majalah, koran, denger radio, ataupun nonton TV hari ini?” tanya Mila yang makin membuatku bingung.

Belum. Mila ada apa sebenarnya? Kamu membuat aku takut.

“Sebelum gue ngasih tahu apa yang gue liat di TV, tolong janji sama gue satu hal!” ujar Mila cepat.

Aku mengangguk. “Tolong jangan kamu masukkan ke dalam hati apa pun kata-kata yang kamu lihat atau pun dengar,” pinta Mila.

Aku mengangguk lagi. Aku tidak bisa menunggu lagi untuk mengetahui apa yang dia saksikan di TV tadi. Perasaanku tidak enak. Apakah sesuatu yang buruk terjadi pada Ali? Tidak mungkin. Jika sesuatu terjadi padanya, Ali pasti memberikan kabar padaku.

“Lo sama Ali ada di *infotainment* tadi,” ucap Mila. Aku tidak percaya dengan yang kudengar. Aku dengan cepat menuliskan kebingunganku.

Aku? Kenapa? Bagaimana bisa?

“Kayaknya ada orang yang ngeliat lo sama Ali di depan rumah beberapa hari lalu. Mereka dapet foto Ali lagi megang pipi lo,” jawab Mila. Aku menggelengkan kepalaku karena tidak percaya. Kakiku terasa lemas seketika.

“Gue tahu cepet atau lambat ini pasti bakal kejadian. Mereka bakal nyari tahu siapa pacar seorang Aliando Ozora. Sekarang foto lo sama Ali udah tersebar. Twitter, Instagram, Blog, media cetak dan *online*. Semua ngomongin lo berdua,” jelas Mila yang sama sekali tidak membuatku merasa lebih baik. Aku tidak tahu harus berkata apa. Saat ini aku ingin sekali bisa bertemu dengan Ali.

“Saran gue, lo siapin mental buat dikejar-kejar wartawan. Karena gue yakin mereka bakal nyari tahu tentang lo secepat mungkin,” tambah Mila lagi sambil mengusap rambutku. Ia beranjak dari duduknya untuk pergi ke arah kamar. Apa yang sekarang harus aku lakukan?

Hari berikutnya aku hanya berdiam diri di dalam rumah. Untungnya aku tidak ada kelas sehingga tidak perlu pergi ke kampus. Aku merasa tidak enak badan, tidur pun sulit. Aku berharap bahwa semua ini adalah hanya mimpi buruk. Tapi bagaimana kamu bisa bermimpi tanpa tertidur?

Ada ungkapan, terlalu banyak ingin tahu terkadang bisa membunuhmu. Sekarang aku tahu maksud dari kalimat itu. Karena terlalu penasaran dengan apa yang media beritakan tentang Ali dan aku, aku memutuskan untuk mencari tahu sedikit. Aku membaca beberapa artikel di media *online*. Judulnya beragam.

ALIANDO OZORA SUDAH MEMILIKI KEKASIH BARU?

ALIANDO OZORA TERLIHAT BERSAMA SEORANG GADIS MISTERIUS

Aku memutar bola mataku dengan semua judul artikel itu. Tapi kemudian mataku terpaku pada satu artikel.

GADIS CANTIK INI BERNAMA PRILLY. PACAR ALIANDO YANG TIDAK BISA BICARA

Aku merasa bahwa keputusanku untuk ingin mencari tahu tentang apa yang terjadi adalah salah. Mataku tidak bisa terlepas dari kalimat-kalimat yang tertulis di artikel itu. Mereka tahu nama lengkapku, tahun lahirku, kampusku. Dari mana mereka mendapatkan semua informasi itu? Mataku beralih pada komen-komen pembaca. Aku membaca beberapa komentar manis.

Cocok banget!

Lucky girl!

Prilly cantik, semoga kalian langgeng, ya.

Tapi banyak juga komen yang membuat aku menyesal untuk membacanya.

What? Ceweknya jelek banget!

Gila Aliando pacaran sama cewek bisu? Ih, kok, mau!

Alah, paling juga, nih, cewek cuma jadi mainan Ali.

Nggak mungkin Ali suka sama cewek bisu begitu. Pasti main pelet, deh, tuh cewek.

Aku ingin tertawa, tapi juga ingin menangis. Aku bisa berpura-pura komentar mereka tidak mempengaruhiku, tapi jauh di dalam hati, ada rasa sakit. Apakah aku mengambil keputusan yang salah untuk menerima Ali? Apakah aku terlalu lancang beranggapan bahwa aku pantas menjadi seseorang spesial di hati Ali?

Lamunanku dibuyarkan oleh ketukan pintu yang berulang-ulang. Dengan cepat membuka pintu. Dan apa yang kulihat berdiri di hadapanku, Ali. Dengan *hoodie* dan kacamata hitamnya yang serba-baru. Aku menarik Ali masuk karena takut akan ada orang yang melihat kedatangannya.

“Maaf aku datang tanpa memberitahumu terlebih dahulu. Aku baru saja selesai *shooting*.” Ali melepas *hoodie* dan kacamata hitamnya. Aku tersenyum pada Ali dan mempersilakannya duduk.

Tidak perlu minta maaf. Aku senang kamu datang.

Ali yang duduk di sampingku menatap mataku dalam seperti mencari sesuatu.

“Apakah kamu sudah membaca dan mendengar semua yang media katakan?” tanya Ali. Aku membalasnya dengan senyum kecil. Aku mengalihkan mataku ke arah kedua tanganku yang ada di pangkuanku. Kuangkat kedua bahu. Ali mengangguk.

“Ternyata kamu sudah membaca,” ujar Ali. “Ini semua salahku. Seharusnya aku berhati-hati. Aku bahkan belum sempat untuk memperingatkanmu tentang betapa kerasnya duniaku.” Dia mengusap wajahnya dengan kedua tangannya. Tampak frustrasi.

“Kamu pasti ketakutan dan ingin memikirkan ulang keputusanmu untuk bersamaku,” kata Ali lagi. Aku yang tidak bisa membiarkan pikiran negatif terus mengalir di pikiran Ali, akhirnya menggenggam salah satu tangannya erat.

Aku takut.

“Aku sudah menduga,” ucap Ali pelan. Kedua matanya tertutup rapat.

Kamu tahu apa yang aku takutkan?

Aku menggoyangkan tangannya yang ada di tanganku hingga Ali membuka matanya dan aku menyodorkan kertas itu pada Ali.

“Kamu takut dikejar-kejar wartawan. Privasi kamu akan terganggu. Gerak-gerik kamu akan selalu jadi perhatian,” jawab Ali. Dan aku tersenyum sembari menggelengkan kepalaku.

Bukan itu, yang aku takutkan.

Ali mengernyitkan keningnya saat membaca tulisanku.

“Lalu apa yang membuatmu takut?” tanya Ali.

Aku pun menuliskan semua ketakutanku. Karena aku tidak ingin ada kebohongan di antara kami.

Yang aku takutkan adalah... dengan semua orang mengetahui tentang aku, kamu suatu saat akan sadar bahwa aku bukanlah orang yang pantas untukmu. Aku takut aku tidak pantas untuk masuk ke dalam hidupmu karena betapa biasanya aku. Aku takut para fansmu tidak menyukaiku, bahkan membenciku karena mereka menganggap gadis bisu seperti aku tidak pantas untukmu. Aku tidak mau kamu kehilangan fans. Aku takut dengan semua pemberitaan ini membuat karir kamu terganggu. Aku tidak mau menjadi penghalang masa depanmu.

Ali tertegun membaca apa yang kutulis. Sepertinya apa yang kutulis tidak sama seperti yang Ali bayangkan.

Setelah beberapa saat diam, Ali mengambil kedua tanganku dan meletakkannya di dadanya. Mata cokelatku bertemu dengan mata indahnyanya.

“Semua pikiran yang ada di dalam kepalamu benar-benar tidak bisa kutebak. Sekarang kebebasan gerak-gerikmu terancam, kemungkinan besar kamu tidak akan punya privasi lagi setelah ini.

Tapi, kamu malah mengkhawatirkan aku dan karirku?” tanya Ali padaku dan aku mengangguk.

“Dengarkan aku baik-baik Prilly Rivera,” sahut Ali. Aku tersenyum mendengarnya menggunakan nama lengkapku.

“Entah berapa lama aku mencari seseorang seperti kamu di hidupku. Sekarang aku menemukanmu, dengan sedikit keajaiban kamu juga memiliki perasaan yang sama dan bersedia untuk tinggal di sisiku.”

“Aku tidak akan menukar hal itu dengan apa pun. Karena, kamulah prioritasku saat ini. Jika mereka yang mengaku sebagai *fans*-ku tidak setuju dengan pilihanku dan mereka tidak bisa melihat betapa bahagianya aku saat bersamamu, aku tidak takut untuk kehilangan mereka. Karena ‘*fans*’ adalah mereka yang mendukung dan *men-support*-ku atas semua keputusanku. Jadi aku yakin, mereka yang benar-benar *fans*-ku akan tahu dan bisa melihat kenapa aku memilih kamu. Dan, soal karirku, aku percaya semua pekerjaan membutuhkan kemampuan. Jika hanya karena pemberitaan ini membuat karir-ku hancur, itu artinya kemampuan tidak diperlukan di bidang ini. Aku akan mencari pekerjaan baru di mana kemampuanku bisa dihargai. Semua itu bukan karena kamu. Percayalah, semua akan baik-baik saja,” jelasnya panjang lebar. Matakmu mendadak basah entah sejak kapan.

“Mengerti?” tanya Ali.

Aku mengangguk dan melemparkan senyumku pada Ali. Ali mencubit hidungku sambil membalas senyumku.

Kamu yakin dengan semua ini?

“Aku seribu persen yakin. Aku bahkan berani mempertaruhkan seluruh hidupku untuk kita,” balas Ali. Ya, dia memang tahu bagaimana berbicara manis.

Gombal....

Aku menahan senyumku yang hampir di ujung bibir.

“Bukan gombal. Ini jujur.” katanya lagi.

Tunjukku pada kata yang sudah kutulis tadi.

“Bukan!” Belum sempat Ali menyelesaikan kata-katanya, terdengar suara ribut dari depan rumah.

Mila yang sejak tadi di kamar, mencoba melihat apa yang terjadi di luar dari jendela. Wajah Mila terlihat pucat.

“Pril, di luar ada....”





WHAT THE HELL DAY



EbookLovers

Bersama Prilly, aku menjadi diriku sendiri. Aku hanyalah seorang Aliando Ozora, laki-laki dengan segala kekurangan. Saat bersama Prilly, aku bukanlah Aliando Ozora, aktor yang sedang naik daun dengan sinetron *stripping*. Saat bersama Prilly, aku bukanlah Aliando Ozora yang dielu-elukan semua orang karena ketampanan. Saat di sisi Prilly, aku bukanlah seorang Aliando Ozora yang selalu dianggap sempurna.

Tidak ada kamera, tidak ada wartawan, tidak ada senyum palsu, tidak ada hingar-bingar dunia *showbiz*. Hanya ada aku dan Prilly. Bersama Prilly, semua terasa sangat natural. Itu sebabnya aku hampir lupa kalau aku hidup di dunia yang penuh sorot lampu dan kamera.

Hari-hariku yang dipenuhi oleh jadwal *shooting* membuatku dan Prilly jarang bertemu. Walau begitu, kami seperti berlomba

siapa yang bisa berkomunikasi lebih baik. Pesan singkat yang tidak pernah berhenti, cukup mengobati rasa rindu meski sedikit.

Di jam-jam terakhir harus menyelesaikan *shooting* hari itu, aku dikejutkan oleh berita yang menyebar di media *online*. Bahkan, sosial media yang kupunya dipenuhi dengan komen-komen dan berita tentang fotoku dan Prilly. Foto yang tersebar luas itu adalah fotoku dan Prilly di teras rumahnya saat aku hendak pamit pulang. Sepertinya, ada orang yang saat itu lewat atau mungkin saja tetangga Prilly yang mengenaliku yang mengambil gambarnya.

Aku sadar, cepat atau lambat orang-orang akan tahu tentang hubunganku dengan Prilly, tapi tentu tidak secepat ini. Aku bahkan belum sempat memberikan peringatan pada Prilly tentang kerasnya duniaku.

Setelah semua proses *shooting* selesai, tanpa aba-aba aku meluncur ke rumah Prilly dengan Pak Didit. Aku ingin bertemu dengannya. Aku berharap semua pemberitaan yang beredar ini tidak membuat Prilly mengubah pikirannya untuk berada di sisiku.

Aku mendengar ribut-ribut di luar rumah Prilly. “Pril, di depan ada....” kata Mila tanpa menyelesaikan kata-katanya.

“Ada apa, Mil?” tanyaku yang dengan cepat berdiri.

“Mending lo berdua liat sendiri, deh,” katanya.

Aku dan Prilly saling melempar pandang. Aku menggamit tangan Prilly, lalu mengajaknya melihat ke jendela.

Halaman depan rumah Prilly dipenuhi dengan manusia. Ibu-ibu, anak-anak, dan bapak-bapak berkumpul sambil berteriak-teriak. Saat itulah mataku tertuju pada mobil yang terparkir di belakang kerumunan manusia itu. Sepertinya mobil itu familiar.

“Kevin?!” kataku terkejut sambil mengalihkan pandanganku ke arah seseorang yang dikerumuni oleh lautan manusia itu.

Kevin sedang memberi tanda tangan kepada beberapa *fans* dan sesekali berfoto dengan mereka. Prilly tertawa sambil menutup mulut dengan tangannya. Aku hanya menggelengkan kepala dan kembali ke ruang TV bersama Prilly di belakangku.

“Apa yang dilakukan idiot itu di luar sana? Apakah dia menggelar jumpa *fans* dadakan?” tanyaku dengan malas. Aku mengambil ponsel dan mengirimkan pesan singkat kepada Kevin untuk segera masuk rumah. Prilly yang duduk di sofa menarikku untuk duduk. Dia mengambil tangan kiriku dan mengusapnya dengan kedua tangannya.

Tak lama kemudian suara Kevin terdengar semakin mendekat diikuti dengan pintu diketuk

“Hi, Bro, Pril. *What's up?*” kata Kevin saat melihat kami yang berjejer duduk di sofa.

“Hai, Mila,” sapa Kevin yang anehnya membuat pipi Mila memerah.

Kedua orang ini berperilaku mencurigakan, pikirku.

“Lo nggak usah bra bro bra broin gue. Lo ngapain ke sini? Ngadain jumpa *fans* nggak konfirmasi dulu. Bisa abis juga gue kalau ada yang tahu gue juga di sini,” semprotku pada Kevin.

“Elah, sensi amat, sih, Pak. Gue baru liat berita tentang lo sama Prilly di media, trus gue mau konfirmasi langsung sama lo berdua, jadi gue ke sini. Tapi, gue lupa bikin penyamaran kayak lo. Akhirnya *meet and greet* dadakan, deh,” jawab Kevin enteng.

“Lo nggak mikir apa, abis ini Mila sama Prilly bakal dikejar-kejar *fans*, bahkan wartawan gara-gara mereka semua tahu lo sama gue deket sama mereka? Lo nggak mikir kalo Mila sama Prilly bakal rame terus rumahnya karena mereka bakal nebak lo sama gue sewaktu-waktu bisa datang?” tanyaku pada Kevin yang

agak membuatku kesal karena melakukan sesuatu tanpa dipikirkan matang-matang lebih dahulu.

“Aku rasa Prilly dan Mila tidak akan keberatan dengan hal itu. Mereka sudah tahu risiko yang akan mereka hadapi saat mereka memutuskan menjadi kekasih dari seorang *public figure*,” jelas Kevin yang dijawab dengan anggukan dari Prilly.

Kemudian si cantik tiba-tiba berdiri dari duduknya seperti menyadari sesuatu dari perkataan Kevin. Prilly menuliskan sesuatu di atas kertas dan menunjukkannya pada Mila.

Sejak kapan?

Aku mengernyit karena aku tidak mengerti apa yang dimaksud si cantik dengan pertanyaan itu. Mila terlihat tidak nyaman di tempat duduknya, sementara Kevin terlihat seperti seseorang yang merasa telah mengakui sebuah kesalahan besar. Ini membuat aku semakin penasaran. Sepertinya aku tertinggal suatu informasi.

“Mm... maksud lo apa, sih, Pril?” kata Mila yang tiba-tiba gagap.

Prilly memberikan tatapan marah pada Mila. Jika suasananya tidak sedang serius, mungkin aku akan tertawa karena wajah marahnya begitu menggemaskan. Lalu, dengan cepat Prilly menuliskan kalimat demi kalimat di atas kertas yang dipegangnya.

Kevin sudah membongkar kalau kamu dan Kevin sudah resmi pacaran. Sejak kapan? Jawab pertanyaanku. Bagaimana bisa kamu tidak menceritakan apapun padaku? Aku kira kita sahabat?

Saat itu aku bisa mendengar bunyi ‘klik’ di otakku seperti semuanya sudah jatuh pada tempatnya yang semestinya.

“Lo nggak cerita juga sama gue, ya, Vin?” kataku yang baru mengerti arah percakapan ini. Aku melempar bantal sofa kepada

Kevin yang tepat mengenai bagian samping dari kepalanya yang membuatnya tertawa.

Kamu tahu apa yang aku rasakan saat ini?

Aku, Kevin, dan Mila terdiam sesaat.

“Marah? Kecewa?” jawab Mila pelan. Aku khawatir dia akan mulai menangis.

Apa kamu bercanda? Tentu saja aku bahagia.

Dua perempuan yang sungguh tak bisa kutebak jalan pikiran itu pun berpelukan. Saat itu semua yang ada di ruangan mengembuskan napas yang tanpa sadar tertahan.

Prilly memintaku dan Kevin untuk tinggal dan makan malam bersama. Seperti biasa, dia yang memasak. Bedanya adalah, kali ini aku membantunya memasak. Dan saat ini aku berdiri dengan celemek dan pisau di tangan kananku. Prilly hanya menontonku memotong bawang dengan tawa kecil.

“Apakah aku terlihat begitu lucu? Atau, aku terlihat tampan dengan celemek ini?” tanyaku sambil menyisihkan bawang merah yang dengan susah payah kupotong. Prilly tertawa dan mengambil buku catatan yang digantungkan di lehernya.

Boleh aku bertanya sesuatu?

Ia kembali bertanya melalui buku catatan yang dipegangnya.

“Tentu saja. Apa yang ingin kamu tahu?” tanyaku pada si cantik.

“Masa lalu tentang hidupku atau kisah cintaku?” tanyaku menyunggingkan senyum pada Prilly, berharap dia tahu bahwa aku tidak keberatan untuk membahas masa lalu.

Keduanya?

“Aku dilahirkan di keluarga yang sama sekali tidak memiliki darah seni. Ayahku seorang dosen dan ibuku hanya ibu rumah tangga. Hubunganku sangat baik dengan kedua orangtuaku, walaupun aku lebih dekat dengan ibuku. Sejak kecil, aku digembleng untuk menguasai semua mata pelajaran. Mulai matematika hingga IPA. Pagi hingga siang aku sekolah, sore sampai malam aku akan mengikuti les-les yang diinginkan ayah dan ibuku. Setelah itu aku harus mengerjakan tugas-tugas sekolahku. Hanya begitu saja setiap hari,” paparku.

Prilly terlihat begitu serius mendengarkan apa yang kukatakan. Aku tersenyum, lalu mencubit pipinya sebelum melanjutkan ceritaku.

“Saat awal masuk SMA, aku dikenalkan dengan ekstrakurikuler drama dan seni. Itulah awal aku menemukan minatkku. Saat aku mengikuti ekstrakurikuler itu, aku merasa menjadi seseorang yang baru. Seseorang yang lebih bahagia. Tapi seperti pepatah, kita tidak bisa menyenangkan semua orang dalam waktu yang bersamaan. Sesuatu yang membuat kita bahagia belum tentu membuat orang lain bahagia. Ayah dan ibuku merasa bahwa aktivitas drama dan seni yang aku ikuti akan mengancam nilai dan prestasi akademikku. Mereka mencoba membuatku untuk meninggalkan hal yang kali pertama aku cintai itu.” lanjutku.

Prilly menyandarkan kepalanya di bahunya sembari mendengarkan apa yang sedang aku ceritakan.

“Hubunganku dengan ayah dan ibu merenggang. Seperti ada sekat yang menghalangi kami. Aku membuktikan pada mereka bahwa aku bisa menyelesaikan SMA dengan nilai yang memuaskan. Setelah kelulusan SMA, ayah dan ibu ingin aku untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Tapi aku menolak. Karena aku ingin melanjutkan

hal yang aku cintai yaitu akting dan seni. Seperti perkiraanku, ayah dan ibu marah besar dan menuntut aku untuk melanjutkan pendidikan. Akhirnya, aku memutuskan untuk pergi dari rumah dan membawa uang yang sudah kukumpulkan sejak lama. Kevin ikut bersamaku. Dia selalu ikut denganku. Kisahnya tidak seberuntung aku, tapi bukan hakku untuk menceritakan ceritanya.”

Prilly mengangguk mengerti.

“Selama setahun, aku dan Kevin hidup seadanya. Rumah kontrakan dan pekerjaan apa pun kami kerjakan asalkan halal. Hingga pada suatu saat aku mengetahui ada *casting* untuk sebuah film. Kami ikut audisi untuk pemeran pembantu di film tersebut. Itulah awal dari karirku. Kemudian, hubunganku dengan orangtua membaik. Ayah mulai bisa menerima kenyataan bahwa minatku bukan pada bidang akademik. Atau, mungkin saja ayah melihat kesungguhanku dalam menjalani pekerjaan yang aku cintai,” tambahku dengan tawa kecil. Prilly menatapku, lalu menuliskan sesuatu di buku catatan miliknya.

Aku yakin mereka pasti bangga memiliki anak seperti kamu. Walaupun jalan yang kamu ambil berbeda.

“Aku tidak yakin dengan hal itu. Setiap kali aku melihat mata mereka. Aku merasa telah mengecewakan mereka karena aku tidak mengikuti jalan yang mereka inginkan,” akuku. Prilly mengernyitkan dahinya dan menulis kembali.

Kamu tidak mengecewakan mereka. Kamu hanya membanggakan mereka dengan caramu sendiri. Aku mungkin tidak pernah bertemu mereka, tapi aku yakin mereka begitu menyayangimu. Cinta dari kedua orangtua tidak pernah habis. Unconditional.’

Aku tersenyum melihat apa yang dituliskan oleh si cantik. Aku tidak bisa menahan diriku untuk memeluknya dengan sangat erat.

“Satu alasan lagi kenapa aku menyayangimu, karena kamu selalu berhasil menenangkanku tanpa kamu harus berusaha,” ucapku. Prilly pun membalas pelukanku.

“Untuk masa lalu cintaku. Aku hanya pernah bersama dengan dua perempuan. Erina teman SMA-ku yang pada akhirnya selingkuh dengan teman sekelasku. Dan yang terakhir, Alanis yang juga lawan mainku di salah satu film. Dia meninggalkanku setelah berhasil mendapatkan hati aktor senior yang tidak perlu sebutkan namanya. Yang pasti, dia hanya memanfaatkanku untuk melancarkan karirnya. Aku tidak pernah menyesali itu semua. Kamu tahu kenapa?”

Prilly menggelengkan kepalanya.

“Karena dari kegagalan hubunganku dengan mereka, aku bisa menemukan cinta sejatiku di kafe itu,” ucapku.

Prilly yang menatap mataku untuk membuktikan tidak ada kebohongan pada kata-kataku kemudian tersenyum. Kami hanya saling pandang. Namun, semua buyar setelah kedua pengganggu itu berteriak kalau mereka sudah lapar.





IS THIS CALLED FANS?

Prilly

EbookLovers

Saat orang mengatakan masa lalu adalah masa lalu, aku hanya bisa tersenyum dan menggeleng. Kenapa? Karena aku harap dia tahu bahwa masa lalu akan selalu mengikuti ke mana pun kita melangkah. Terlebih jika ada luka yang tertinggal dan belum kering. Sadar atau tidak sadar, mau atau tidak mau, untuk sebagian orang, masa lalu adalah bagian dari kehidupan mereka sekarang.

Saat Ali menceritakan tentang masa lalunya, rasa bangga dan simpatiku bercampur menjadi satu. Sosoknya begitu dewasa. Saat umurnya yang masih belasan, orangtuanya menentang Ali untuk melakukan sesuatu yang untuk kali pertama dia cintai.

Ketika Ali bercerita tentang ayah dan ibunya, aku bisa melihat dia sangat menyayangi mereka. Fakta bahwa hubungan mereka

sempat tidak baik, sangat jelas melukai Ali. Walaupun Ali tidak menunjukkannya, aku bisa melihat bahwa Ali berharap ayah dan ibunya bisa mengerti jalan yang dipilihnya.

Malam itu, kami menghabiskan waktu bersama. Aku tidak habis pikir, bagaimana bisa perempuan di masa lalu Ali meninggalkan dan menysia-nyiaikan seseorang yang hampir sempurna seperti dirinya.

Dengan mendengar masa lalu Ali, semakin membuka mataku bahwa tidak peduli betapa sempurna seseorang di mata kita, tidak peduli betapa bahagianya seseorang di mata kita, dia pasti pernah punya titik terendah di hidupnya. Titik saat tidur lebih baik daripada kenyataan, titik saat dia ingin menyerah dan berlutut.

Keesokan harinya, aku harus pergi ke kampus lebih cepat karena ada kelas pagi. Saat memasuki gerbang kampus, mereka yang sudah datang terlebih dahulu secara bersamaan mengalihkan pandangan mereka kepadaku. Kemudian beberapa di antara mereka berbisik satu sama lain. Ada yang mencoba tersenyum padaku, tapi terlihat jelas bahwa senyuman itu palsu. Bahkan, ada yang terlihat marah karena matanya memelototiku. Aku memang terbiasa dengan mereka yang melihat ke arahku seperti melihat nyamuk. Asalkan mereka tidak menyentuhku, aku tidak peduli.

Setelah semua mata kuliahku berakhir, matahari terasa di ubun-ubun.

Aku berjalan di sepanjang koridor kampus menuju pintu gerbang. Tidak seperti biasa, koridor kampus terlihat sepi.

Beberapa saat berjalan, aku mendengar beberapa jejak kaki di belakangku. Sepertinya gerombolan mahasiswa hendak lewat. Aku berjalan agak menyingkir agar mereka bisa leluasa lewat. Tapi, sepertinya mereka bukan hanya ingin lewat saja. Gerombolan mahasiswa itu berjalan mendekatiku, walaupun aku tidak menoleh,

aku bisa merasakan mereka mendekat. Aku terus berjalan sampai akhirnya sebuah tangan menarik rambutku. Tangan itu menarik rambutku dengan sangat kuat.

“Ini buat lo yang udah ngambil Ali dari kita!” kata perempuan yang menjambakku itu.

Tarikannya di rambutku semakin kuat. Aku hanya bisa merintih kesakitan, tapi itu semakin membuat mereka senang. Aku mendengar tawa dari beberapa perempuan lain yang menonton.

“Lo nggak pantas buat Ali! Kampung lo!” kata si perempuan yang menarik rambutku itu lagi.

Dengan kuat dia menarik rambutku sampai aku melihat segumpal rambutku di genggamannya. Aku bisa merasakan air mataku sudah menggenang. Perempuan itu tersenyum sinis, lalu melemparkan rambutku yang tadi ditariknya ke wajahku, kemudian beranjak pergi. Aku pikir bahwa semua sudah berakhir, ternyata tidak. Perempuan lainnya yang sejak tadi hanya menonton, mendekatiku. Mereka dengan senyum palsu —membuat bulu kudukku merinding—berdiri sangat dekat.

“Jauh-jauh dari Ali! Atau, selama dua tahun ke depan lo nggak bisa tenang di kampus ini,” ucap salah satu dari mereka dengan pelan. Lalu, bergantian mereka mencubit lenganku. Bukan sekadar mencubit, mereka menggunakan kuku panjang yang di-*pedicure* itu untuk mencubitku. Aku bisa merasakan kuku mereka menembus lapisan kulitku. Seperti sedang menikmati permainan bergiliran mereka mencubitiku, lalu pergi dengan tawa bahagia.

Saat mereka pergi dan tidak lagi terlihat di pandanganku, air mata yang sejak tadi tertahan akhirnya jatuh. Aku memandangi segumpal rambutku. Lenganku terasa sakit. Aku yakin cubitan mereka akan meninggalkan memar kemerahan, bahkan biru.

Apakah ini biasa terjadi jika kamu adalah pacar dari seorang aktor terkenal? Ataukah hanya terjadi padaku?

Aku memutuskan pulang ke rumah dengan taksi. Kepala terasa berat sekali. Aku tidak yakin bisa pulang dengan berjalan kaki tanpa hilang kesadaran. Aku harap Mila tidak ada di rumah. Mila akan curiga dengan luka-luka di lenganku jika dia melihatnya.

Ketika memasuki rumah, aku mendengar suara TV menyala. Oh, tidak, Mila sedang di rumah. Aku harap dia tidak menyadari memar di lenganku ini karena aku tidak mau menjelaskan penyebab dari luka-luka ini.

Mila yang terlihat duduk di ruang TV dengan santai. Ia dikelilingi oleh gunungan makanan dan bingkisan. Aku tidak tahu apa yang terjadi di sini. Dari mana Mila mendapatkan semua ini?

Mila yang menyadari keberadaanku langsung berdiri dari duduknya dengan wajah sumringah.

Apa yang terjadi? Ada apa dengan semua makanan dan bingkisan ini?

Mila tersenyum makin lebar dan terlihat sangat bersemangat.

“Buat lo. Ini semua dari *fans*!” jawabnya dengan gembira.

Fans? Fans siapa? Aku tidak punya fans. Aku bukan artis.

“Mereka sebagian adalah *fans* Ali yang mendukung hubungan kalian. Bahkan, mereka udah ngebuat komunitas khusus ngedukung lo sama Ali. Komunitas Aliconsina kalo nggak salah. Lo mendadak jadi artis, Pril,” kata Mila yang sekarang meloncat-loncat kecil kegirangan. Aku masih tidak percaya dengan yang kudengar.

“Tadi pagi nggak lama lo pergi ke kampus, mereka berbondong-bondong datang. Ngebawa makanan-makanan sama bingkisan ini. *Fans* Ali baik-baik, ya, Pril,” kata Mila lagi dengan senyum yang lebar.

Aku teringat kejadian di kampus hari ini dan ingin menyangkal pernyataan Mila. Tapi, tidak ada gunanya mengungkit kejadian itu di depan Mila. Itu hanya akan membuatnya khawatir.

Bagaimana kamu akan menghabiskan makanan ini? Kamu sanggup memakannya sendiri?

Aku menulis dengan tawa kecil.

“Lo harus bantu gue makan semuanya!”

Terima kasih. Tapi, aku mau mandi kemudian tidur. Aku capek.

Aku meninggalkan Mila ke kamar. Setelah mandi, aku memutuskan untuk tidur. Kepalaku terasa makin sakit. Untungnya tidak ada bagian di kepalaku yang botak karena jambakan itu. Yang tertinggal hanya sakit kepala ini. Aku berharap semua akan hilang saat aku bangun dari tidurku nanti.

Entah berapa lama aku tertidur. Saat bangun, sakit di kepalaku sudah sedikit berkurang. Aku dikejutkan dengan Mila yang duduk di sampingku dan menatap ke arahku. Aku mengisyaratkan Mila untuk mengambil buku catatan dan pulpen yang ada di sampingnya. Mila mengambilnya dan memberikannya padaku.

Kamu belum tidur?

Mila hanya diam tidak menjawab pertanyaanku. Aku yang bingung atas sikapnya, bertanya lagi.

Ada apa? Apa yang terjadi?

Aku mengernyit ke arahnya. Bingung sekaligus khawatir.

“Siapa yang ngelakuin ini sama lo?” tanya Mila singkat. Aku bisa melihat kemarahan di matanya, tapi bukan ditujukan padaku.

Melakukan apa?

“Siapa yang bikin tangan lo memar-memar begitu?” tanya Mila dengan suara yang meninggi. Aku melihat ke arah lenganku, melihat apa yang Mila lihat. Bekas cubitan itu memerah, sebagian membiru.

Ini bukan apa-apa Mil. Aku cuma menabrak beberapa barang jadi memar-memar.

“Lo pikir gue goblok? Gue tahu itu bukan pukulan. Bukan. Itu bekas cubitan! Sekarang lo kasih tahu gue siapa yang ngelakuin ini sama lo!” kata Mila lagi dengan suara makin keras. Aku diam.

“*Fans* Ali yang ngelakuin ini?” tanya Mila padaku. Aku belum juga menjawab.

“Prilly, jawab gue! Apa ini semua kelakuan *fans* Ali?” tanya Mila lagi, kali ini aku mengangguk. Mila menghela napas panjang, lalu menatapku lagi.

“Di kampus?” Lagi-lagi aku mengangguk pasrah. “Lo kenapa nggak bilang sama gue? Bilang sama gue yang mana orangnya! Biar gue pukul pake tangan gue sendiri!” ucap Mila.

Jangan! Aku baik-baik saja, Mila.

“Baik-baik aja? Badan lo biru-biru begini lo bilang baik-baik aja? Pril, ini nggak bisa dibiarin!” Aku hanya diam dan mengurut kepalaku yang tiba-tiba sakit lagi.

“Ali tahu tentang ini?”

Aku menggeleng dengan cepat dan menulis sesuatu di buku catatanku.

Tolong jangan katakan apa pun pada Ali. Aku tidak mau dia khawatir.

“Pril, Ali berhak tahu. Biar dia tahu gimana kelakuan *fans*-nya. Ali juga nggak bakal mau ngeliat lo di-*bully* begini,” ujar Mila.

Mil, aku mohon.... Aku hanya tidak ingin Ali terus-terusan mengkhawatirkanku. Hal-hal kecil seperti ini seharusnya bisa aku atasi sendiri. Aku tidak mau ini mengganggu pekerjaannya.

Mila menggelengkan kepalanya.

“Stop khawatir tentang orang lain. Kasianin diri lo sendiri. Gue nggak akan ngomong sama Ali, tapi gue tetep nggak setuju lo nyembunyiin ini dari Ali.”

Aku mengangguk memberi Mila senyum penuh terima kasih karena mencoba mengerti jalan pikiranku.

Beberapa hari berikutnya berlalu dengan cepat, tidak ada cubitan atau jambakan, perempuan-perempuan itu tidak terlihat lagi. Aku mengira semuanya sudah selesai. Tapi, ternyata perkiraanku salah.

Sore itu saat aku hendak pulang setelah kuliah siangku selesai. Perempuan-perempuan itu menungguku di koridor. Aku mencoba tidak berpikiran negatif, tapi dari senyum sinis yang menempel di wajah mereka, aku bisa mendeteksi niat buruk. Aku tetap saja berjalan lurus seolah aku tidak melihat mereka. Mereka membiarkanku untuk lewat, tapi tidak lama kemudian aku merasa beberapa tangan mendorongku hingga aku tersungkur. Keningku mengenai lantai. Aku merasakan sakit di bagian siku. Aku hanya bisa meringis kesakitan, sedangkan mereka hanya tertawa senang.

“Tinggalin Ali!” bentak salah satu perempuan itu, lalu mereka pergi sambil tertawa yang terdengar seperti nenek sihir di telingaku. Aku mengatakan pada diriku untuk tidak boleh menangis. Hari itu aku pulang dengan menggunakan taksi lagi.

Murka mungkin tepat menggambarkan ekspresi Mila. Dia berkali-kali berkata akan menarik rambut perempuan-perempuan

itu hingga lepas dari kepalanya. Itu membuatku meringis karena aku tahu rasanya. Setelah emosinya mereda, Mila keluar untuk mencari angin segar.

Setelah mandi dan berganti pakaian, aku duduk di ruang TV sambil membersihkan luka-luka di kening dan sikuku. Lukanya tidak terlalu parah. Hanya lecet. Ketika aku mengobati luka di keningku dengan antiseptik, aku mendengar pintu depan diketuk berkali-kali dengan cepat. Apakah itu Mila? Sudah hampir dua jam dia keluar. Tapi kenapa mengetuk pintu? Tidakkah dia tahu pintu itu tidak terkunci. Lalu, ketukannya semakin keras dan berulang.

Aku membuka pintu dan apa yang kulihat di depan mataku membuatku terkejut. Ali berdiri di hadapanku seperti orang yang kehabisan napas. Aku menyingkir dan mempersilakan Ali untuk masuk. Ketika berjalan menuju ruang tamu, aku bisa merasakan mata Ali memperhatikan setiap gerak-gerikku. Matanya mengarah ke keningku yang terluka dengan ekspresi yang sulit kutebak. Sebelum Ali bertanya, aku sebaiknya memberikan penjelasan tentang luka ini. Aku menulis dengan cepat di kertasku.

Aku jatuh.

Ali menatapku sangat lama. Untuk kali pertama aku tidak bisa membaca apa yang tersirat di matanya.

“Sampai kapan kamu akan memendam semuanya sendiri?” tanya Ali yang mengakhiri diamnya. Pertanyaan itu memang bukan untukku jawab karena Ali melanjutkan kalimatnya.

“Sampai kapan kamu akan menyembunyikan ini dariku? Bukankah seharusnya kita berbagi?” tanyanya lagi. Walaupun aku tidak yakin, tapi sepertinya aku mengerti ke mana arah pembicaraan ini.

Mila kemungkinan sudah menceritakan semuanya pada Ali. Karena itu, Ali dengan cepat datang ke sini.

“Lihat apa yang mereka lakukan padamu. Kamu seharusnya tidak membiarkan hal ini terjadi.” Ali menelusuri bekas memar yang mulai memudar di lenganku, lalu dengan perlahan menyentuh pinggiran luka yang ada di dahiku. Aku meringis karena sakit.

Aku tidak apa-apa. Aku bisa menahan semuanya. Aku cukup kuat.

Aku melempar senyum kecil padanya. Ali menghela napas, lalu menggenggam kedua tanganku.

“Tapi, aku tidak baik-baik saja. Aku adalah orang yang tidak bisa tahan melihat semua ini. Walaupun kamu adalah perempuan terkuat yang pernah aku temui, aku tidak bisa melihat perempuan yang aku sayangi dilukai oleh orang lain. Terlebih lagi, mereka melukaimu karena aku. Tidak bisakah kamu mengerti?”

Aku mengangguk. Jika aku berada di posisi Ali, aku juga tidak mau melihat Ali dilukai oleh orang lain.

“Aku akan menyewa seseorang untuk menemani kamu saat pergi ke kampus. Dengan begitu mereka tidak akan mengganggu lagi,” katanya lagi.

Kamu bercanda, kan? Seorang bodyguard? Itu konyol!

“Aku tidak bercanda. Aku hanya ingin kamu aman. Perempuan-perempuan yang melakukan ini padamu kemungkinan sudah gila. Tidak ada yang bisa menjamin apa yang akan mereka lakukan padamu. Mencubit, mendorong, mungkin memukul berikutnya?”

Aku mengerti kekhawatiran Ali. Tapi, tetap saja menyewa *bodyguard* terlalu berlebihan. Aku ingin menjawab, tapi Ali mendahuluiku.

“Aku benar-benar tidak menyangka mereka akan berbuat sejauh ini. Mengakui mereka sebagai *fans*-ku saja aku malu. Apa mereka pikir semua bisa diselesaikan dengan otot?” keluhnya.

Aku mengerti kekhawatiranmu. Tapi, aku tidak mau menarik perhatian dengan membawa bodyguard ke mana-mana. Sudah cukup mereka membenciku karena memacari seorang Aliando Ozora yang mereka puja. Aku tidak mau mereka makin membenciku karena aku terlihat sok spesial dengan membawa bodyguard. Mereka begini karena kamu sebagai idola mereka.

“Tapi, Pril... bukan begini caranya mencintai seseorang. Mereka itu—”

Aku langsung memotongnya dengan menulis cepat sesuatu di atas kertas.

Ali... Aku berjanji, jika mereka menggangguku lagi, aku akan mengambil tindakan lewat jalur hukum. Aku akan meminta Mila untuk pulang bersama denganku jika kami memiliki jadwal kuliah yang sama, agar kamu bisa lebih tenang. Tapi, tolong jangan ada bodyguard!

Ali menghela napas panjang, lalu mengangguk menyerah dengan apa yang sudah diputuskan.

“Janji?” tanya Ali sambil mencubit hidungnya.

Janji.

“Baiklah. Sekarang biarkan aku mengobati lukamu itu. Berani sekali mereka melukai cantikku ini,” ucap Ali. Aku tersenyum dengan nama panggilan yang diberikannya untukku.

Ali mengobati lukaku dengan antiseptik yang tadi belum selesai kugunakan. Senyumku berganti dengan ringisan saat dia menyentuh lukaku.

Esok paginya aku berangkat ke kampus seperti biasa. Kampus sudah ramai dipenuhi dengan mahasiswa. Ali bersikeras untuk menjemputku setelah kuliahku berakhir. Ia takut para *fans* fanatiknya yang anarkis itu menyerangku lagi.

Saat aku melewati koridor kampus menuju kelas pertama, *fans* Ali yang kemarin menyerangku terlihat berkumpul dan mengawasi setiap gerak-gerikku. Aku terus berjalan lurus, tapi mereka menghentikan dengan menarik lenganku dengan keras.

“Mau ke mana lo, bisu?!” bentak salah satu di antara mereka. Aku ingin tertawa dalam hati. Ironis sekali mereka ini. Mereka tahu aku bisu, tapi kenapa mereka berharap aku menjawab pertanyaan itu? Mereka mengelilingiku. Salah satu dari mereka—orang yang sama yang waktu itu menjambakku, mengangkat tangannya seperti ingin menamparku. Tapi, belum sempat tangannya menyentuh pipiku, aku mendengar suara malaikat penyelamatku. Suaranya terdengar marah.

“Tolong berhenti! Jangan pernah berani menyentuh Prilly dengan tangan kotormu!”







I SAVED MY WOMAN



EbookLovers

Aku terlalu ceroboh dan naif saat berpikir Prilly akan baik-baik saja. Padahal, aku tahu betapa kerasnya dunia yang kugeluti ini. Rasa kecewa dan malu kutujukan pada mereka yang mengaku penggemarku, tapi tega mem-bully Prilly.

Aku tahu benar bahwa penggemarku adalah orang-orang yang berperan penting dalam kesuksesanku saat ini. Aku tahu, tanpa mereka aku bukan apa-apa. Tapi aku kecewa karena mereka yang aku tahu selama ini mendukungku, sekarang melakukan hal yang sebaliknya. Aku malu karena mereka bisa melakukan hal serendah ini. Melukai seseorang hanya karena mereka tidak bisa menerima aku memiliki hubungan spesial dengannya.

Apakah mereka pikir karena merasa memilikiku, mereka berhak melukai orang lain? Tentu saja tidak. Aku harap mereka tahu

itu. Walaupun begitu, aku tahu tidak semua *fans* seperti itu. Banyak juga yang ikut bahagia saat melihatku bahagia bersama Prilly.

Aku merasa seperti orang gila yang tidak bisa tenang. Meski Prilly tidak membutuhkan pengawal, aku yang akan jadi pengawalnya. Sekarang aku duduk di dalam mobilku menunggu Prilly di depan gerbang kampusnya. Aku ingin memastikan semuanya baik-baik saja, dan para penggemarku tidak melakukan hal-hal yang tidak pantas.

Lepas dari lamunanku, Prilly terlihat berjalan memasuki gerbang kampus. Dengan cepat aku keluar dari mobil untuk mengejar Prilly. Dengan *hoodie* dan kacamata hitamku, aku mengikutinya dari belakang. Aku berencana mengikuti Prilly hingga dia masuk kelas. Prilly terlihat cantik seperti biasa. Dia sepertinya tidak menyadari keberadaanku.

Saat berjalan melalui koridor kampus, Prilly terlihat jalan lebih cepat. Aku tahu dia khawatir akan berselisihan dengan perempuan-perempuan yang berbuat kasar kepadanya kemarin. Beberapa saat kemudian, ia dihadang oleh segerombolan perempuan dengan *make up* menor dan pakaian kurang bahan yang dipakai di sebuah tempat untuk menimba ilmu. Saat salah satu dari mereka mengangkat tangannya dan bersiap menampar Prilly, aku tidak bisa menahan diriku lagi. Aku tidak bisa membiarkan mereka menyentuh Prilly-ku, apalagi berbuat semena-mena padanya.

Dengan cepat aku melepas kacamata hitamku dan berjalan mendekat ke arah Prilly. Darahku seperti sedang mendidih.

“Tolong berhenti! Jangan pernah berani menyentuh Prilly dengan tangan kotormu!”

Prilly berbalik dan terkejut melihatku. Gerombolan kecil itu berubah berisik begitu melihatku. Mereka menyerbuku

dengan pelukan. Namun, melihat apa yang sudah mereka lakukan terhadap Prilly, aku segera menghindar. Aku menarik lengan Prilly dan membawanya pergi. Mereka tampak mengikuti langkah kami dengan muka memelas.

“Mau apa, sih, kalian? Kalian masih mengaku menyukaiku?” tanyaku pada perempuan-perempuan itu.

“Bang Ali, film, sinetron, iklan yang ada kamu udah kami tonton, loh! Kami nge-fans banget,” jawab salah satu dari mereka. Yang lain mengiyakan dengan anggukan. Aku menghela napas panjang dan merangkul pundak Prilly. Mata mereka pun tertuju pada tanganku yang berada di pundak Prilly.

“Kalau begitu, aku ingin kalian berhenti melakukan dua hal!” tegasku. “Pertama, berhenti menyakiti Prilly! Kalau benar kalian adalah penggemarku, kalian seharusnya tahu bahwa Prilly adalah orang spesial untukku. Dia pacarku,” kataku dengan jelas.

Di sekitar tempat kami berdiri sudah terlihat banyak sekali mahasiswa yang mengeluarkan ponsel mereka, memotret, bahkan merekam apa yang sedang terjadi. Aku yakin tidak lama lagi semua video dan foto itu akan menyebar di media sosial.

“Kami hanya nggak mau Bang Ali salah memilih orang. Kami lakukan ini karena kami sayang Bang Ali,” bantah salah satu dari perempuan itu.

“Apakah kalian terbiasa menyayangi seseorang dengan menyakiti orang yang mereka sayangi?” tanyaku.

Beberapa saat mereka terdiam, lalu salah satu dari mereka lalu menjawab.

“Kami cuma nggak suka perempuan bisu ini menjadi pacar kamu, Li. Dia nggak pantas!” katanya dengan nada sedikit naik.

Prilly yang sejak tadi berdiri di sampingku, dengan pelan mengusap punggungku, memperingatkanku untuk bersabar. Aku menghela napas panjang untuk meredam sedikit kemarahanku atas kata-katanya.

“Apa maksudmu dengan nggak pantas? Ada yang bisa memberi tahu standar kepantasan, ha? Lihat dulu diri kalian. Apakah pantas dibanding Prilly? Pantas seperti apa?” kataku emosi.

Perempuan-perempuan itu terlihat terkejut dengan kata-kataku. Selama ini aku memang selalu berusaha ramah pada semua penggemarku, selalu berusaha tersenyum pada mereka. Tapi, yang di hadapan mereka saat ini adalah sisiku yang berbeda. Bahkan, Prilly terkejut dengan kata-kataku.

“Ali! Jahat banget, sih, sama kita,” kata salah satu dari mereka.

“Aku jahat? Setelah apa yang kalian lakukan pada Prilly, kata-kataku tidak ada apa-apanya. Kalian menarik rambutnya, mencubit, bahkan mendorongnya hingga badannya luka-luka. Itu lebih jahat!”

“Tolong berhenti menjadi penggemarku!” kataku tegas. Jika mereka terkejut dengan kata-kata kasarku tadi, kali ini mereka terlihat syok. Prilly terlihat kaget. Tangannya menggoyangkan lenganku, berusaha agar aku melihat ke arahnya, tapi aku menolak dan tetap melihat tajam ke arah perempuan-perempuan itu.

“A... apa?” tanya salah satu dari perempuan itu.

“Kalian mendengarku dengan jelas. Aku meminta kalian berhenti menjadi penggemarku. Tentu saja aku sangat berterima kasih atas jasa kalian selama ini yang sudah mendukung karirku, Aku akan mengingat itu seumur hidup. Tapi sekarang, aku mohon berhenti. Sikap kalian yang suka menggunakan kekerasan dan membully orang lain membuatku malu. Malu mengakui bahwa kalian

adalah penggemarku. Apakah aku pernah membenarkan kalian untuk menggunakan kekerasan? Jelas tidak!” tegasku lagi.

Aku melihat di sekitarku, ternyata sudah ada beberapa wartawan, entah sejak kapan. Aku mengambil tangan kanan Prilly dan menggenggamnya.

“Untuk terakhir kalinya, aku mohon pada kalian, berhenti mengusik Prilly!” pintaku menghadap mereka yang sedang merekam kejadian itu, lalu tersenyum.

“Terima kasih sudah merekam semuanya. Tanpa aku minta, kalian pasti akan menyebarkannya di jejaring sosial. Oleh karena itu, aku ingin berterima kasih, karena kalian aku tidak perlu mengadakan konferensi pers lagi.” Aku berbalik ke arah Prilly dan langsung melembut.

“Kamu ada tes hari ini?” tanyaku dan Prilly menggelengkan kepalanya.

EbookLovers

“Kalau begitu izin saja untuk hari ini. Aku ingin mengajak kamu ke suatu tempat,” kataku. Sebelum Prilly sempat bertanya, aku menariknya dari keramaian.

Jujur saja saat aku mengatakan aku ingin mengajak Prilly ke suatu tempat, itu adalah bohong. Aku hanya ingin keluar dari tempat yang telah ramai kamera itu.

Aku tidak tahu seberapa heboh jejaring sosial, tapi aku yakin video dan foto-foto aku dan Prilly sudah mulai tersebar, sekarang hanya menunggu wajah kami muncul di *infotainment*.

Saat aku menghentikan mobilku di depan taman bermain tidak jauh dari rumah Prilly, yang Prilly lakukan adalah tertawa.

Kamu ingin mengajakku ke taman bermain?

la menulis di atas buku catatan yang dipegangnya setelah aku membukakan pintu untuknya. Aku tertawa kecil dan mengangkat salah satu alisku.

“Kenapa? Kamu tidak suka?” tanyaku.

Aku suk.. Hanya saja. Tidakkah kamu agak terlalu tua untuk bermain ayunan yang ada di sini?

“Tidak ada kata terlalu tua untuk bermain di taman bermain. Lagipula yang akan naik ayunan itu kamu,” kataku tersenyum. Prilly hanya menggeleng dengan senyum yang masih menempel di wajahnya.

Taman bermain terlihat tidak terlalu ramai. Hanya ada beberapa anak yang terlihat sedang bermain bersama ibu mereka. Ada juga yang terlihat sedang piknik kecil di bawah pohon besar yang ada di sekeliling taman bermain.

Aku dan Prilly duduk di atas ayunan kosong. Kami duduk tanpa mengayun. Prilly menatapku dengan sangat serius.

“Kenapa?” tanyaku. Dia menggelengkan kepalanya, lalu tersenyum kecil.

Bagaimana kamu bisa ada di kampus tadi?

Aku tersenyum sambil mengayun pelan.

“Aku sengaja menunggu kamu pagi itu. Aku tahu dari Mila kamu ada kuliah pagi. Aku tidak bisa tidur nyenyak saat tahu kamu diganggu oleh orang seperti itu. Terlebih lagi mereka adalah penggemarmu,” kataku. Prilly mengangkat alisnya.

Apakah itu tidak apa-apa?

“Apa yang tidak apa-apa?” tanyaku lagi.

Penggemarmu. Apakah tidak apa-apa kamu memper-
lakukan mereka seperti tadi?

“Kamu masih memikirkan mereka?” tanyaku lagi.

Aku tidak memikirkan mereka. Aku hanya memikirkan
bagaimana efek dari apa yang kamu lakukan tadi,, pada karirmu.

Aku mengacak rambutnya dengan tanganku.

“Aku sudah bilang aku akan baik-baik saja. Kamu terlalu
khawatir,” kataku. Prilly memukul tanganku.

Bagaimana kalau semua fans kamu berbalik jadi mem-
bencimu dan meninggalkanmu?

Perempuanku yang satu ini memang sangat pemikir.

“Asalkan kamu tidak meninggalkanku, aku akan baik-baik saja,”
godaku.

EbookLovers

Prilly menggelengkan kepalanya, walaupun aku bisa melihat
senyum di sudut bibirnya.

Saat-saat seperti ini kamu masih bisa gombal? Aku serius.

Aku tertawa melihat mimik serius yang membuat wajah Prilly
terlihat semakin menggemaskan. Aku mengusap rambutnya dan
tersenyum.

“Seperti yang aku pernah katakan, aku tidak perlu orang-
orang yang tidak bisa menghargai keputusanku. Orang-orang yang
aku butuhkan bersamaku adalah mereka yang mendukung apa pun
yang aku lakukan. Jika dari sekian banyak mereka yang mengaku
sebagai penggemarku, tidak ada satu pun yang bisa menerima dan
melihat kenapa aku melakukan semua ini, aku lebih baik tidak
memiliki penggemar,” jelasku panjang lebar. Prilly tersenyum kecil
dan menggelengkan kepalanya lagi.

Kamu gila!!!

“Itu benar. Aku gila karena kamu,” balasku. Aku beranjak dari ayunan yang kududuki, lalu berjalan ke belakang Prilly dan mulai mengayunnya pelan.

Beberapa saat kemudian, aku memutuskan untuk membeli es krim untuk Prilly. Kebetulan sekali aku melihat penjual es krim tidak jauh dari tempat kami bermain. Aku lupa bertanya kepada Prilly rasa apa yang dia inginkan. Karena itu, aku membeli lebih dari delapan es krim dengan rasa yang berbeda.

Namun, saat aku kembali membawa es krim, ayunan itu kosong. Tidak ada Prilly. Aku mulai panik dan mencari-cari di sekelilingku.

Aku menemukan Prilly. Pemandangan yang kulihat di depanku membuat hatiku hampir lepas dari tempatnya. Pemandangan yang kulihat adalah pemandangan paling indah dan aku seolah melihat masa depanku sendiri. Terserah jika ada yang menganggapku berlebihan.

Di hadapanku, Prilly terlihat duduk di bawah pohon besar beralaskan kain kotak-kotak berwarna *pink*. Di pangkuannya ada seorang anak kecil cantik berambut ikal dan memakai gaun lucu berwarna *pink* juga. Kutebak umur anak itu baru dua tahun. Prilly terlihat sedang bermain boneka Barbie bersama anak perempuan itu. Di samping Prilly terlihat anak laki-laki yang lebih tua setahun atau dua tahun dari anak cantik tadi. Ia duduk bersandar pada Prilly sambil meminum susu dari botolnya.

Mungkin jika aku melihat perempuan lain dengan keadaan seperti itu, aku akan bereaksi biasa saja. Tapi ini Prilly, perempuanku, cantikku, perempuan yang aku cintai. Entah kenapa jantungku berdebar sangat kencang. Apakah aku dan Prilly akan memiliki masa

depan seperti itu nantinya? Apakah aku berpikir terlalu cepat? Aku menggelengkan kepalaku, mengusir semua pikiran yang semakin menjalar tidak keruan.

Aku mendekati Prilly. Aku melepas kacamata hitamku, lalu duduk di sampingnya.

“Hei, aku dari tadi mencarimu. Ternyata kamu di sini,” sapaku. Prilly tersenyum penuh sesal.

Maaf. Tadi saat aku menunggumu, aku melihat ibu mereka kewalahan menenangkan mereka yang menangis bersamaan. Jadi, aku mencoba membantu.

Aku tersenyum membaca kertas pesan dari Prilly. Ternyata, selain perempuan yang kuat, Prilly juga perempuan yang senang dengan anak kecil.

“Sepertinya kamu berhasil. Tidak perlu meminta maaf, aku hanya sedikit panik saja tidak menemukan kamu di sana.”

Prilly tersenyum.

“Hai, Mawar,” sapaku pada anak cantik yang ada di pangkuan Prilly itu. Dia terlihat malu dan menyembunyikan wajahnya di dada Prilly. Aku dan Prilly tertawa. Aku teringat dengan es krim yang tadi aku beli dan menyerahkannya pada Prilly.

“Ini es krimnya. Aku lupa menanyakan rasa apa yang kamu inginkan. Jadi....” Aku menyodorkan bungkus es krim itu.

Kamu ingin aku makan semua ini? Ini banyak sekali.

Prilly menulis di buku catatannya sambil menahan tawa.

“Tentu saja tidak. Ambil yang kamu suka dan kita bisa membagikan sisanya pada anak-anak yang bermain,” usulku disusul anggukan Prilly.

“Ada yang mau es krim?” tanyaku pada Mawar dan anak laki-laki yang bersandar pada Prilly yang ternyata bernama, Pangeran. Saat mendengar kata es krim, Pangeran mengangkat kepalanya, lalu dengan cepat mendekat ke arahku.

“Hai jagoan. Rasa apa yang kamu suka?” tanyaku sambil mengangkat Pangeran untuk duduk di pangkuanku.

Aku, Prilly, Mawar, dan Pangeran menikmati es krim bersama. Aku lupa betapa berantakannya anak kecil saat makan es krim. Aku baru ingat setelah melihat baju Mawar dan Pangeran dipenuhi dengan tetesan es krim cokelat dan stroberi. Aku harap ibu mereka tidak marah melihat anaknya berantakan seperti ini.

Saat sedang asyik memakan es krim, seorang perempuan yang berumur 30-an menghampiri kami.

“Hai, maaf mengganggu sebentar. Aku Melani, ibu dari Mawar dan Pangeran.” Aku menjabat tangannya dan menyebutkan namaku. Prilly yang sudah lebih dulu bertemu dengan ibu itu hanya tersenyum.

Maaf, baju Mawar dan Pangeran kotor karena aku memberikannya es krim.

Prilly menyodorkan buku catatannya pada ibu muda itu.

“Tentu saja tidak apa-apa. Mereka jarang sekali bisa akrab dengan orang yang baru dikenalnya,” tambah sang ibu lagi. Lalu, dia mengalihkan pandangannya ke arahku.

“Aku salah satu penggemarmu. Boleh aku mengambil fotomu dan Prilly bersama Mawar dan Pangeran?” tanyanya.

Aku menoleh ke arah Prilly dan ia mengangguk mengiyakan permintaan sang ibu.

“Tentu saja. Ayo berfoto bersama!” kataku dengan semangat yang membuat Prilly tertawa. Bahkan, Mawar dan Pangeran ikut-ikutan tertawa.

Aku yakin kami terlihat seperti keluarga muda. Aku harap suatu hari nanti, aku dan Prilly bisa berfoto seperti ini lagi, tapi dengan anak-anak kami sendiri yang lucu.

Aku boleh berharap, kan?



EbookLovers

EbookLovers



UPSIDE DOWN

Prilly

EbookLovers

Seperti mimpi. Itulah yang aku rasakan saat mengetahui Ali berada di sampingku dan membelaku di depan para penggemarnya yang kerap mengganguku. Area sekitar kami mendadak ramai saat orang mulai menyadari ada Ali di dekat mereka. Banyak dari mereka yang mengeluarkan ponsel, lalu mulai mengambil foto Ali. Aku yakin tidak sedikit yang mengambil video kejadian ini dari ponsel mereka, yang nantinya akan berakhir di Youtube ataupun sosial media lainnya.

Aku tidak tahu bagaimana penggemarnya akan bereaksi dengan menyebarkan foto dan video itu. Akankah mereka mendukung keputusan Ali? Atau mereka akan meninggalkan Ali? Tapi seperti yang orang katakan, dalam hidup kita tidak bisa menyenangkan semua orang. Apa yang menyenangkan kita, belum tentu menyenangkan bagi orang lain.

Saat di dalam mobil aku mencoba mencairkan emosi Ali. Meski ia bersikap lembut padaku, aku tahu, dia tentu masih gelisah.

Jadi, kamu mengajarkan aku untuk bolos kuliah hari ini.

Aku memperlihatkan buku catatanku padanya yang sedang menyeter. Ali tertawa kecil.

“Aku kira kamu tidak keberatan?” tanya Ali. Aku menggelengkan kepalaku lalu menulis lagi.

Aku tidak keberatan. Hanya saja, sebagai kekasih yang baik kamu seharusnya melarangku untuk bolos kuliah?

“Pril, aku ini pacarmu, bukan orangtuamu,” jawabnya dengan tawa, seakan tidak ada kejadian tadi.

Setelah insiden heroik yang dilakukan Ali, kami menghabiskan waktu di sebuah taman bermain. Aku bertemu dua anak kecil lucu dan menemani mereka bermain.

Pertemuanku dengan Mawar dan Pangeran yang tak terduga, membuat hari itu menjadi lebih baik. Melihat Mawar dan Pangeran yang begitu membuka diri membuatku sangat bahagia. Lalu, saat melihat bagaimana Ali berinteraksi dengan Pangeran lebih membuatku terkesima lagi. Ali terlihat begitu natural berinteraksi dengan Pangeran. Aku yakin Ali akan menjadi sosok ayah yang baik suatu saat nanti. Siapakah yang mendampingi Ali sebagai seorang ayah? Aku tidak sanggup membayangkan Ali bersama orang lain. Tapi, tidakkah terlalu cepat membayangkan masa depan yang sejauh itu bersama Ali?

Waktu terus bergulir, tidak terasa hari semakin sore. Mau tidak mau aku dan Ali harus mengakhiri acara bermain kami di taman itu. Tidak peduli seberapa senangnya kami berada di sana, kami harus pulang karena Ali harus *shooting* malam ini.

Kami terlihat enggan untuk menyudahi hari itu. Mungkin kami terlihat seperti anak belasan tahun yang baru saja pacaran, tidak mau lepas dari satu sama lain. Tapi aku tidak peduli, karena tiap detik sangat berharga saat bersama Ali. Aku tidak tahu sampai kapan kebahagiaan akan berpihak pada kami. Mungkin terlalu berlebihan berpikir seperti itu, tapi aku hanya berjaga-jaga. Aku tahu bahwa dunia bisa berubah dalam hitungan detik. Seperti hidupku. Setelah perginya kedua orangtuaku, hidupku menjadi gelap, kini dengan kehadiran Ali, hidupku memiliki warna lain. Dan, suatu saat hidup akan berubah lagi. Entah kapan.

Tidak ada satu pun yang mengatakan sepatah kata pun. Akhirnya aku memecahkan keheningan dengan menulis sesuatu di buku catatanku.

Bukankah kamu harus pulang untuk beristirahat sebelum shooting?’

“Kamu terlihat senang sekali aku pulang. Kamu senang berjauhan denganku, ya?” canda nya. Aku tertawa kecil dan mendorong pipinya.

Bukan begitu. Aku hanya tidak mau kamu kelelahan saat shooting. Bagaimana mungkin aku senang berjauhan dengan seseorang yang paling aku sayangi di dunia ini?

“Oh, ternyata si cantik ini bisa gombal. Apakah kamu pernah gombal dengan laki-laki lain? Dengan siapa?” kata Ali sambil menarikku ke pelukannya. Tangannya mengacak-acak rambutku. Aku hanya menggeleng masih dengan tawaku yang tersisa. Aku mendorongnya menjauh sambil merapikan rambutku, lalu menuliskan sesuatu di atas kertas.

Tentu saja tidak. Aku hanya gombal dengan pria tampan yang ada disampingku saat ini.

Ali menggelengkan kepalanya, lalu mencubit kedua pipiku.

Lihat, kan, dari siapa aku belajar gombal?

“Baiklah. Sebaiknya aku pulang. Hari semakin sore,” kata Ali. Aku mengangguk pelan dan memberikan senyum terbaikku yang kubisa.

Hati-hati di jalan. Tulisku lagi.

Ali tersenyum dan meletakkan tangannya di pipiku. Ibu jarinya mengusap pipiku seperti yang biasa dilakukannya. Untuk beberapa saat dia hanya memandangi wajahku, seperti berusaha mengingat setiap lekuk dari wajahku. Lalu mataku dan mata indahny bertemu. Bagai magnet dengan perlahan wajah Ali mendekat ke arahku. Pikiranku mendadak kosong. Mataku menutup dengan sendirinya. Bibirnya menyentuh keningku dengan pelan, kemudian ia berbisik, “Bye....”

Dalam hitungan menit Ali menghilang dari pandanganku. Aku yang masih syok dengan apa yang terjadi, langsung masuk ke rumah, lalu duduk di sofa sambil senyam-senyum sendiri. Detak jantungku masih berpacu. Aku menyadari sesuatu, *that was our first kiss*.

Hari berikutnya berjalan sepi. Ali harus menyelesaikan kewajibannya untuk *shooting*. Jangankan untuk bertemu, untuk tidur pun aku tidak yakin Ali bisa. Bohong apabila aku mengatakan, aku tidak merindukannya. Tapi, aku tahu ini adalah risiko yang harus aku hadapi saat aku memutuskan untuk bersamanya. Rasa rindu yang aku rasakan lebih tertutupi oleh kekhawatiranku tentang sedikitnya waktu yang didapatkan Ali untuk beristirahat. Karena itu,

tidak pernah bosan mengirimkan pesan singkat, mengingatkannya untuk beristirahat ketika ada waktu luang walaupun sebentar.

“Prilly, gue pulang,” sorak Mila. Dia baru saja pulang dari lokasi *shooting* untuk menemui Kevin. Mila sempat mengajakku, tapi aku menolak karena aku tidak mau konsentrasi Ali terbagi karena kehadiranmu di sana. Lagipula, aku belum siap untuk melihat langsung bagaimana Ali beradegan dengan lawan main perempuannya di sinetron itu.

Kamu sudah pulang? Bagaimana lokasi shooting Kevin dan Ali?

Mila langsung duduk bersandar di sampingku.

“Gue ketemu sama Kevin. Kita ngobrol lumayan banyak. Walaupun putus-putus gara-gara dia harus *take*,” jawab Mila.

Aku membalasnya dengan senyuman kecil. Lalu aku mendengar Mila menghela napas panjang yang membuatku mengerutkan dahiku.

Ada apa? Apakah sesuatu terjadi?

Mila mengurut pelipis matanya seperti yang dilakukan orang ketika sedang terkena *migrain*.

“Gue cuma... ngerasa kayaknya gue nggak seharusnya ke lokasi,” jawab Mila yang membuatku makin bingung.

Kenapa? Apakah terjadi sesuatu saat kamu di sana?

Aku menulis cepat. Mila menggelengkan kepalanya.

“Nggak. Gue cuma... gue ngeliat Kevin yang dikelilingi sama lawan main cewek yang cantik-cantik banget. Gue percaya sama Kevin, tapi tetep aja pikiran gue nggak bisa tenang,” jelas Mila

yang membuat aku tersenyum. Ini membuktikan bahwa apa yang kurasakan juga dirasakan oleh Mila.

Takut.

Mila menatapku bingung.

Perasaan yang kamu rasakan adalah rasa takut.. Takut kehilangan.

Mila mengiyakan dengan anggukan.

“Bukankah tidak seharusnya memiliki perasaan takut ini?” tanya Mila padaku dan lagi aku tersenyum.

Karena kamu mulai membuka diri pada Kevin. Karena kamu mulai peduli pada Kevin. Karena hari ke hari perasaanmu makin dalam untuk Kevin. Itu alasan kenapa kamu memiliki perasaan takut itu. Itu wajar. Takut kehilangan seseorang yang mulai berarti di hidup kita.

“Tapi semakin hari ketakutan itu makin gede, Pril. Gue ngerasa kayak orang yang udah kecanduan obat dan takut suatu saat orang bakal ngerebut obat itu dari gue,” kata Mila lagi.

Mil, di dunia ini, tidak ada suatu hubungan yang dijalani tanpa rasa takut seperti yang kamu rasakan. Walaupun sedikit, rasa takut dan was-was pasti muncul dalam menjalani satu hubungan. Kamu, aku, Ali, bahkan Kevin, aku yakin mereka memiliki rasa takut yang sama walaupun kadarnya mungkin berbeda.

Mila hanya memandangi kalimat-kalimat yang kutulis. Dia terlihat berpikir.

Jika ada seseorang yang menjalani hubungan tanpa rasa takut untuk kehilangan pasangannya, itu berarti rasa sayang dan cinta yang dirasakan olehnya tidak begitu besar atau bahkan tidak ada. Karena semakin besar rasa sayang yang kamu rasakan, semakin besar rasa takut kehilangan yang kamu hadapi.

Kali ini Mila mengganggu.

Bersama pria seperti Kevin dan Ali memang tidak mudah. Dengan wajah tampan, popularitas yang tinggi, dan fakta bahwa mereka dicintai oleh semua orang akan membuat kita semakin takut. Aku benar, kan?’

Mila mengganggu lagi, masih menunggu penjelasanku selanjutnya.

EbookLovers

Jadi, perasaan takut yang kamu rasakan itu sangat wajar. Yang paling penting adalah bagaimana memastikan bahwa rasa takut kamu tidak menutupi rasa peduli dan sayang yang kamu miliki untuk Kevin. Karena itu yang aku lakukan pada diriku sendiri.’

Mila menatapku dengan takjub. Aku mengedipkan mata padanya.

“Gampang-gampang susah, Pril,” jawab Mila. Diskusi tentang cinta, berhenti sampai di situ.



Keesokan harinya, aku duduk sendiri di kafe favoritku dan menikmati cappuccino ekstra-susu kesukaan Ali. Aku begitu

merindukan Ali. Meminum *cappuccino* kesukaannya membuatku merasa lebih dekat dengannya, dan merasa rindu yang aku rasakan, sedikit berkurang.

Hampir seminggu kami tidak bertemu, walaupun komunikasi kami lancar lewat pesan singkat dan *video call*, tetap saja terasa kurang.

Pagi itu ada yang berbeda, walaupun aku tidak tahu apa yang membuatnya berbeda. Apa mungkin karena kafe terlihat sepi hari itu? Kulihat di sekitarku, kafe memang tidak seramai biasanya. Hanya ada sepasang suami-istri yang sedang menikmati minuman mereka sambil berbincang-bincang. Mereka biasa datang ke kafe ini karena aku melihat mereka beberapa kali.

Beberapa meja dari pasangan itu, terlihat dua orang perempuan dengan pakaian kantor terlihat berdiskusi dengan beberapa kertas di atas meja mereka. Mereka menikmati kopi mereka sembari bekerja.

Lamunanku dihentikan oleh suara ponselku yang berdering. Aku menebak-nebak siapa yang mengirimkan pesan singkat pagi ini. Ali? Mila? Atau, *provider* yang begitu rajin mengirimkan pesan singkat pada pelanggannya? Aku mengeluarkan ponselku dan melihat nama yang muncul di *screen*. Ali. Senyumku pun melebar. Dengan cepat aku membuka pesan dari si lentik.

“Hai cantik, di mana?” tulis Ali. Dengan cepat aku mengetik jawaban untuk Ali.

Aku di kafe favorit kita. Dengan secangkir *cappuccino* ekstra-susu kesukaanmu. Masih *shooting*?

Setelah menunggu beberapa saat, balasan yang aku tunggu tidak kunjung datang. Aku menebak Ali masih di lokasi *shooting*

dan sedang *take*. Aku meminum *cappuccino*-ku, lalu melanjutkan membaca novel yang tadi kubawa dari rumah.

Lagi-lagi waktu membacaku diganggu oleh suara ponsel yang kali ini adalah nada dering panggilan masuk. Aku mengambil ponselku dan terlihat nama Ali di sana. Aku mengangkat telepon. Karena tahu aku tidak akan berbicara, tanpa basa-basi Ali langsung berbicara.

“Lihat ke seberang jalan,” ucapnya, lalu memutuskan panggilan. Aku meletakkan kembali ponselku dengan ekspresi bingung. Lalu sesuai instruksi Ali, aku melihat ke seberang jalan dan senyum yang terpasang di wajahku. Ali terlihat berdiri di seberang jalan dengan jaket kulit dan kacamata hitamnya, kali ini dengan topi sebagai pelengkap penyamarannya. Dia mengisyaratkan dengan tangannya agar aku mendatangnya. Secepat kilat aku membereskan barang bawaanku, lalu membayar dan berjalan menuju pintu keluar.

Saat keluar dari kafe mataku hanya tertuju pada laki-laki yang sangat aku rindukan karena sudah hampir seminggu tidak bertemu itu. Tiba-tiba, aku membentur seseorang yang membuatku terjatuh ke belakang.

“Prilly!” panggil Ali. Aku melihat Ali berlari ke arahku. Belum sadar dengan yang terjadi, aku mendengar decitan suara rem dan suara benturan keras. Aku teringat malam di mana orangtuaku tewas di depan mataku.

Semuanya seperti mimpi. Di sekitarku begitu ramai dengan orang yang berlarian, tapi kenapa aku tidak bisa mendengar apa pun. Semuanya seperti dalam *mode mute*. Tidak ada suara hanya gambar. Mataku hanya tertuju pada badan Ali yang tergeletak di jalan, berlumuran darah. Ini hanya mimpi, kan? Aku pasti sedang bermimpi.

Bersamaan dengan kesadaranku akan hal itu, aku mendengar sebuah teriakan yang sangat kencang. Suaranya serak dan terputus-putus. Suara yang aku tidak pernah menyangka akan kudengar lagi.

“A...A...AL...ALIIIIIIIIIIII...ALIIIIIIII!”



EbookLovers



I FEEL LIKE DYING

Prilly

EbookLovers

Pernahkah kamu berada pada titik di mana kamu berharap bahwa waktu diulang kembali? Pernahkah kamu berharap bahwa kenyataan adalah mimpi? Pernahkah kamu meminta detik berjalan mundur agar sesuatu yang kamu hadapi tidak perlu terjadi? Jawaban dari semua pertanyaan itu adalah pernah. Aku merasakannya. Aku berharap apa yang terjadi tidaklah benar-benar terjadi. Tapi sekali lagi, harapan tidak selalu berjalan beriringan dengan kenyataan.

Saat aku mulai merasakan lagi tangan dan kakiku, saat aku mulai mendapatkan kembali kesadaranku, aku enggan membuka mataku. Takut, aku takut dengan apa yang akan aku hadapi jika membuka mata. Aku takut mimpi buruk menungguku saat aku membuka mata. Aku takut dengan apa yang akan aku dengar jika

membuka mata. Karena itulah aku tetap menutup mataku dan akan seterusnya begitu selagi aku mampu. Aku tidak ingin menghadapi kenyataan ini. Ali....

Mengingat kembali kejadian itu, membuat hatiku hancur. Mengingat bagaimana senyumnya saat berdiri di seberang jalan untuk menemuiku, mengingat bagaimana paniknya saat aku terjatuh, mengingat bagaimana Ali terbaring tak berdaya dan berlumur darah. Berpikir bagaimana jika Ali tidak bisa bertahan membuatku gila. Aku bisa merasakan air mata mulai mengalir dari sudut mataku yang tertutup.

Aku merasakan seseorang berada di sampingku. Apakah itu Mila? Ataukah itu Ali? Dia bertahan, kan? Semakin aku mengingat tentang Ali, air mata yang mengucur pun semakin deras. Seseorang yang berada di sampingku mungkin menyadari bahwa aku sudah sadar dari tidur pendekku. EbookLovers

“Pril, lo udah siuman?” tanya pemilik suara itu, Mila. Rasa khawatir tersirat di dalam suaranya. Aku hanya merespons dengan air mata yang mengalir bak hujan.

“Pril, Prilly! Buka mata lo, dong, Pril. Lo udah siuman, kan?” tanya Mila yang terdengar semakin khawatir. Tidak juga mendapat jawaban dariku, Mila melanjutkan.

“Pril, lo kenapa nangis gini? Buka dong mata lo, Pril. Gue khawatir banget ngeliat lo begini,” kata Mila mengguncang badanku.

Tidak tega membuat Mila lebih khawatir dari saat ini, aku perlahan membuka kedua mataku yang disambut wajah khawatir Mila. Matanya merah dan bekas air mata terlihat di pipinya.

Aku melihat di sekitarku. Tidak salah lagi, saat ini aku berada di salah satu ruangan di rumah sakit.

“Kamu pingsan setelah mengantar Ali ke ruang UGD,” jelas Mila yang melihat kebingungan di mataku. Aku ingat saat masuk ke ambulans bersama Ali yang saat itu sudah tak sadarkan diri. Aku ingat menangisi Ali sepanjang perjalanan ke rumah sakit.

“A...A...Ali?”

Mila ternganga dan menatapku tidak percaya mendengar suara itu keluar dari mulutku. Sejak kapan aku menggunakan suaraku?

“A... Ali?” tanyaku ulang pada Mila yang akhirnya sadar dari syoknya. Aku melihat air matanya menggenang saat ini.

“Ali... baru saja keluar dari UGD. Dia dipindahkan ke ruang perawatan dan sekarang Kevin menjaganya,” jawab Mila sambil menggenggam tanganku. Aku ingin bertanya bagaimana keadaannya, tapi aku tidak akan percaya jika tidak melihat langsung.

Setelah Mila memberitahuku ruangan tempat Ali dirawat, detik itu juga aku berlari untuk menemui Ali. Aku mendengar Mila meneriakkan namaku dan mengatakan bahwa aku belum pulih. Benar saja aku masih merasakan pusing yang teramat sangat, tapi aku tidak peduli. Yang aku butuhkan saat ini hanyalah bertemu Ali dan melihat sendiri keadaannya.

Sepanjang perjalananku menuju ruangan Ali, nama Ali terus-menerus mengalir dari bibirku. Bagi mantra, aku mengucapkan namanya dan berharap Ali akan baik-baik saja. Jika sesuatu terjadi pada Ali, aku tidak akan bisa memaafkan diriku sendiri.

Di depan ruangan yang bertuliskan 101, aku berhenti. Aku mempersiapkan hatiku untuk apa pun yang akan kulihat di dalam sana. Lalu, perlahan aku membuka pintu ruangan itu. Yang kuharapkan untuk kulihat adalah Ali yang sedang tertawa bersama Kevin, lalu berkata padaku kalau dia tidak apa-apa. Tapi, yang kulihat saat ini membuatku sangat sedih.

“A...Ali?” bisikku.

Kevin yang duduk di samping tempat tidur Ali langsung menoleh padaku. Kevin terlihat bingung dengan suara yang aku keluarkan.

Aku berjalan mendekat. Terlihat perban di kepala Ali dan beberapa bagian tubuhnya yang lain seperti kaki kirinya. Di wajah tampannya terdapat memar.

“Ali,” bisikku pelan pada telinganya Dengan memastikan bahwa tangannya tidak terluka, aku menggenggam tangannya dengan kedua tanganku. Tangannya terasa dingin, tidak lagi hangat seperti yang terakhir kali kurasakan.

“Jangan terlalu khawatir. Dokter bilang, Ali nggak apa-apa. Kepala Ali terbentur cukup keras. Tapi sejauh ini tidak apa-apa. Cuma kaki kirinya yang patah butuh waktu untuk sembuh,” jelas Kevin tanpa kutanya. EbookLovers

Air mataku meleleh. Tidak lama kemudian Mila datang. Kevin pun mengajak Mila ke kantin dan membiarkan aku dan Ali berdua di ruangan. Aku berterima kasih kepada mereka karena mengerti aku hanya ingin bersama Ali saat ini.

Saat memandang Ali yang lemah tak berdaya, aku mau tak mau berpikir bahwa semua yang terjadi pada Ali adalah salahku. Kalau saja aku tidak ke kafe itu. Andai saja aku tidak seceroboh itu sehingga membuat Ali khawatir. Andai saja Ali tidak datang menemuiku, semua ini tidak akan terjadi dan Ali akan baik-baik saja saat ini. Aku tidak bisa berhenti berpikir bahwa aku yang menyebabkan orang-orang yang ada di dekatku terluka.

“Aku... minta m... maaf...” bisikku pelan seraya mencium tangan Ali yang berada di genggamanku. Aku harap ia mendengar apa yang aku katakan.

“Ini... semua... s-salahku...” lanjutku.

Aku masih merasa asing dengan suara yang terdengar dari bibirku. Aku tidak tahu apakah aku akan cukup nyaman berbicara di depan orang lain selain Ali.

“K-kamu terluka... karena a... ku....” bisikku.

Air mata mulai menggenang kembali di sudut mataku.

“Aku tidak... bisa berhenti... b-berpikir kamu seperti ini karena aku,” ucapku lagi.

Mungkin... aku egois. T-tapi aku tidak bisa... meninggalkanmu.... Maaf... ucapku sambil menjalin jari-jariku dengan jari-jari Ali yang kurindukan hangatnya.

“J-jika kamu bertanya... bagaimana perasaanku s-saat ini... Aku merasa ingin mati saja. Aku ingin.. Aku ingin menggantikan kamu terbaring. Jadi aku mohon... sadarlah.... Tidakkah kamu ingin mendengar suaraku?” [EbookLovers](#)

“Saat kamu siuman.... Aku ingin mengatakan bahwa aku sayang kamu. Kali ini... dengan suaraku,” janjiku padanya.

Sejak detik itu, aku tidak beranjak dari sisi Ali. Aku hanya pergi jika ingin ke toilet atau berganti baju. Bahkan, Mila harus dengan memaksa menyuapiku untuk makan. Aku pikir Kevin dan Mila sudah menyerah untuk mencoba membuatku beristirahat. Setiap kali mereka memintaku untuk beristirahat dengan nyaman di ekstra-bed yang ada di ruangan itu juga. Namun, aku lebih memilih tidur di kursi yang ada di samping Ali. Aku tidak peduli dengan betapa tidak nyamannya tidur dengan posisi seperti itu. Yang aku inginkan saat ini adalah terus di samping Ali dan menjadi orang pertama yang dilihat Ali setelah siuman.



Hari ketiga dirawat, Ali belum juga sadarkan diri. Aku mulai kehilangan akal sehat. Pikiranku ke mana-mana dan tidak keruan. Kenapa Ali tidak kunjung sadar? Apakah normal tidak sadarkan diri selama ini? Bagaimana jika sesuatu terjadi pada Ali? Semua pertanyaan itu memenuhi kepalaku. Jika aku tidak berusaha menghentikannya, aku rasa aku akan gila.

Aku duduk di samping Ali sambil mengelus rambutnya, berharap dia segera sadar. Kevin dan Mila menemaniku dan Ali dengan duduk di sofa yang berada di sudut ruangan. Mereka terlihat memperhatikanku sejak tadi, tapi aku berusaha tidak menghiraukannya. Hingga akhirnya Kevin angkat bicara.

“Pril, pulang, deh!” paksa Kevin. Aku mengangkat kepalaku untuk melihat ke arah sahabat kekasihku itu. Aku ingin menggelengkan kepalaku, tapi Kevin lebih dulu melanjutkan kalimatnya.

“Lo udah di sini tiga hari, Pril. Pulang, bersih-bersih, mandi!”

“Ali bakal kebauan pas bangun kalo lo begini. Nggak ada salahnya, lo pulang sebentar,” kata Mila yang membuatku tersenyum.

Aku masih menggeleng.

“A... ak... aku....” Aku mengeluarkan suara untuk menjawab Kevin dan Mila. Tapi, sepertinya suaraku yang sudah lama tidak dipakai memerlukan banyak latihan agar normal seperti layaknya orang biasa.

“Lo mau kertas sama pulpen lo? Jangan dipaksa Pril,” kata Mila. Aku menggelengkan kepala, lalu menarik napas panjang, mencoba lagi dengan perlahan membisikkan kata-kata yang ingin kuucapkan.

“A-aku... ingin jadi orang... pertama y-yang dilihat Ali... saat siuman,” ucapku susah payah.

“Kita ngerti, Pril. Tapi istirahat sejenak atau setidaknya cuma nyari udara segar di luar untuk satu atau dua jam nggak ada salahnya, kan? Ali juga pasti ngerti, kok,” ucap Kevin lagi.

“Ali juga nggak bakal mau, liat lo begini. Liat kantung mata lo. Mata lo juga kayak mata panda, udah item begitu. Rambut lo berantakan. Ali bakal takut ngeliat lo yang begini,” canda Mila. Kali ini aku tertawa kecil diikuti dengan Kevin. Apa yang dikatakan Mila memang benar. Beberapa saat kemudian aku pergi ke toilet dan melihat betapa berantakannya penampilanku.

“Pulang, Pril. Mandi, istirahat sebentar, trus abis itu kalo lo mau balik, balik deh terserah. Untuk sekarang gue yang bakal jagain Ali,” kata Kevin.

“Gue pulang bareng lo, ya. Gue juga harus ngambil sesuatu di rumah,” kata Mila yang beranjak dari duduknya.

Aku mengangguk dan memandang wajah Ali dengan seksama sekali lagi sebelum pergi. Lalu, dengan pelan aku mengecup kening Ali sambil berbisik, “Aku akan kembali.”

Aku menitipkan Ali pada Kevin setelah membuatnya berjanji dia akan memberikan kabar sekecil apa pun tentang perkembangan Ali saat aku pergi. Kevin memperingatkanku tentang wartawan dan kamera-kameranya yang ramai menunggu di luar. Aku dan Mila saling bertukar pandang saat mendengar kata ‘wartawan’. Kami tidak pernah bertemu langsung dengan gerombolan wartawan. Kevin yang melihat ekspresi kami berusaha menenangkanku.

“Bakal ada dua orang suruhan gue di depan yang bakal ngawal kalian sampai ke taksi,” kata Kevin.

Kevin mengambil dua buah topi dari dalam tasnya dan memberikan kepada kami.

“Yaudah gue bakal anter lo berdua ke depan. Pakai ini!” sahut Kevin lagi.

“Semua bakal baik-baik aja. Percaya sama gue!” kata Kevin lagi yang berusaha meyakinkanku dan Mila.

Kevin meletakkan kedua lengannya masing-masing di pundakku dan Mila. Kami merapat ke tubuh Kevin. Seperti dugaannya, saat pintu masuk rumah sakit dibuka, wartawan sudah berkerumun seperti gerombolan semut. Tak elak saat aku, Kevin, dan Mila melangkah keluar, pertanyaan dan *flash* kamera menghujani kami tanpa ampun. Kami berpegangan erat pada Kevin sambil menunduk.

“Vin, bagaimana kronologi kecelakaan Aliando?”

“Vin, bisa jelaskan bagaimana keadaan Aliando yang sekarang?”

“Saksi mata di tempat kejadian kecelakaan menyebutkan Aliando mengalami kecelakaan saat berusaha menyelamatkan Prilly. Apa benar Prilly kekasih Aliando?”

EbookLovers

“Aliando dikabarkan belum siuman, bagaimana keadaannya sekarang?”

Beberapa pertanyaan dengan jelas aku dengar dari para wartawan itu. Kevin menuntunku dan Mila melewati para wartawan yang telah disingkirkan oleh dua orang suruhan Kevin yang berada di depan kami.

Kevin sama sekali tidak membuka mulutnya dan hanya tersenyum sembari mengantarkanku ke depan pintu taksi. Suara para wartawan yang begitu banyak dan terus mengulang pertanyaan-pertanyaan yang sama terdengar seperti kaset rusak di telingaku. Aku dan Mila akhirnya sampai di dalam taksi. Saat pintu taksi ditutup, Kevin terlihat berbicara pada wartawan sembari

berjalan menuju pintu masuk. Sepertinya Kevin memberi kabar perkembangan Ali saat ini.

“Gila! Ini kehidupan yang Kevin sama Ali jalani tiap hari? Gue emang sering liat di TV. Tapi, ngejalaninnya sendiri bener-bener beda. Ngeri gue,” ujar Mila sembari membuka topinya. Jelas bahwa wartawan dan *flash* kamera yang baru saja kami hadapi juga terlalu berlebihan. Aku hanya bisa mengangguk. Aku memejamkan mataku sejenak dan berusaha melupakan sejenak kegilaan yang baru saja kami hadapi.

Sepanjang perjalanan menuju rumah, aku tidak bisa berhenti memikirkan Ali. Setiap semenit sekali aku memandang ponselku untuk menunggu Kevin memberikan kabar tentangnya. Mila yang menyadari apa yang aku lakukan hanya bisa menghela napas panjang.

“Prilly, kita baru limat menit pergi. Tenang aja. Kevin pasti ngabarin lo kalo ada apa-apa,” kata Mila. Aku menghela napas mengetahui bahwa apa yang dikatakan Mila adalah benar.

“Stop nyalahin diri lo sendiri,” ucap Mila lagi yang sedikit mengagetkanku. Aku memandangnya dengan tatapan kaget dan bingung. Bagaimana dia bisa tahu apa yang aku pikirkan?

“Jangan ngeliat gue kayak gitu! Gue sahabat lo. Gue tahu gimana lo. Gue tau apa yang lo pikirkan sekarang,” jelas Mila garang. Tentu saja Mila tahu apa yang aku pikirkan, sudah bertahun-tahun dia menjadi sahabatku. Aku rasa Mila sudah hafal jalan pikiranku.

“Inget Pril, semua ini bukan salah lo. Ini kecelakaan,” kata Mila mengingatkanku. Aku tidak menjawab dan hanya diam karena aku tidak begitu setuju dengan apa yang dikatakan Mila. “Ini bukan salah lo. Ini murni kecelakaan. Lo denger gue?” ulang Mila yang kali ini menatapku dengan sangat serius.

“Ulangin apa kata-kata gue. Ini bukan salah lo!” tegasnya tak sabar. Aku menghela napas panjang dan berusaha menyingkirkan pikiran negatif yang ada di kepalaku. Aku berusaha mempercayai dan setuju dengan kata-kata yang akan kuucapkan ini.

“Ini... bu-kan... s-salahku,” ucapku pelan, lalu sahabatku itu merangkulku sepanjang jalan pulang. Aku tidak bisa membayangkan apa jadinya jika tidak ada Mila saat ini.

Sesampai di rumah, aku dengan cepat mandi dan berganti pakaian. Aku baru merasa menjijikkan tidak mandi hampir tiga hari. Seluruh badanku terasa lengket.

Aku segera berganti pakaian dan menyiapkan apa yang akan kubawa ke rumah sakit. Aku menuju dapur untuk membuat sesuatu yang bisa dimakan olehku dan Mila, juga Kevin. Dengan menghidupkan musik dari MP4 *player* milikku, aku mulai memasak sup ayam dan sayuran. Karena hanya itu yang bisa dimasak dari bahan-bahan yang ada di kulkas. Setelah lebih dari setengah jam berlalu, aku mulai menata sup dan nasi yang sudah kumasak ke dalam rantang yang sudah kusiapkan terlebih dahulu.

Setelah semuanya selesai dan siap untuk berangkat ke rumah sakit, aku dikejutkan dengan empat *missed call* di ponselku. Dari Kevin. Aku mencoba menghubungi Kevin berkali-kali, tapi tidak kunjung ada jawaban. Aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak khawatir. Aku memanggil Mila dan memintanya untuk segera bersiap pergi ke rumah sakit.

“Pril, kenapa? Ada apa?” tanya Mila panik sambil membawa tas yang berisi baju ganti itu.

“K-kevin tadi meneleponku. Tapi aku... tidak mengangkatnya. A-aku takut terjadi se-suatu pada Ali,” ucapku sambil membereskan tas dan rantang yang akan dibawa ke rumah sakit.

“Tenang dulu. Siapa tahu Kevin cuma mau ngasih kabar ke lo doang,” kata Mila mencoba menenangkanku.

“Ta-pi, Kevin... em-pat kali *missed call*. Ayo... Mil, kita ke rumah... sakit. Pe-ra-saanku... tidak enak...” ucapku dengan air mata yang tinggal menetes saja. Mila akhirnya mengikutiku keluar dari rumah. Dia segera memanggil taksi yang lewat.

Di depan rumah sakit masih terlihat kerumunan wartawan yang menunggu informasi. Karena kedatanganku dan Mila tidak mereka prediksi, para wartawan itu terlihat kurang persiapan dan kaget saat melihat kami keluar dari taksi. Namun, keheningan tidak berlangsung lama karena kamera dan pertanyaan-pertanyaan dengan cepat menghujani kami. Aku menggenggam tangan Mila. Dengan setengah berlari, kami menerobos kerumunan wartawan.

Jika saat di perjalanan menuju ke rumah sakit aku merasa sangat khawatir dengan keadaan Ali, kali ini perasaanku menjadi tidak keruan. Ruangannya Ali kosong. Air mataku pun tidak dapat tertahan lagi. Aku menangis. Aku tidak bisa membayangkan hal-hal yang buruk terjadi pada Ali. Aku sangat takut dengan kenyataan buruk yang mungkin akan aku hadapi. Aku tidak bisa tanpa Ali.

Mila yang juga bingung dengan apa yang terjadi. Dia berusaha bertanya pada suster yang melintas, hingga akhirnya Kevin terlihat menghampiri kami.

“A-li di-mana? Ali?” tanyaku terputus-putus.

“*Sorry sorry*. Gue tadi mau ngabarin lo kalo Ali dipindahin ke ruangan baru. Tapi, lo nggak angkat telepon. Pas lo nelepon balik, gue lagi nemenin Ali di ruangnya. Ali udah sadar,” kata Kevin dengan senyum penuh sesal mungkin karena sudah membuatku panik.

“Ruangan?” tanyaku cepat.

“401,” jawab Kevin.

Aku berlari secepat mungkin untuk mencari ruangan yang disebutkan Kevin. Ali sudah sadar. Hanya itu yang ingin kudengar. Rasa lega bercampur senang jadi satu karena ternyata Ali membaik.

Dengan napas yang hampir habis aku menemukan ruangan yang disebutkan Kevin. Perlahan aku membuka pintunya untuk segera masuk. Ali terlihat sedang tidur. Matanya terpejam. Tidak ada yang berubah dari posisinya, seperti di ruangan sebelumnya. Entah hanya perasaanku saja, tapi aku merasa tangan Ali lebih hangat.

“A-li,” bisikku pelan. Tidak ada jawaban apa pun. Mata Ali pun masih terpejam.

“Ali... Ini... a-ku Prilly,” bisikku lagi. Kali ini kelopak mata Ali bergerak, tapi masih belum terbuka.

“Ali,” bisikku untuk kesekian kalinya, dan perlahan Ali membuka matanya. Untuk pertama kalinya setelah beberapa hari ini aku melihat mata indahnyanya. Mata kami saling bertemu sejenak dalam keheningan. Setelah beberapa saat saling menatap, apa yang dikatakan Ali untuk memecahkan keheningan itu, memecah duniaku.

“Kamu siapa?” tanya Ali pelan.

Bagai disambar petir, saat aku mendengar kalimat pendek itu. Aku tidak percaya semua ini terjadi padaku. Ali tidak mengenalku? Ali bertanya siapa aku? Bagaimana bisa? Apakah Ali kehilangan ingatannya? Bahkan tentang aku? Air mataku yang sempat berhenti kini mengucur kembali. Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan. Aku tidak tahu apa yang harus kuperbuat. Akankah Ali percaya jika aku mengatakan bahwa aku adalah orang yang dia cintai?

“A-aku...” cobaku untuk menjawab di sela sesengukan, tapi Ali memotongku terlebih dahulu.

“Kamu siapa? Apakah kamu bidadari? Apakah aku di surga?”



EbookLovers





SILLY WORRIER



EbookLovers

Saat melihat Prilly jatuh di depan kafe, saraf khawatirkku hampir putus. Dengan spontan tanpa pikir panjang aku berlari ke arahnya. Bodoh memang, tapi aku tidak bisa menghentikan diriku untuk tidak khawatir tentang Prilly yang saat itu mungkin terluka. Setelah itu, semuanya menjadi gelap dan aku tidak dapat mengingat apa pun. Yang aku rasakan hanya seperti tidur dengan sangat nyenyak dan aku banyak bermimpi. Aku bermimpi tentang Prilly, tapi tidak seperti Prilly-ku. Prilly dalam mimpiku berbicara dan entah mengapa aku seperti pernah mendengar suara itu sebelumnya, walaupun tidak ingat kapan dan di mana.

Dalam mimpiku, Prilly terlihat sedih dan sering kali menangis. Dia berulang kali mengucapkan kata maaf padaku entah apa

sebabnya. Aku tidak merasa dia melakukan kesalahan apa pun. Aku mencoba untuk menenangkannya dalam mimpiku, tapi tidak pernah berhasil karena setiap kali aku berusaha, Prilly seperti tidak melihatku dan terus berbicara.

Saat aku membuka mataku dari tidur yang entah berapa lama itu, yang paling pertama aku rasakan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Apakah kamu pernah merasa seperti baru saja ditabrak oleh truk besar sehingga seluruh tubuhmu sakit? Apakah kamu pernah merasa baru saja selesai lari maraton tanpa berhenti yang membuat seluruh badanmu remuk? Aku harap kalian tidak pernah merasakannya. Aku bersumpah, rasanya sangat tidak enak. Itulah yang aku rasakan saat aku membuka kedua mataku.

Saat aku mencoba menggerakkan kakiku dengan spontan, aku mengerang kesakitan karena kakiku terasa seperti ditusuk-tusuk oleh puluhan pisau. Akhirnya aku menyadari di mana aku berada. Rumah sakit, dari cat dan baunya saja aku sudah bisa menebak bahwa tempat ini adalah rumah sakit. Tapi, di mana Prilly? Apa yang terjadi? Dia baik-baik saja, kan?

Pintu tiba-tiba terbuka lebar dan Kevin masuk dengan ekspresi terkejut. Mulutnya menganga. Kevin akhirnya sadar dari keterkejutannya. Dia menghampiriku dengan senyum yang lebar.

“Bro, lo udah sadar? Lo tidur lama bener, bikin kita khawatir aja,” katanya sambil memberikan kepalan tangannya padaku untuk tos. Aku membenturkan kepalan tanganku dengan tangan Kevin.

“Gue kenapa?” tanyaku pada Kevin.

“Lo nggak inget lo kenapa? Lo nggak amnesia, kan, Bro?” tanya Kevin yang membuat aku memutar bola mataku.

“Kalo gue amnesia gimana mungkin gue inget lo, Vin,” jawabku. Kevin menggaruk kepalanya sambil tertawa.

“Iya juga, sih. Lo kalo nyebrang makanya liat kanan-kiri. Lo ditabrak mobil waktu mau nyebrang. Untung lo nggak apa-apa. Coba kalo nggak. Nggak tahu gue gimana Prilly—”

“Prilly gimana? Dia baik-baik aja, kan?” potongku. Kevin yang duduk di samping tempat tidur rumah sakit mengangkat kedua bahunya.

“Tergantung gimana kata ‘baik-baik aja’ di kamus lo,” jawab Kevin yang membuatku semakin khawatir karena jawaban Kevin yang samar itu.

“Maksud lo gimana, Vin? Prilly nggak apa-apa, kan?” tanyaku lagi sambil mengernyitkan dahiku.

“Prilly nggak apa-apa secara fisik. Dia nggak luka sedikitpun. Tapi gue rasa di dalam hatinya, dia capek banget. Waktu pertama kali lo dibawa ke rumah sakit, lo nggak bakal bisa bayangin gimana khawatirnya Prilly. Untung ambulans datang cepat. Orang kafe nyelametin lo berdua dan manggilin ambulans. Prilly ngirim pesan ke Mila dan gue. Dia masih kuat nganterin lo ke rumah sakit. Tapi setelah itu, dia pingsan. Apalagi waktu liat luka-luka lo, dia nggak berenti nangisin lo. Trus, selama lo belum sadar tiga hari dia nggak pernah ninggalin lo. Dia di sini terus, di tempat gue duduk sekarang. Dia cuma pergi ke toilet buat ganti baju. Makan aja harus Mila ingetin atau suapin. Kebayang nggak lo, gimana khawatirnya dia?” jelas Kevin panjang lebar.

Jujur saja, apa yang dikatakannya membuatku kaget. Aku tahu Prilly menyayangiku, tapi yang aku tidak sangka adalah sebesar itu rasa khawatirnya padaku. Dia memang si tukang khawatir. Padahal aku di sini dan baik-baik saja. Seketika saja aku bersyukur karena aku tidak apa-apa. Bagaimana dengan Prilly jika kemarin terjadi sesuatu padaku? Aku tidak berani membayangkannya.

“Sekarang di mana Prilly?” tanyaku setelah selesai dengan lamunanku.

“Dia lagi pulang sama Mila. Gue maksa dia untuk pulang dan istirahat sebentar. Tapi gue yakin bentar lagi dia juga balik ke sini,” jelas Kevin. Aku mengangguk.

“Oh! Dan lo harus tahu sesuatu,” tambah Kevin.

“Apa?” tanyaku.

“Prilly udah mulai ngomong dengan suaranya,” ucap Kevin yang membuatku kaget. Benarkah Prilly mulai berbicara lagi? Bagaimana bisa? Apa alasannya?

“P-Prilly ngomong? Sejak kapan?” tanyaku lagi tak percaya.

“Iya, dia udah mulai bicara lagi. Sejak bangun dari pingsannya waktu lo ketabrak, kata Mila dia udah nyebut-nyebut nama lo. Dia masih suka terbata-bata ngomongnya. Kayaknya itu karena dia udah bertahun-tahun nggak ngomong,” jelas Kevin yang mulai berdiri dari duduknya.

“Lo mau ke mana?” tanyaku pada sahabatku itu.

“Gue mau panggil dokter buat meriksa lo. Sekalian minta mereka buat pindahin lo ke ruangan VVIP biar lo lebih nyaman,” jelas Kevin yang berjalan menuju pintu.

“Vin,” panggilku. Kevin menoleh ke arahku.

“Thanks,” ucapku. Dia tersenyum sebelum pergi meninggalkan aku yang masih belum bisa percaya dengan fakta, Prilly mulai berbicara lagi. My Prilly.



Setelah itu aku dipindahkan ke ruangan lain dan diperiksa oleh dokter. Dokter bilang aku harus *bed rest* dan tidak melakukan apa

pun sampai kakiku mulai bisa berjalan kembali. Bagaimana dengan pekerjaanku? Aku harus mendiskusikan itu dengan Kevin nanti.

Saat mencoba untuk memejamkan mataku yang tiba-tiba terasa berat, aku mendengar suara pintu dibuka dan jejak kaki. Aku ingin membuka mataku tapi entah kenapa saat itu aku melakukan sebaliknya. Lalu, aku mendengar suara itu. Suara yang familiar, tapi juga asing dalam waktu yang sama.

“Ali,” ucap suara itu pelan. Mungkinkah ini Prilly? Jika benar suara ini milik Prilly, aku ingin sekali mendengarnya lagi untuk menyebut namaku.

“Ali... Ini... a-ku Pril-ly,” ucap Prilly lagi.

“Ali!” panggilnya lagi dan kali ini aku membuka mataku. Apa yang kulihat di depanku membuatku sedih. Di depanku berdiri Prilly dengan wajah yang sembab dengan bekas air mata yang masih tertinggal di pipinya. Matanya merah karena menangis. Kantung matanya menghitam karena entah berapa jam tidur yang didapatnya saat menjagaku di sini. Rambutnya berantakan seperti habis berlari. Mungkin akan terlihat *cute* jika Prilly tidak sedang menangis. Aku bisa melihat dari matanya bahwa saat ini banyak yang sedang dipikirkannya.

“Kamu siapa?” tanyaku yang hanya ingin mendengar lebih banyak suara Prilly. Seperti yang kuduga, Prilly mulai menangis. Aku yakin kekhawatiran sedang memenuhi kepalanya. Dasar tukang khawatir.

“A-aku....” coba Prilly mencoba menjelaskan di sela tangis sesengukannya.

Sebelum perempuanku ini panik lebih jauh aku memotongnya.

“Kamu siapa? Apakah kamu bidadari? Apakah aku di surga?” tanyaku sambil menahan senyum.

Detik demi detik berlalu, Prilly berdiri di sana sambil menatap mataku antara bingung dan kaget. Wajahnya yang seperti itu terlihat lucu dan membuatku tidak bisa menahan tawa.

“Aku bercanda. Mana mungkin aku melupakan si cantikku ini,” kataku sambil tersenyum. Prilly mendekat ke arahku dengan masih menatapku, mungkin mempertimbangkan untuk mempercayai atau tidak. Beberapa saat kemudian Prilly menangis tersedu-sedu di sampingku seperti anak kecil. Itu membuatku bingung.

“Pril, kamu kenapa? Kok nangis?” tanyaku bingung sambil menegakkan posisi dudukku. Bukannya menjawab, tapi tangis Prilly makin keras. Aku benar-benar bingung, tidak tahu harus berkata apa untuk menenangkannya.

“Pril, udah dong nangisnya. Kamu kenapa? Aku bingung,” ucapku lagi sambil mengambil tangan kirinya untuk kugenggam. Prilly akhirnya mengangkat kepalanya untuk melihatku dan dia terlihat berusaha untuk meredakan tangisnya sendiri.

“A-aku... kira.. k-kamu hilang ingatan. Aku kira... k-kamu melupakan aku. A-aku panik. T-tapi ter-nyata kamu... ber-canda... A-aku tadi sangat kha-watir,” jelas Prilly di sela isak tangisnya yang sudah mulai mereda.

“Maaf, ya. Aku minta maaf, ya, sayang,” ucapku sambil menyeka air mata Prilly. “Aku tidak seharusnya bercanda tentang hal seperti ini. Aku minta maaf. Berhentilah menangis,” lanjutku sambil mengusap rambut Prilly.

“Berapa jam tidur yang kamu dapatkan sejak aku di sini? Kamu terlihat lebih cocok terbaring di sini daripada aku,” ucapku sambil menelusuri kantung mata Prilly yang menghitam dengan jariku. Prilly mengangkat kedua bahunya sambil tersenyum.

“Aku tahu kamu khawatir. Tapi, kamu juga harus mementingkan kesehatanmu. Sekarang aku sudah siuman. Tidurlah sebentar! Giliranku yang menjagamu saat kamu beristirahat,” kataku lagi mengarahkan pandanganku ke sofa yang bisa sekaligus menjadi tempat tidur yang ada di sampingku. Prilly terlihat ingin menolak, tapi aku memotongnya terlebih dahulu.

“Aku juga khawatir melihat kamu seperti ini, Prilly. Aku akan memberikan kamu dua pilihan: kamu istirahat di sini atau di rumah!” ucapku. Dengan enggan, Prilly berdiri dari duduknya dan berbalik menuju sofa. Tapi, aku menahannya dengan menarik tangannya.

“Tunggu sebentar!” kataku lagi dan dengan pelan aku menarik Prilly mendekat dan mengecup bagian atas kepalanya.

“*Sleep well, love,*” bisikku. Dalam hitungan menit si cantik sudah tertidur pulas. Aku harap Prilly akan tidur cukup lama karena dia membutuhkan istirahat setelah tiga hari yang melelahkan untuk dirinya.

Sudah satu minggu aku menghuni rumah sakit ini. Jika dulu semuanya terasa tenang dan senyap saat bersama Prilly, tidak dengan sekarang. Hanya saat bersamaku, Prilly bisa jadi sangat *talk-active* atau sangat cerewet jika dia ingin. Saat kali pertama menyaksikan sendiri Prilly berbicara panjang dalam satu napas, aku takjub.

“A-aku tidak mengerti... apa yang dipikirkan o-oleh perempuan-perempuan itu. Tidakkah mereka mengerti bahwa begitu banyak perempuan di dunia ini yang berusaha mati-matian untuk mendapatkan keturunan? Tidakkah mereka berpikir bahwa b-bayi itu tidak berdosa? Jika mereka tidak menginginkan seorang bayi t-tidakkah mereka bisa menjaga diri mereka sendiri

dari perbuatan itu?” ucap Prilly untuk menyampaikan pendapatnya saat kami menonton berita tentang aborsi.

Aku tidak bisa menahan diriku sendiri untuk tidak tertawa. Fakta bahwa Prilly banyak bicara saat ini mengejutkanku. Aku menyukai Prilly saat dia tidak berbicara. Tapi, saat dia banyak bicara seperti sekarang pun aku sangat menyukainya. Aku selalu menyukainya apa pun yang dilakukannya. Walaupun begitu, Prilly hanya menunjukkan suaranya sebanyak ini jika hanya sedang berdua denganku. Itu membuatku merasa spesial.

“Apakah kamu memang seperti ini sebelum berhenti menggunakan suaramu?” tanyaku dengan tawa.

“K-kenapa? A-pakah a-ku ter-lalu banyak bicara...?” tanya Prilly sambil menutup mulutnya dengan tangannya.

“Tidak apa. Aku suka melihat kamu seperti ini,” jawabku dengan senyum saat jemariku menajalin jari-jari Prilly. Beberapa saat kemudian, pintu dibuka dengan tiba-tiba. Kevin terlihat berdiri di sana bersama Mila dan sebuah gitar. Gitarku.

“*Surprise!*” ucap Mila dan Kevin secara bersamaan. Aku tidak bisa menyembunyikan senyumku. Sudah lama rasanya aku tidak menyentuh gitar cokelatku itu. Setiap melihat gitar itu, aku teringat dengan warna mata Prilly.

“Gue tahu lo bosan. Jadi nggak ada salahnya gue bawa gitar lo, jadi lo bisa hiburan kita,” kata Kevin yang meringis seperti kuda.

“Bilang aja lo pengen liat gue maen gitar gratisan,” kataku sambil mengambil gitar cokelatku itu dari tangan Kevin.

“Tahu aja lo. Pril, lo udah pernah dimainin gitar belom sama Ali?” tanya Kevin.

Prilly menggeleng sambil pura-pura melemparkan pandangan marah ke arahku. Aku hanya tertawa.

“Nah, pas banget, kan. Li maen dong buat cewek lo. Anggep aja gue ama Mila penonton,” kata Kevin yang sudah ambil posisi di sofa bersama Mila.

“A-pakah tidak apa-apa? Ka-mu be-lum sem-buh,” tanya Prilly yang tentu saja khawatir.

“Sayang, yang patah itu kakiku. Tanganku baik-baik saja,” jawabku sambil tertawa untuk menenangkan Prilly si tukang khawatir itu.

Lalu aku memetik beberapa senar sambil memikirkan lagu apa yang cocok untuk Prilly. Prilly duduk di sampingku di tempat tidur rumah sakit. Ia memperhatikanku dengan senyum saat memetik senar-senar gitar. Lalu, aku teringat dengan sebuah lagu yang terasa cocok menggambarkan tentang apa yang aku rasakan untuk Prilly.

Aku mulai memetik senar gitar hingga nada *slow* mengalir mengisi ruangan ini. EbookLovers



You sit in the bathroom and you paint your toes

I sit on the bed right now and I sing you a song

It's not always easy, but somehow our love stays strong

If I can make you happy then this is where I belong

Mata Prilly terlihat berkaca-kaca, dan sepertinya air matanya akan jatuh saat aku menyanyikan *reff* lagu, “Perfect to Me” dari Ron Pope ini.

And I'd just like to say

I thank God that you're here with me

And I know you too well to say you're perfect

*But you'll see oh my sweet love
You're perfect for me*

*Even after all this time, nothing else I ever find
In this whole wide world can shake me like you do
It's true that something so sublime that there aren't
words yet to describe*



The beauty of this life I've made with you

Aku bernyanyi tanpa melepaskan mataku dari kedua bola mata cokelat indahnyanya yang kini dibasahi air mata.

Aku mengakhiri petikan gitarku dan tepukan tangan pun mengisi ruangan. Senyum terpasang di wajah Prilly. Aku lega karena sepertinya air mata yang keluar dari matanya adalah air mata bahagia. Prilly harus bahagia karena aku bersungguh-sungguh dengan setiap lirik yang kunyanyikan tadi.

“Sweet banget! Vin, kamu kapan nyanyi gitu buat aku?” tanya Mila kepada Kevin yang membuatku tertawa karena jujur saja Kevin tidak bisa menyanyi.

“Baby, nggak usah nyanyi, ya. Kalo aku nyanyi, nanti kamu lari bukan malah kepincut sama aku,” jawab Kevin. Aku dan Prilly tertawa keras. Mila hanya merajuk manja di sebelahnya. Aku harap tidak ada suster yang lewat dan mengusir para orang terdekatku ini karena berisik.

“Suara ka-mu ba-gus. M-menurutku banyak ya-ng a-kan suka ji-ka kamu jadi pe-nya-nyi,” kata Prilly dan ini membuatku tersenyum.

“Benarkah?” tanyaku, lalu Prilly mengangguk cepat.

“Su-ara ka-mu tidak kalah de-ngan pe-nya-nyi-pe-nya-nyi ngetop. Bahkan... lebih bagus,” kata Prilly lagi.

“Kamu tidak mengatakan ini karena aku adalah kekasihmu, kan?” tanyaku lagi dengan nada bercanda.

“Tentu sa-ja ti-dak. Ke-na-pa ti-dak mencoba untuk mengeluarkan album saja?” tanya Prilly.

“Belum terpikirkan. Mungkin suatu saat aku akan mencoba. Saat ini aku akan menyanyi untuk perempuanku saja,” jawabku tersenyum.

“Gombal!” kata Prilly.

Saat makan siang tiba, dengan paksa Prilly memutuskan untuk menyuapiku. Walaupun aku sempat menolak. Tampaknya dia tidak akan menyerah. Aku menikmati saja dimanjakan oleh si cantik. Tidak mau kalah dengan aku dan Prilly, Kevin juga meminta Mila untuk menyuapinya. Awalnya Mila menolak. Dia mengatakan Kevin terlalu besar untuk disuapi. Tapi, pada akhirnya Mila juga menyuapi bayi besar itu. Kevin menyeringai senang bukan kepalang.

Selesai bermanja-manja dengan si cantik, aku memutuskan untuk melihat-lihat apa yang ada di televisi. Saat mengganti-ganti *channel*, tidak sengaja aku melihat gambarku terpampang di layar TV. Tentu saja *infotainment*. Tapi, tentang apa berita ini? Gosip apa lagi? Lalu aku mendengarkan apa yang dikatakan *host*-nya.

“Berita kali ini datang dari aktor muda yang sedang banyak dibicarakan, Aliando Ozora.”

Dan apa yang tertulis di layar TV membuat aku sadar bahwa aku seharusnya tahu ini akan terjadi.



EbookLovers



THE WORLD HATES ME

Prilly

EbookLovers

Tik tok tik tok tik tok.

Pergerakan jarum jam dari jam dinding di dalam ruangan rumah sakit terdengar begitu jelas di ruangan berlatarkan putih dan hijau pucat itu. Semua mata tertuju pada layar televisi yang sedang membahas Ali. Samar-samar terdengar suara narator menjelaskan berita apa yang sedang dibicarakan.

“Aliando Ozora, aktor yang tengah naik daun dengan kesuksesan sinetronnya, tengah terbaring di rumah sakit akibat kecelakaan. Menurut beberapa orang yang menyaksikan kejadian tersebut, Aliando ditabrak sebuah mobil saat sedang terburu-buru menyeberang jalan yang ramai. Usut punya usut, saat itu ia ingin menyelamatkan Prilly Rivera yang konon adalah kekasihnya, yang

terjatuh. Tapi naas, mobil yang melintas cepat itu malah menabrak Aliando hingga tak sadarkan diri.”

Aku tidak bisa melepaskan pandanganku dari layar kaca yang tengah kulihat. Walaupun begitu, pikiranku tidak lagi diam. Ribuan pikiran masuk dalam waktu bersamaan dan membuat kepalaku sakit. Lalu aku melihat gambar di layar kaca yang menunjukkan bagaimana reaksi *fans* terhadap pemberitaan tersebut.

ALIANDO TERLUKA KARENA SANG KEKASIH. BAGAIMANA REAKSI *FANS*?

Begitulah judul besar yang tertulis di layar TV itu. Aku tidak berani mengalihkan pandanganku untuk melihat reaksi Ali. Berbagai komen di Twitter terlihat ditampilkan di layar TV.



EbookLovers

Kasian banget Ali! Cepet sembuh, ya. Udah gue duga cewek bisu itu cuma bisa nyusahin Ali! Get well soon Ali

Bisu, muka pas-pasan, nyusahin, idup lagi! Putusin aja kek si Prilly, mending sama gue Li.

Gue sih awalnya setuju aja Ali sama Prilly, tapi kok malah bawa sial, sih?

Sebisa mungkin aku memasang wajah tidak peduli saat membaca semua yang tertulis di layar. Walaupun aku tahu semua itu benar adanya, membacanya membuat hatiku sakit. Segerombolan *fans* terlihat diwawancara oleh reporter acara tersebut.

“Bagaimana menurut kalian tentang Aliando yang mengalami kecelakaan?” tanya si reporter.

“Menurut gue, Ali kasian banget, ya. Dia, kan, lagi jaya-jayanya banget. Sinetronnya lagi *booming* banget. Gara-gara kejadian ini, sinetronnya pasti keteteran. Gara-gara salah pilih pacar, sih. Tukang ngerepotin,” jawab salah satu dari mereka sambil tertawa dan di-iyakan oleh yang lain.

Tiba-tiba layar yang kupandang menjadi gelap. Aku menolehkan kepalaku ke arah Ali yang memegang remote TV sambil mengatupkan giginya dengan ekspresi marah.

“Berita sampah. Mereka bicara seenaknya saja,” ucap Ali marah. Aku hanya bisa tersenyum kecil dan berjalan menuju meja di sebelah Ali untuk menuangkan minum.

Dari sudut mataku aku bisa melihat Kevin dan Mila melamparkan tatapan khawatir ke arahku. Aku membawa segelas air untuk Ali. Ali memperhatikan gerak-gerikku dengan seksama. Sebisa mungkin aku memberikan senyum terbaikku untuknya. Aku tidak ingin dia khawatir. Ini bukan saatnya dia mengkhawatirkanku. Saat aku berdiri untuk meletakkan gelas yang hampir kosong itu, Ali menghela napas panjang dan menarik tanganku untuk duduk di sampingnya.

“Apa yang mereka bicarakan tentang kamu itu tidak benar,” ucapnya. Aku melihat Kevin dan Mila perlahan keluar ruangan.

“Aku terbaring di sini bukan karena kamu. Ini kecelakaan. Kecerobohanku,” ucap Ali dan aku hanya bisa mengangguk pelan sambil memperhatikan Ali yang kini memiliki kerutan di dahinya.

“Jangan. Jangan lakukan itu!” kata Ali sambil menggelengkan kepalanya. Aku mengernyitkan dahiku dengan bingung karena sama sekali aku tidak tahu apa yang dimaksud Ali.

“La-kukan... apa?” tanyaku pelan. Ali meraih jariku dan menggenggamnya.

“Kamu menutup diri dariku. Kamu memasang topeng ‘aku baik-baik saja’ itu lagi. Kamu tersenyum untuk menutupi perasaanmu yang sebenarnya. Jangan lakukan itu!” kata Ali yang membacaku. Apakah aku setransparan itu?

“A-pakah be-be-ra-pa hari ter-baring di ru-mah sa-kit membuatmu me-miliki kekuatan bisa mem-baca pikiran?” tanyaku. Tapi ekspresi Ali sama sekali tidak berubah. Ia menatapku serius, tanpa senyum. Aku menghela napas panjang.

“Kamu membaca pikiranku dengan baik sekali. Tentu saja aku sedih dengan semua pemberitaan itu. Tapi, aku baik-baik saja. Percayalah!” ucapku meyakinkan Ali.

“Semua yang terjadi bukan salahmu. Kamu tahu itu, kan?” tanya Ali dan lagi aku tidak menjawab pertanyaannya yang membuatnya melanjutkan kalimatnya lagi.

“Prilly, aku terluka bukan salah kamu. Ini kecelakaan. Jika ada yang bisa disalahkan, itu aku karena aku begitu ceroboh,” katanya.

“Tapi... ji-ka aku ti-dak ter-jatuh dan mem-buatmu khawa-tir, kamu tidak akan—” belum selesai kalimat yang ingin kuucapkan, Ali memotongnya lagi.

“Jika aku tidak begitu saja menyebrang jalan dan memperhatikan sekelilingku, semua ini tidak akan terjadi,” ucapnya dengan nada yang menyatakan bahwa diskusi ini sudah selesai. Maka aku menutup mulutku. Ali menjalin jemarinya dengan jari-jariku.

“Ulangi apa yang aku katakan. ‘Semua yang terjadi bukan salahku’. Ulangi dan percaya kalimat itu,” pinta Ali. Aku membuka mulutku, tapi tidak ada suara yang keluar.

"Please, for me. Ulangi kalimat itu!" pinta Ali lagi sambil menggenggam jari-jariku lebih erat. Dengan hati-hati aku mengulangi kalimat yang diucapkan Ali terlebih dahulu itu.

Kenapa dia sama saja seperti Mila, ya, keluhku dalam hati.

"Se-mua ya-ng ter-jadi bu-kan salahku," ucapku.

"Benar. Karena semua yang terjadi bukan salahmu," balas Ali sambil mengecup punggung tanganku. Aku melemparkan senyumku yang dibalas dengan satu senyum juga darinya.

Tapi, percayakah aku dengan apa yang kukatakan itu? Benarkah semua ini bukan salahku? Akankah hati dan kepalaku mempercayai apa yang bibir ini katakan?



Langit sudah terlihat menggelap. Matahari beralih menjadi bulan. Jarum jam menunjukkan waktu sudah melewati pukul sembilan malam. Aku masih di sini di kamar rumah sakit menemani Ali yang sedang tidur. Kevin yang sejak pagi berada di rumah sakit, saat ini mengantarkan Mila pulang dan mengambil beberapa barang Ali di rumah.

Aku memandangi wajah lelaki yang begitu aku cintai itu. Wajahnya terlihat begitu lelah. Bagaimana tidak? Sejak pagi hingga setengah jam yang lalu, dia tidak kunjung menutup matanya untuk beristirahat. Sampai akhirnya suster harus memberikannya obat tidur.

Aku dengan perlahan menggenggam tangan Ali di kedua tanganku. Napas teraturnya terdengar mengisi ruangan putih ini. Pikiranku terus saja teringat pada berita yang aku saksikan di televisi tadi. Sebagian dari mereka menyatakan bahwa aku adalah

orang yang patut disalahkan dari semua kejadian ini. Mendadak aku teringat akan percakapan antara Kevin dan Ali yang tak sengaja kudengar saat aku kembali dari kantin untuk makan siang.

“Scene lo di bikin menghilang di sinetron. Nggak tahu sampe kapan. Makanya mereka mau lo hubungin mereka secepatnya,” jelas Kevin.

“Kaki gue butuh waktu lama buat sembuh. Walaupun gue bisa syuting, kan, nggak mungkin gue ngejalanin peran gue sebagai vampir. Masa vampir pake kursi roda,” jawab Ali santai.

“Iya juga, sih. Lucu juga kalo vampir pake kursi roda,” kata Kevin dengan tawa.

“Lucu apaan. Aneh yang ada,” kata Ali sambil tertawa juga.

“Mending gue berenti aja kalo, ya?” lanjut Ali.

Karena kecelakaan itu, Ali harus kehilangan perannya di sinetronnya. Itu salahku, bukan? Ali terbaring di sini dengan kaki yang patah. Itu juga salahku, bukan?

Aku terbangun dari lamunanku dan menggenggam tangan Ali semakin erat. Apa yang harus aku lakukan? Haruskah aku menutup mata atas semua yang terjadi? Haruskah aku mempercayai sesuatu yang hatiku enggan untuk percaya?

“A-li,” panggilku pelan tanpa ada jawaban.

“Kamu tahu, pertama kali kita bertemu di kafe itu, aku mengira kamu orang aneh. J-jangan salahkan aku, di pagi hari k-kamu menggunakan hoodie dan kacamata hitam, bahkan di dalam kafe pun kamu tidak membukanya. K-kamu terlihat aneh saat itu,” kataku tersenyum mengingat awal kami bertemu. Aku meletakkan telapak tangan besar Ali di pipiku.

“Itu adalah hari terbaik dalam hidupku. Aku tidak pernah menyesali itu,” lanjutku.

“T-tapi...,” potongku sembari mencium telapak tangan Ali.

“Tapi, beberapa hari ini aku banyak berpikir. A-aku banyak berandai-andai. Aku berandai-andai j-jika saja aku bertemu denganmu lebih awal. Andai saja saat aku bertemu kamu yang bukan seorang Aliando Ozora yang dicintai banyak orang. Andai saja aku bukan perempuan yang bisu saat bertemu denganmu. A-andai saja aku bukan aku... Mungkinkah semuanya akan lebih mudah? Akankah m-mereka dan dunia ini bisa menerima bahwa kita jatuh cinta?” ucapku pelan, tanpa terasa setitik air keluar dari kedua sudut mataku.

“Berandai-andai tidak akan berguna sekarang, kan?” tanyaku pada sosok Ali yang tertidur.

“S-saat aku mengetahui siapa kamu sebenarnya, aku bertanya pada diriku sendiri. Apakah aku cukup percaya diri untuk mencintaimu? Apakah aku cukup kuat untuk mencintaimu? Saat itu jawabanku adalah, ya untuk kedua pertanyaan itu. Tapi sekarang?” Aku tidak melanjutkan kalimatku, hanya air mata yang terus menetes menjadi jawaban.

“Aku berusaha sekuat tenaga untuk melawan perasaan yang baru saja hadir saat itu. T-tapi semua sia-sia karena aku sadar bahwa perasaan ini adalah perasaan yang banyak orang inginkan. Cinta... Rasa yang baru kali ini aku rasakan....” lanjutku lagi.

“A-aku minta maaf. Tapi saat ini...aku tidak memiliki sedikitpun rasa percaya diri untuk mencintaimu. Aku... aku ada pada titik terbawahku saat ini,” akuku pelan.

“A-aku tidak punya keberanian untuk mengatakannya saat kamu sadar. Karena aku tahu, semua pikiranku akan menambah

beban yang sudah menumpuk saat ini. Pengecut, bukan?” tanyaku dengan tawa kecil.

“Tapi satu hal yang perlu kamu tahu, p-perasaan yang dalam ini tidak akan berubah. Aku akan tetap menyayangimu. Apa pun yang terjadi,” ucapku, lalu mengecup tangan besar Ali.

Aku dikejutkan dengan pintu yang tiba-tiba terbuka. Dengan spontan, aku berdiri dan mengusap air mata dari wajahku dengan kedua tanganku. Aku melihat Kevin menjinjing satu tas, memasuki ruangan dengan ekspresi bingung.

“Pril, lo kenapa? Ali nggak kenapa-kenapa, kan?” tanya Kevin sambil mengangkat alisnya.

“Ali b-baik-baik saja,” jawabku sambil memberikan senyum.

“Terus kenapa lo nangis?” tanya Kevin lagi. Aku menggelengkan kepalaku.

“A-aku tidak apa-apa....”

“Lo tahu, kan, lo bisa cerita apa aja ke gue?” tanya Kevin lagi.

“A-aku tahu. Terima kasih, Kevin,” ucapku.

“Yaudah lo istirahat, deh. Besok lo harus ngurusin Ali lagi, kan,” kata Kevin yang menyusun barang-barang yang dibawanya tadi. Aku pun menuju sofa untuk beristirahat.

Hari ini adalah hari yang melelahkan, dan sekarang aku tahu apa yang harus aku lakukan. Aku harap, aku melakukan hal yang benar. Aku harap Ali mengerti.





ACTING WEIRD



EbookLovers

Aku dibangunkan oleh jari-jari mungil nan hangat yang menggenggam tanganku. Pemilik jari-jari itu adalah perempuan yang paling penting di hidupku saat ini, Prilly. Prilly-ku.

Prilly terlihat sedang asyik mengganti *channel* TV untuk mencari sesuatu yang bisa ditonton olehnya, sedangkan tangannya yang lain menggenggam tanganku entah sejak kapan.

Aku memandang wajah perempuanku itu. Dia belum menyadari bahwa aku memperhatikannya. Rasanya aku ingin waktu berhenti di saat ini, hanya aku dan Prilly. Tidak ada orang lain yang mengganggu, tidak ada orang lain yang berusaha memisahkan, tidak ada hujan tidak suka. Hanya aku dan Prilly. *Simple*. Aku berharap hidup semudah itu. Tapi, kenyataannya tidak.

Seperti menyadari tatapanku, Prilly mengalihkan pandangannya dari televisi. Saat mata kami bertemu, dia tersenyum.

“Selamat pagi. Kamu sudah bangun?” sapa Prilly. Ia akhirnya mematikan televisi yang tidak lagi menarik perhatiannya itu. Prilly memindahkan kursi yang didudukinya agar lebih dekat denganku.

“Pagi. Apa yang sedang kamu lakukan?” tanyaku walaupun aku sendiri sudah tahu jawabannya.

“Aku menunggumu bangun, tadi aku mencari sesuatu yang menarik di TV. Tapi, aku tidak beruntung,” jawab Prilly dengan senyum.

“Jangan menonton *infotainment*,” ucapku spontan. Aku rasa pemberitaan kemarin masih mengganggu Prilly. Aku tidak bisa menyalahkannya, karena jujur saja aku sendiri masih emosi jika mengingat pemberitaan itu.

Prilly melepaskan genggamannya di tanganku, lalu berjalan menuju meja di mana terlihat nampan besi berisi sarapan.

“Sarapan,” kata Prilly sambil menaruh nampan di samping tempat tidur. Saat aku ingin meraih untuk mengambil sarapanku, Prilly melarang.

“Kenapa? Bukankah kamu tadi memintaku untuk sarapan?” tanyaku bingung.

“Duduk saja. Aku yang akan menyuapimu,” kata Prilly dengan antusias. Aku yang tidak terbiasa dimanjakan dan diperlakukan seperti itu, mencoba menolak.

“Aku bisa makan sendiri, Prilly sayang,” ucapku meyakinkannya. Prilly memasang raut wajah manja, seperti anak kecil. Itu membuatnya tertawa.

“Kenapa kamu ingin sekali menyuapiku?” tanyaku di sela tawa.

Prilly yang masih memasang muka masam yang lucu itu pun menjawab, “hanya ingin saja.” Aku yang tidak tega melihatnya kecewa, akhirnya membiarkannya membantuku untuk makan. Hal sekecil ini saja bisa membuat Prilly tersenyum begitu lebar. Prilly memang perempuanku yang sederhana.

Setelah selesai dengan sarapanku, Prilly mengupas beberapa apel dan buah pir untukku. Prilly bersikeras untuk tetap menyuapiku walaupun ini hanya buah. Saat satu tangannya sibuk menyuapiku. Satu tangannya yang lain dengan erat menggenggam tanganku. Ini sedikit aneh untukku. Prilly bersikap tidak biasa. Atau, ini hanya perasaanku saja? Mungkinkah Prilly hanya ingin menggenggam tanganku? Demi rasa ingin tahuku, aku pun bertanya langsung kepadanya.

“Kamu terus menggenggam tanganku hari ini,” ujarku pada Prilly.

EbookLovers

“Kamu keberatan?” tanya Prilly, lalu pura-pura menarik tangannya. Aku justru menggenggam tangannya makin erat, tidak membiarkan tangannya pergi dariku.

“Bukan begitu. Aku hanya ingin tahu kenapa. Biasanya kamu tidak seperti ini,” jelasku. Prilly mendekatkan sepotong apel ke bibirku.

“Apa aku butuh alasan untuk menggenggam tangan kekasihku sendiri?” tanya Prilly lagi padaku yang membuatku terdiam sesaat. Aku tertawa, lalu menggelengkan kepalaku.

“Tentu saja tidak. Baiklah kamu menang.”

Kami dikagetkan dengan suara pintu yang dibuka. Kevin terlihat berada di balik pintu, diikuti oleh Mila.

“Widiihhhh, pagi-pagi udah nempel aja, nih, anak berdua,” celetuk Kevin yang diikuti tawa yang datang dari Mila.

Mata Mila yang menyadari posisi tanganku dan Prilly, menggelengkan kepalanya.

“Makan buah aja pake pegang-pegangan tangan segala. Ya ampun,” kata Mila menggoda. Aku dan Prilly hanya tersenyum tanpa melepaskan tangan kami yang menyatu.

“Tahu. Kayak bakal lari ke mana aja si Prilly kalo nggak lo pegangin, Li,” lanjut Kevin sambil melempar bantal yang ada di sofa ke arahku.

“Sirik aja lo berdua. Ngapain lo berdua ke sini? Ganggu aja lo,” jawabku santai, lalu melemparkan bantal yang tadi dilempar Kevin kembali kepada Kevin.

“Elah Li... Gue bawain titipan kru dari lokasi, nih, buat lo. Sebagian juga ada yang dari *fans*. Di rumah lebih banyak lagi. Sekalian si Mila pengen mampir sebelum ke kampus,” jelas Kevin yang disambut dengan anggukan dari Mila.

“Pril, gue mau ngingetin lo, empat jam lagi lo ada mata kuliah. Siapa tahu lo lupa, kan. Trus gue juga mau bilang, pulang kuliah gue nggak langsung pulang, mau *dinner* sama Kevin,” kata Mila panjang lebar yang membuat Prilly tertawa.

“Terima kasih sudah mengingatkan jadwal kuliahku,” ucap Prilly sambil memeluk sahabatnya itu.

“Yaudah, gue ke kampus dulu. Li, gue titip Prilly. Dan, Pril, ingat, lo jangan keluar dari rumah sakit. Masih banyak wartawan,” kata Mila sambil berjalan ke arah pintu yang diikuti oleh Kevin.

“Ntar gue balik tiga jam-an lagi, Li,” sahut Kevin yang keluar dari ruangan, meninggalkan aku dan Prilly berdua lagi.

Di sela waktu bermainku dan Prilly, tiba-tiba dia memintaku untuk menyanyikan lagu untuknya.

“Nyanyikan satu lagu untukku,” pinta Prilly padaku. Kedua tangannya kini menggenggam kedua tanganku dengan erat. Lagu yang membuat kamu mengingat aku saat mendengarnya,” tambahnya. Aku mengangguk. Jika itu untuk Prilly, aku bersedia menyanyi bahkan sampai suaraku habis. Asalkan dia tersenyum. Walau terdengar lebay, itu yang aku rasakan.

“Baiklah. Haruskah aku bernyanyi sambil bermain gitar?” tanyaku. Prilly yang menjawab dengan gelengan kepala.

“Aku belum mau melepaskan tanganmu,” jawab Prilly pelan yang membuatku tersenyum.

Aku pun mulai menyanyikan lagu “All of Me” milik John Legend yang selalu mengingatkanku kepada Prilly.

What would I do without your smart mouth?

Drawing me in, and you kicking me out

You’ve got my head spinning, no kidding,

I can’t pin you down

What’s going on in that beautiful mind

I’m on your magical mystery ride

And I’m so dizzy,

don’t know what hit me,

but I’ll be alright



My head’s under water

But I’m breathing fine

You’re crazy and I’m out of my mind

Aku bisa melihat air mulai menggenang di mata Prilly. Yang bisa kulakukan hanya memegang tangannya semakin erat.

*'Cause all of me.. Loves all of you
Love your curves and all your edges
All your perfect imperfections
Give your all to me
I'll give my all to you
You're my end and my beginning
Even when I lose I'm winning
'Cause I give you all of me
And you give me all of you*

EbookLovers



Lagu ini bukan lagu sedih, aku tidak tahu apa yang membuat Prilly menangis.

“Lagu ini seharusnya membuat kamu tersenyum. Kenapa kamu menangis?” tanyaku sambil mengusap kedua pipinya yang basah.

“A-Aku hanya terharu,” jawab Prilly.

Beberapa saat sebelum pamit pulang, Prilly membantuku untuk minum obat. Semua dilakukannya sendiri hari ini. Aku hampir tidak pernah melihat suster masuk ke ruangan ini sejak pagi. Aku rasa Prilly sudah mendapat izin dari suster untuk merawatku seharian. Aku memang pria yang beruntung bisa mendapatkan hati Prilly. Karena satu jam lagi ia harus ke kampus, Prilly pun pamit pulang.

“Aku pergi dulu,” kata Prilly. Aku membalas dengan anggukan dan senyum.

“Hati-hati di jalan,” pesanku padanya.

“Boleh aku memelukmu sebentar saja?” tanya Prilly dengan tiba-tiba. Walaupun terkejut, aku membentangkan tanganku agar dia memelukku.

“Tentu saja,” jawabku. Prilly memelukku sangat erat.

Ada apa dengannya? Prilly benar-benar bersikap aneh hari ini. Apakah Prilly sedih? Apakah Prilly sedang mengalami masa-masa berat karena pemberitaan media? Aku harus menanyakannya langsung kepadanya nanti.

Setelah beberapa saat, ia melepaskan pelukannya dan pamit pulang sekali lagi.

“Aku pergi,” ucapnya, lalu berjalan menuju ke arah pintu.

“Cepat kembali,” balasku, Prilly hanya membalas dengan senyum kecil. Itu membuatku resah. Ada apa sebenarnya dengan Prilly?

EbookLovers



EbookLovers



I'M SORRY I HAVE TO LEAVE YOU

Prilly

EbookLovers

Bangunan yang terlihat dari jendela yang kupandang terlihat buram dan samar-samar. Entah karena mobil ini berjalan atau karena air mata yang menggenang dan membanjiri wajahku saat ini. Aku merasa sendiri, lebih sendiri dari saat aku tidak menggunakan suaraku. Aku merasa sepi dan kosong. Aku merasa merana karena aku meninggalkan seseorang yang aku cintai.

Ya. Aku memutuskan untuk meninggalkan Ali. Aku sudah memikirkan dengan matang keputusanku ini. Aku merasa bahwa aku tidak membawa kebaikan apa pun untuknya. Lihat saja, Ali terbaring di rumah sakit dan terancam kehilangan perannya di sinetronnya, itu semua karena siapa? Karena aku. Walaupun Ali berusaha sekuat tenaga meyakinkanku bahwa semua kejadian yang menimpa dirinya bukan salahku, tapi aku tetap tidak bisa mempercayai hal itu.

Semua gambar dan kenanganku bersama Ali dengan bersamaan menyeruak masuk ke dalam pikiranku. Aku teringat bagaimana seharian ini aku menghabiskan waktu dengannya. Aku memang sengaja menghabiskan waktu dengannya hari ini. Aku bahkan meminta suster untuk menyerahkan perawatan Ali seperti makan dan minum obat padaku. Aku ingin merawatnya hari terakhirku. Untuk yang terakhir kalinya, aku ingin hanya berada di sampingnya, menggenggam erat tangannya, dan melakukan apa yang kumampu untuknya.

Saat taksi berhenti di depan rumah, dengan cepat aku melangkah kakiku untuk masuk rumah yang akan kutinggalkan. Aku bersyukur Mila tidak ada di rumah karena dengan begitu aku tidak perlu menjelaskan apa dan kenapa aku harus pergi. Aku segera mengambil koper besar yang ada di atas lemari dan mengisinya dengan baju-baju serta barang yang ingin kubawa. Untungnya aku sudah mem-*booking* tiket secara *online* pagi tadi.

Selesai dengan pakaian dan koperku, aku menyeret barang bawaanku itu ke ruang tamu. Di atas meja terlihat buku catatan dan pena yang selalu kubawa ke mana pun aku pergi sebelum aku menggunakan suaraku lagi. Banyak hal yang berubah saat Ali datang ke dalam kehidupanku.

Kuambil buku catatan dan pena yang ada di atas meja. Aku berpikir untuk menulis sebuah surat untuk Mila. Haruskah aku meninggalkan surat untuk Mila? Bagaimana dengan Ali? Lalu, aku mulai menggoreskan pena di atas kertas dan menulis sebuah surat yang kutujukan untuk Mila.

Dear Mila,

Aku tahu betapa marahnya kamu saat membaca surat ini.

Aku bisa membayangkan kamu akan berteriak dan bertanya padaku. Apakah aku gila?

Mila....

Maaf aku harus pergi. Maaf, aku bahkan tidak memberi salam perpisahan. Tapi, itu semua karena aku tidak yakin aku bisa bertahan dengan keputusanku, jika aku melihatmu. Jika kamu bertanya tentang alasanku untuk pergi. Aku pergi karena cinta. Aku pergi karena saat ini, melepaskan Ali adalah satu-satunya jalan untuk membuktikan bahwa aku mencintainya. Mungkin terdengar bodoh, tapi aku yakin ini yang terbaik. Aku merasa jika aku berada di sampingnya, aku hanya akan menahannya karena Ali akan selalu mengkhawatirkan aku. Aku akan pergi ke suatu tempat yang kalian tidak perlu tahu. Walaupun kalian tahu, tolong jangan pernah cari aku. Jika kamu menghargai keputusanku, tolong jangan berusaha mencariku. Ali akan bisa bertahan dan baik-baik saja tanpa aku. Dan tentang aku, kamu tidak perlu khawatir karena aku akan mengobati lukaku sendiri. Aku akan tetap hidup. Percayalah.

Jaga dirimu baik-baik. Tolong sampaikan maafku pada Ali. Aku menyayangimu.

Air mata membasahi kedua pipiku saat aku melipat kertas yang berisi curahan hatiku itu. Aku harap Mila, Kevin, dan terutama Ali bisa memaafkanku dan tidak membenciku karena aku menyayangi mereka. Tak lama kemudian taksi yang akan mengantarku ke bandara pun datang. Aku meninggalkan rumah yang kusayangi itu, kenangannya akan terbawa selalu olehku.



Di sini aku berdiri di depan kafe di mana aku kali pertama bertatap muka dengan seorang Aliando Ozora. Di mana semua ceritaku dengannya dimulai. Di mana kecintaanku pada *cappuccino* membawaku menemukan cinta yang sebenarnya. Aku memutuskan untuk mengunjungi kafe yang sangat berarti untukku ini, untuk terakhir kalinya. EbookLovers

Ketika sibuk dengan semua kenangan yang melintas di kepalaku, namaku dipanggil oleh sebuah suara yang tak asing bagiku. Kualihkan mataku ke arah pemilik suara itu. Dika, si pegawai kafe yang sekaligus tetanggaku datang menghampiri.

“Prilly, apa yang kamu lakukan di luar sini? Masuklah untuk segelas *cappuccino*,” kata Dika sambil mengarahkan tangannya ke arah pintu dengan senyum yang aku balas dengan sebuah senyum juga. Aku pun masuk dan memesan *cappuccino* ekstra-madu seperti kesukaanku.

“Terima kasih,” ucapku saat Dika mengantar *cappuccino* pesananku.

“Kamu baik-baik saja? Kamu terlihat sedih,” kata Dika yang membacaku dengan baik.

“Cinta bisa melakukan itu padamu,” jawabku. Dika seperti kaget karena ini kali pertama aku menggunakan suaraku di depannya. Setelah sadar dari rasa terkejutnya, Dika tersenyum.

“Sedang bermasalah dengan cinta?” tanya Dika. Aku hanya menjawab dengan senyum.

“Ini mungkin kali terakhir aku datang ke sini,” jelasku pada Dika. Dika melipat tangannya di atas meja dan memberiku senyum kecil.

“Cinta itu seperti *cappuccino* untukmu. Tidak peduli kamu di sini, di sana, ataupun di ujung dunia sekalipun, *cappuccino* tidak akan berubah menjadi sesuatu yang tidak kamu sukai. Begitu pun cinta, tidak peduli ke mana pun kamu pergi, cinta akan selalu mengikutimu. Cinta tetap cinta. Karena cinta itu bukan sesuatu yang bisa kamu dapatkan atau tinggalkan sesuka hati,” ucap Dika yang membuat aku berpikir tentang kata-katanya itu sembari menyesap minumanku.

Setelah berbicara sedikit dengan Dika, aku meninggalkan kafe itu dengan langkah yang berat. Selamat tinggal, Ali. Aku pergi tidak untuk kembali.



EbookLovers



YOU BROKE YOUR PROMISE



EbookLovers

Waktu menunjukkan pukul delapan malam. Aku duduk sendiri di atas tempat tidur rumah sakit hanya dikawani oleh televisi yang di-*mute* dan juga jam dinding yang membuatku semakin khawatir. Sejak empat jam yang lalu aku menanti Prilly untuk kembali ke sini, hingga sekarang Prilly belum juga kembali. Aku sudah mencoba menghubunginya berkali-kali, tetap saja tidak ada jawaban. Aku berusaha berpikir bahwa Prilly pulang ke rumah terlebih dahulu, tapi seharusnya dia menjawab teleponku.

Karena tidak tenang sebelum memastikan Prilly baik-baik saja, aku menelepon Mila untuk mencari tahu di mana Prilly. Aku harap Mila sedang bersama Prilly sekarang.

“Mil, Prilly lagi sama lo, nggak?” tanyaku di detik teleponku diangkat.

“Nggak, Li. Prilly nggak sama gue. Gue lagi *dinner* sama Kevin. Gue kira Prilly sama lo,” jawab Mila yang terdengar bingung.

“Di kampus lo ketemu dia, nggak? Prilly dari tadi belum balik ke sini. Gue teleponin nggak diangkat,” jelasku.

“Gue nggak ketemu dia di kampus. Gue kira dia nggak masuk karena jagain lo. Lo udah coba telepon lagi?” tanya Mila yang mulai terdengar panik.

“Dia tadi pamit ke gue buat ke kampus. Apa mungkin dia di rumah?” tanyaku. Perasaan dan pikiranku mulai kacau. Aku merasa ada sesuatu yang tidak beres terjadi.

“Lo coba telepon lagi, Li. Gue sama Kevin lagi jalan pulang. Ntar gue cari Mila di rumah. Gue kabarin lo secepatnya,” kata Mila yang terdengar membanting pintu mobil.

“Oke. *Thank you*, Mil,” ucapku. Semoga Prilly baik-baik saja.

Satu jam kemudian belum juga ada kabar dari Mila dan Kevin. Aku hampir saja kehilangan kesabaranku. Jika satu jam lagi Prilly belum juga ditemukan, aku akan mencari Prilly dengan kakiku sendiri, tidak peduli kakiku belum sembuh. Untungnya beberapa menit kemudian Kevin membuka pintu kamar diikuti oleh Mila, tanpa Prilly. Aku tidak bisa menyembunyikan ekspresi bingung. Belum lagi saat aku melihat ekspresi wajah Kevin dan Mila saat itu. Mila terlihat lelah, matanya merah seperti orang yang baru saja menangis. Kevin memasang wajah serius yang jarang sekali kulihat.

“Mil, Vin, Prilly mana?” tanyaku tak sabar. Mereka tidak menjawab pertanyaanku, mereka hanya bertukar pandang.

“Ada apaan, sih? Kok, ekspresi lo berdua begitu? Prilly-nya mana?” tanyaku lagi dengan tawa kecil untuk menutupi kepanikanku. Kevin dan Mila belum juga mau menjawab.

“Kevin, Mila, gue nanya Prilly mana?”

Menyadari aku yang mulai panik, Kevin akhirnya membuka mulutnya. “Prilly, dia....” Belum selesai kalimat yang akan keluar dari mulut Kevin, Mila menyodorkan sebuah kertas ke arahku.

Aku memandangi kertas itu. Seketika, aku merasa takut untuk mengetahui apa yang tertulis di dalamnya. Aku membaca tulisan yang kukenal sebagai tulisan tangan Prilly itu. Kata demi kata, aku baca dan aku mulai mengerti mengapa Prilly bersikap aneh seharian. Mengapa Prilly melihatku dengan tatapan sedih seharian. Dan, kenapa Prilly tidak mengatakan dia akan kembali. Itu karena dia pergi. Dia PERGI.

Perasaan yang kurasakan saat itu campur aduk. Sedih dan juga marah. Aku melihat ke arah kertas yang ada di hadapanku sekali lagi. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Bahkan, untuk mengangkat kepalaku saja, aku merasa berat.

“Li....” panggil Kevin sambil mendekat.

“Ini becandaan, kan?” Aku mengangkat kepalaku dan membiarkan mereka melihat mataku yang memerah.

“Li....” ucap Kevin lagi.

“Ini pasti boong. Prilly janji sama gue! Prilly janji sama gue dia nggak bakal ke mana-mana!” bantahku dengan nada yang meninggi. Aku tidak lagi berusaha menutupi perasaanku saat ini. Kevin dan Mila hanya berdiri di hadapanku tanpa tahu harus berbuat apa.

“Dia pergi tanpa bilang apa pun ke gue! Cuma ini? Gue nggak butuh ini!” teriakku sambil meremas kertas dari Prilly itu dan

membuangnya ke lantai. Aku mendengar suara isak tangis yang datang dari diri sendiri. Ribuan tanya ada di otakku. Mengapa Prilly pergi? Apa yang dipikirkannya? Tidakkah dia mencintaiku?

Prilly, kamu tidak menepati janjimu. Kamu pergi. Hidupku ikut pergi. Kini aku kosong.



EbookLovers



I'VE BROKEN. I DON'T CARE ANYMORE

Prilly

EbookLovers

Gerimis. Itulah yang aku sadari saat aku keluar dari bandara. Langit terlihat gelap seakan tahu apa yang sedang aku rasakan saat itu. Perasaan di mana hati hancur berkeping-keping, tapi kaki terus berjalan. Perasaan di mana hati terasa kosong dan patah hingga tidak bisa utuh lagi.

Aku mendengar namaku dipanggil oleh dua suara yang sudah lama tidak kudengar secara langsung. Mama dan papa angkatku terlihat melambaikan tangan mereka ke arahku. Aku dengan cepat melangkah ke arah mereka yang sangat aku rindukan. Aku berharap mereka tidak akan menyadari betapa sembabnya wajahku. Entah berapa lama aku menghabiskan waktu untuk menangis. Aku memang tidak mengatakan apa pun tentang alasan kepulanganku untuk tinggal bersama mereka. Walaupun aku yakin, mereka tahu

sesuatu terjadi padaku. Tapi, mereka menghargaiku dengan tidak bertanya dan menunggu aku menceritakan atas keinginanku sendiri.

“Prilly sayang!” panggil Mama dengan antusiasnya saat aku memeluknya.

“Hai, Ma. Hai, Pa,” ucapku sambil beralih ke pelukan mereka.

”Kamu benar-benar sudah menggunakan suaramu lagi, Nak,” kata Mama.

“Banyak hal terjadi, Ma,” jawabku.

“Ceritakan apa saja yang terjadi. Oh iya, bagaimana kabar Mila?” tanya Mama dengan semangat, membuat aku tersenyum. Papa yang membawa koper dan barang bawaanku hanya menjadi pendengar setia obrolanku dan Mama. Pada akhirnya aku kembali ke tempat aku bisa diterima. Paling tidak, aku masih memiliki cinta dari kedua orang ini, kan? Aku akan bisa hidup meski hanya dengan cinta dari kedua orang ini. Itu cukup, bukan?



Entah berapa lama aku tidak memandang kamar berlatarkan warna ungu ini. Kamar yang masih tersusun rapi dan bersih persis seperti saat aku melihat kamar ini terakhir kali. Beberapa boneka kesayanganku tersusun rapi di samping tempat tidur yang juga berwarna sepadan dengan warna dindingnya. Beberapa foto kenangan kecilku juga tersusun rapi di atas meja. Aku tidak menyangka bahwa aku akan kembali lagi ke rumah ini, meski tidak untuk tinggal dalam waktu yang lama. Tapi seperti yang orang-orang katakan, hidup akan selalu mengagetkanmu.

Aku duduk di atas tempat tidur ungu yang dingin itu. Di luar masih terdengar suara rintik hujan yang membasahi tanah. Lagi-

lagi pikiranku tertuju pada Ali. Apa yang sedang dilakukannya saat ini? Apakah dia juga melihat hujan seperti aku? Apakah dia sudah meminum obatnya? Apakah dia membenciku? Apakah Ali sudah menyadari kepergianku?

Semua pertanyaan itu bertumpuk menjadi satu di dalam kepalaku. Itu membuatku pusing. Aku membuang jauh semua pikiran-pikiran itu dan mengambil ponsel yang ada di dalam tasku. Aku tidak sempat membuka ponselku sejak turun dari pesawat. Apakah Ali berusaha menghubungi?

Saat membuka *lock* yang ada di ponselku, aku terkejut dengan banyaknya pesan dan panggilan tak terjawab yang masuk. Matakun menelusuri setiap nama yang ada di layar ponsel. Mila, Kevin, Mila, Mila, Kevin, Mila, Mila, Mila, Kevin, dan puluhan Mila dan Kevin. Tidak ada nama Ali di sana. Tidak tahu kenapa, tapi aku merasa sedikit kecewa. Tapi, tidakkah ini wajar? Ali pasti marah padaku. Walaupun begitu, aku berharap dia tidak membenciku. Aku menggelengkan kepalaku seakan itu dapat menghilangkan pikiran-pikiranku yang tidak kunjung berhenti.

Aku memutuskan untuk membersihkan diri dengan mandi. Siapa tahu dengan begitu aku bisa membuat kepalaku yang sejak tadi sibuk, bisa berhenti berpikir sejenak.

Di tengah waktuku berbenah pakaian, aku mendengar ponselku bergetar di atas meja. Saat aku melihat nama yang ada di layar, tertulis nama sahabatku di sana. Mila. Aku berdebat dengan diriku sendiri, haruskah aku mengangkat telepon ini? Apakah aku siap dengan apa yang ingin dia katakan? Setelah beberapa saat memikirkannya, aku mengusap layar ponselku dan menjawab panggilan dari sahabatku itu.

“Mila?” sapaku pelan. Mila tidak langsung menjawab. Jika benar ini Mila yang kukenal, dia tidak akan memberiku waktu untuk bernapas dan langsung akan memarahiku habis-habisan. Apakah mungkin Mila terlalu marah sehingga dia butuh waktu untuk menyusun kata-kata untuk melampiaskan amarahnya padaku?

Setelah beberapa saat aku mendengar suara tarikan napas panjang, sebuah suara menyebutkan namaku.

“Prilly,” panggil suara itu.

Suara itu bukan milik Mila. Aku kenal betul siapa pemilik suara ini. Pemiliknya adalah seseorang yang memiliki hatiku hingga saat ini. Tapi, suaranya terdengar berbeda. Suaranya tidak lagi sehangat dulu. Suaranya terdengar dingin dan tanpa emosi. Apakah aku penyebab perubahan ini? Aku bisa merasakan jantungku berdetak sangat cepat dan air mata sudah menggenang di sudut mataku. Betapa hebat pengaruh yang dimiliki laki-laki ini untukku. Hanya dengan mendengarkan suaranya saja bisa membuat hatiku bergetar.

“A-Ali..,” ucapku pelan. Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan pada laki-laki yang aku tinggalkan, bahkan tanpa kata selamat tinggal ini. Lagi-lagi Ali tidak langsung menjawab panggilanku. Apakah dia akan mengatakan dia membenciku?

“Kamu mengingkari janji. Kamu pergi!” kata Ali dengan nada tanpa emosi. Itu semakin membuatku ingin menangis. Aku mengangkat kepalaku dan membenahi cara bernapasku.

“A-aku tahu,” jawabku terbata. Aku tidak tahu alasan apa yang harus kuberikan pada Ali. Aku juga tidak ingin mengatakan alasan yang sebenarnya kenapa aku pergi. Aku tahu, Ali tidak akan menerima alasanku itu dan berusaha untuk membawaku kembali. Ali mengeluarkan sebuah tawa yang terdengar terpaksa.

“Kamu bahkan tidak berusaha membuat alasan apa pun,” ucapnya dingin. Aku hanya diam dan mengusap air mata yang baru saja jatuh dari sudut mataku.

Aku dan Ali hanya saling diam untuk beberapa saat. Hanya suara napas kami saja yang terdengar. Aku menunggu kalimat kasar yang akan keluar dari bibir Ali untukku, tapi kata-kata itu tidak kunjung datang. Hingga akhirnya diam terpecahkan oleh suara dinginnya.

“Aku memiliki banyak sekali pertanyaan di kepalaku saat ini. Tapi aku akan hanya bertanya satu hal padamu,” jelas Ali. Aku merebahkan diriku di atas tempat tidur karena tiba-tiba saja aku merasa sangat lelah. Baik raga juga emosi.

“Apa?” tanyaku pelan. Aku bisa mendengar Ali menghela napas yang panjang, seperti bersiap untuk mendengar jawaban apa yang aku berikan. EbookLovers

“Aku hanya ingin tahu, selama kita bersama... pernahkah sedetik saja.... Pernahkah kamu memiliki perasaan yang sama denganku? Pernahkah kamu... sedikit saja mencintaiku?” tanya Ali pelan.

Dadaku terasa bagai dihujam batu besar. Bagaimana bisa dia bertanya tentang hal itu? Seharusnya saat ini dia berteriak padaku, mencaciku, memarahiku karena meninggalkannya. Tapi, kenapa dia hanya bertanya sesuatu yang sudah jelas jawabannya?

Aku menutup mataku karena rasa sakit yang ada di hatiku ini terasa semakin sulit untuk kutahan. Aku tidak ingin mengubah keputusanku untuk meninggalkan Ali karena aku yakin, ini jalan terbaik untuk Ali. Tapi, kenapa begitu menyakitkan melakukan sesuatu yang benar? Aku memutuskan untuk tidak meninggalkan

harapan kepada Ali dan berbohong mengenai pertanyaannya padaku. Aku berharap Ali bisa memaafkanku suatu hari nanti.

“Tidak.!” jawabku pelan. “Aku... tidak pernah mencintaimu,” ulangku dengan lebih jelas. Begitu kata-kata itu keluar dari mulutku, aku menutup telepon dari Ali dengan cepat.

Air mataku tidak dapat tertahan lagi. Seketika berhamburan keluar. Hatiku terasa sakit. Aku harus memukul dadaku sendiri berusaha untuk meringankan rasa sakitnya. Aku melukai Ali lagi. Dalam waktu dua puluh empat jam, berkali-kali aku menyakiti hati pria yang kucintai itu. Maafkan aku, Ali. Maafkan aku, Ali. Kata-kata itu yang keluar di sela tangisku yang pecah.

Malam itu, aku menangis dalam tidurku dan memimpikan laki-laki yang telah aku sakiti itu.





I'M LIFELESS



EbookLovers

Mereka bilang saat kamu kehilangan cinta, saat itu kamu berhenti untuk hidup. Mereka bilang saat cintamu pergi, jiwamu ikut terbawa bersama cintamu yang pergi. Mungkin mereka terdengar berlebihan, tapi aku bisa merasakan yang mereka rasakan. Saat cintaku pergi, saat Prilly pergi, aku tetap hidup, tapi tidak akan pernah sama lagi.

Selama dua minggu aku menjalani hari-hariku tanpa Prilly. Tentu saja aku bisa. Tapi, aku hidup seadanya. Aku tidak pernah keluar dari kamarku. Selain kakiku yang belum sembuh, aku juga tidak memiliki alasan untuk keluar dari kamar ini. Mungkin terdengar menyedihkan, tapi itu yang terjadi.

Aku mendengar Kevin mengetuk pintu kamarku yang memang sudah terbuka. Aku mengangguk menandakan dia boleh

masuk. Aku merasa kasihan pada Kevin, Bi Marwah, dan Pak Didit yang harus menyaksikan aku yang sedang terpuruk saat ini. Mereka harus mengurusiku dan mengkhawatirkanku setiap saat. Aku merasa tidak enak, tapi aku tidak bisa berpura-pura bahwa aku baik-baik saja. Hatiku tidak mampu untuk berpura-pura.

“Bi Marwah udah masak makan malem. Lo mau makan di sini atau lo mau ke bawah?” tanya Kevin yang mendekat ke arah tempat tidur.

“Ntar aja, gue belum laper,” jawabku singkat.

“Kapan lo lapernya?” tanya Kevin.

“Lo sampe kapan mau gini, sih, Li? Sampe kapan?” tanya Kevin lagi.

“Vin... gue nggak pengen ngebahas ini sekarang. *Please*,” pintaku.

“Nggak! Lo harus denger apa yang pengen gue bilang ke lo.”

“Gue tahu lo sedih Prilly pergi. Gue tahu lo kehilangan cinta lo, dan lo butuh waktu. Gue ngerti.” Kevin mulai berbicara serius. Jika dalam situasi yang biasanya, mungkin aku akan tertawa.

“Tapi, lo nggak harus nyiksa diri lo sendiri,” lanjutnya. Aku bersiap untuk menyangkal, tapi Kevin mendahului.

“Lo ngomong seadanya. Makan seingetnya. Nggak keluar kamar. Itu yang lo bilang nggak nyiksa diri?” Apa yang dikatakannya adalah benar.

“Kalo lo sebegitu sayangnya sama Prilly, lo secinta itu sama Prilly, kenapa nggak lo kejar?” tegas Kevin.

“Prilly bilang jangan cari dia,” jawabku singkat.

“Terus? Sejak kapan lo nurut banget? Jadi, kalo lo disuruh Prilly lompat dari lantai 20, lo bakal lompat?” tanya Kevin dengan alis terangkat. Aku diam.

Kevin sudah tahu apa jawabanku. Kevin ada benarnya, kenapa aku harus menuruti perkataan Prilly? Mungkin aku hanya ingin mencari alasan untuk disalahkan atas kepergian Prilly dan aku tidak cukup berani untuk mencari jawaban kenapa Prilly pergi.

“Prilly bilang dia nggak cinta sama gue,” ucapku. Yang tidak aku duga adalah, Kevin tertawa terbahak-bahak dan membuatku sedikit kesal. Aku tidak merasa ada yang lucu di sini, tapi dia tertawa terbahak-bahak seperti saat dia menonton Mr. Bean kesukaannya.

“Lo bego apa gimana, sih, Li? Rabun apa gimana, sih?”

“Maksud lo? Apa yang lucu, sih?”

“Ya elo. Elo yang lucu. Ali, lo seharusnya jadi orang yang paling ngerti gimana Prilly. Tapi, lo percaya sama kata-kata kosong dari Prilly kayak gitu?”

Aku memikirkan kata-kata Kevin sembari menunggunya melanjutkan kata-katanya. EbookLovers

“Li, orang buta pake kacamata item aja bisa liat kalo Prilly cinta sama lo. Gimana lo yang matanya sehat, *masak* bisa liat itu, sih?”

Aku mulai berpikir.

“Lo tahu, kan, gimana histerisnya Prilly waktu lo masuk rumah sakit? Apa itu nggak cukup buat ngebuktiin dia cinta sama lo?” tanya Kevin bertubi-tubi padaku. Aku pun teringat dengan betapa sedihnya Prilly saat menungguku di rumah sakit.

“Prilly ngerasa dirinya nggak cukup baik buat lo, Li. Dan lo tahu, Prilly yang selalu mikirin orang lain sebelum dirinya sendiri. Apalagi ini tentang lo. Orang yang dia cintai. Dia bakal ngelakuin apa aja biar lo bahagia. Walaupun kebahagiaan lo itu tanpa dia,” lanjut Kevin.

“Tapi, kenapa dia bilang dia nggak cinta sama gue?”

“Lo mikir nggak posisi Prilly sekarang? Dia harus ninggalin lo yang dia cintai karena dia terlalu cinta sama lo dan pengen yang terbaik buat lo. Walaupun caranya salah. Lo nelepon dia cuma buat nanya, dia pernah cinta apa nggak sama lo. Lo mikir nggak, kalo kemungkinan dia sedih karena lo secara nggak langsung nuduh dia. Lo nuduh dia selama ini semua yang dia lakuin buat lo cuma pura-pura?”

Aku menutup mataku karena semua kata-kata Kevin membuat kepalaku sakit.

“Lo pikirin baik-baik, deh, kata-kata gue. Kalo lo cinta sama Prilly, lo nggak bakal segampang itu ngelepasin Prilly,” tutup Kevin.

Apakah aku terlalu mudah melepaskan Prilly?





I START TO DOUBT MYSELF

Prilly

EbookLovers

Pagi itu terlihat berawan, matahari tidak terang-terangan bersinar seperti biasanya. Aku berada di sebuah kafe yang kutemukan beberapa hari yang lalu, tidak jauh dari rumah kedua orangtua angkatku. Di hadapanku secangkir *cappuccino* ekstra-madu belum tersentuh, terletak berdampingan dengan sepiring *pancake*.

Dua minggu sudah berlalu dengan begitu lambat. Aku menghabiskan waktuku dengan Mama dan Papa, tertawa sebisaku dengan mereka, dan bercerita tentang hal-hal yang mungkin mereka lewatkan selama tidak bersamaku.

Tertawa. Aku bisa melakukannya. Tapi, itu karena aku tidak ingin membuat Mama dan Papa khawatir. Sejujurnya aku sama sekali tidak ingin tertawa karena hingga saat ini aku merasa hatiku hancur tiap kali aku mengingat dia. Ali.

Setiap aku datang ke kafe ini, aku teringat dengan kafe kami. Aku teringat bagaimana Ali meminum *cappuccino*-nya. Aku teringat dengan hari-hari yang sudah kami lalui di sana. Berada di kafe ini, entah kenapa membuat rasa rindu yang kumiliki untuk Ali sedikit berkurang.

Aku dikejutkan oleh suara ponselku yang berdering hingga tanpa pikir panjang, aku mengangkat panggilan itu tanpa melihat siapa yang menelepon terlebih dahulu.

“Halo?” sapaku.

“Berani-beraninya lo pergi begitu aja tanpa ngomong apa pun ke gue!” sembur sebuah suara dari seberang sana yang mengagetkanku.

“Mila?” tanyaku pelan.

“Lo nggak usah panggil-panggil nama gue! Berani-beraninya lo ninggalin gue, ninggalin Ali,” kata Mila dengan penuh emosi. Rasa bersalahku menyeruak hadir kembali.

“Gue kira lo orang paling nggak egois yang pernah gue kenal. Tapi, ternyata gue salah karena sikap lo sekarang ini nunjukin kalo lo adalah orang yang paling egois!” lanjutnya berapi-api.

“Apa sih yang ada di pikiran lo? Lo nggak mikir apa, lo itu udah bikin gue, Kevin, terlebih lagi Ali, sedih dan bingung sama kelakuan lo? Lo nggak ada angin nggak ada ujan pergi gitu aja,” kata Mila lagi, masih terdengar emosi.

“Lo pikir dengan lo pergi trus semua masalah bisa selesai gitu aja? Lo pikir setelah lo pergi, Ali bisa *move on* dan bahagia selamanya?” Aku mulai sesenggukan.

“Nggak, Pril! Sayangnya cinta nggak segampang dan se-*simple* itu,” ujarnya yang kali ini lebih pelan.

“Lo bilang, lo pergi demi Ali. Lo bilang, lo pergi karena lo tahu itu yang terbaik buat Ali. Tapi, itu semua omong kosong. Lo nggak bakal ngomong gitu kalo lo liat gimana kehilangannya Ali dan hancurnya dia waktu lo tinggalin!” ucap Mila lagi. Aku tidak bisa lagi menahan tangis. Mila berhenti bicara, mungkin karena dia mendengar suara tangisku.

“Pril, Ali benar-bener kehilangan lo. Kevin cerita sama gue selama dua minggu ini dia nggak keluar kamar. Ngomong seperlunya, makan kalo inget. Kita semua khawatir sama dia. Pril, apa lo yakin ini yang lo mau? Apa lo yakin keputusan ini adalah keputusan yang bener?”

Belum sempat aku menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, Mila sudah mengakhiri panggilannya dan meninggalkan aku dengan air mata dan jutaan pikiran yang berkecamuk. Aku mulai meragukan diriku sendiri. Apakah aku membuat keputusan yang salah? Apakah aku benar-benar melakukan yang terbaik untuk Ali? Atau, malah sebaliknya?

Cappuccino yang ada di depanku tidak terasa enak seperti biasanya. Mungkin benar kata mereka bahwa suasana hati mempengaruhi rasa minumanmu.



EbookLovers



I DON'T WANT A LIFE WITHOUT YOU



EbookLovers

Hari demi hari berlalu. Tidak terasa satu bulan yang panjang telah lewat dengan berat. Hari-hari tanpa Prilly. Kakiku yang patah kini sudah membaik dan aku pun sudah kembali menjalankan kewajiban *shooting*-ku. Walaupun dikelilingi oleh banyak orang di lokasi saat ini, aku tetap merasa kosong. Aku ada pada titik di mana aku merasa sangat kesepian.

Kevin, sahabatku, terlihat sedang dikelilingi oleh kamera-kamera dan kru. Tidak beberapa jauh dari tempat Kevin yang sedang *take*, terlihat banyak *fans* yang dengan setia melihat bagaimana proses *shooting* yang dilakukan Kevin. Aku pernah merasakan betapa bahagianya memiliki *fans* yang setia *men-support*. Tapi, salahkah jika saat ini aku lelah menjadi sorotan mata mereka? Salahkah?

Aku menonaktifkan sosial media yang kupunya entah sampai kapan. Meski mendapat protes dari beberapa fans dan manajerku, aku tidak peduli. Aku butuh ketenangan untuk saat ini.

Kudengar sutradara meneriakkan kata 'cut' dengan keras. Kevin yang sudah keluar dari karakternya datang menyapa para fans yang sudah menunggu. Terdengar beberapa dari mereka berteriak dan Kevin terlihat hanya mengumbar senyum. Aku juga pernah bahagia berada di posisi Kevin, tapi salahkan aku jika saat ini lelah dengan semua teriakan itu?

Kevin berjalan ke arahku dan duduk di sampingku.

"Oi, bengong aja lo dari tadi. Mikirin apaan?" tanya Kevin sambil mengambil botol mineral yang ada di meja di sampingnya.

"Nggak ada," jawabku berbohong.

"Boong banget lo. Mikirin Prilly. Gimana lo sama doi?" tanya Kevin. Aku mengangkat kedua bahu.

"Gue belum tahu. Belakangan ini gue masih mikir apa yang harus gue lakuin," jawabku dengan jujur.

"Lo mau hubungan lo berakhir?" tanya Kevin.

"Nggaklah," jawabku spontan.

"Yaudah. Artinya pilihan lo, ya, cuma satu. Kejar Prilly!" katanya.

Aku sudah memikirkan hal ini sejak lama, dan satu hal yang aku tahu pasti. Aku tidak ingin menyerah. Aku tidak ingin hubunganku dan Prilly sampai di sini saja.

"Lah, bengong lagi, kan, lo," kata Kevin sambil memukul kepalaku pelan.

"Siapa yang bengong. Gue lagi mikir juga," sanggahku.

"Mikirin apa lo?" tanya Kevin yang memang terlalu banyak ingin tahu tentang apa pun itu.

“Mikir kalo gue capek sama semua ini. Capek jadi sorotan kamera. Capek denger teriakan *fans*. Capek sama hingar-bingar dunia kerja kita ini,” jelasku sambil memperhatikan para kru yang sedang mempersiapkan properti *shooting* untuk *scene* selanjutnya.

“Ya, kalo lo capek, berenti aja. *Simple*, kan?” jawab Kevin dengan tawa kecil.

“Iya, ya. Abis kontrak sinetron ini, deh,” jawabku santai. Aku lalu meninggalkan Kevin dengan ekspresi terkejutnya atas jawabanku.

Aku serius dengan jawabanku itu. Keluar dari megah dan hingar-bingarnya dunia ini akan menjadi pilihanku yang paling aku yakini. Jika berada di dunia ini artinya aku harus kehilangan Prilly. Aku tidak mau itu. Aku tidak mau berada di mana pun Prilly tidak ada. *I won't live without her. I can't live without her.*

EbookLovers



EbookLovers



YOU' RE HAPPY RIGHT?

Prilly

EbookLovers

Waktu terasa lebih lama saat kamu tidak menikmatinya. Itulah yang aku rasakan selama sebulan terakhir. Bukannya aku tidak menikmati waktuku bersama kedua orangtua angkatku. Aku hanya merasa sesuatu hilang dari hidupku. Aku berusaha menemukan kembali diriku. Aku habiskan waktu untuk membantu Mama melakukan apa saja yang aku bisa. Aku membaca banyak buku. Dan, satu lagi kegiatan yang tidak lupa aku lakukan, yaitu menyaksikan Ali di sinetronnya.

Dari layar TV, aku bisa menyimpulkan bahwa kakinya sudah membaik dan Ali baik-baik saja. Menonton Ali di TV membuat rasa rinduku padanya sedikit terobati. Di layar TV aku bisa menyaksikan Ali tersenyum, tertawa, bahkan marah. Aku merindukan senyum dan tawanya.

Setiap kali aku melihat Ali tertawa ataupun tersenyum di TV, entah mengapa aku mengeluarkan air mata. Tidak terkecuali hari ini. Ali terlihat tertawa bersama Kevin di layar kaca dan hatiku terasa seperti dipukul-pukul hingga aku mengeluarkan air mata. Ini yang aku inginkan, bukan? Ali bahagia di luar sana. Tapi kenapa aku menangis seperti ini?

Aku dikejutkan oleh suara Mama yang entah sejak kapan duduk di sampingku.

"Kayaknya TV Mama perlu diganti, nih. TV-nya bikin anak Mama nangis terus," katanya dengan nada bercanda. Dengan cepat, aku menghapus air mata yang ada di pipiku.

"Mama," ucapku sembari melemparkan senyum kecil.

"Anak Mama kenapa? Mama perhatiin nangis terus kalo nonton sinetron," kata Mama lagi.

"Bukan apa-apa, Ma," jawabku semeyakinkan mungkin.

"Bukan apa-apa gimana? Kamu tiap nonton sinetron ini pasti nangis. Ini yang salah sinetronnya, apa yang main sinetronnya?" tanya Mama lagi. Aku terkejut sekaligus bingung harus menjawab apa.

"Kamu tahu, kamu bisa cerita apa aja sama Mama, kan?"

Karena merasa tidak sanggup menanggung semuanya sendiri dan karena aku mulai meragukan keputusanku sendiri, akhirnya aku berbagi semuanya pada Mama. Aku menceritakan bagaimana aku bertemu dengan Ali. Bagaimana aku jatuh cinta. Alasan kenapa aku pergi. Dan, semua yang kulalui bersama Ali hingga detik ini.

Mama memanglah seorang Mama. Dengan sabar Mama mendengarkan semua ceritaku yang bercampur dengan tangis. Beberapa kali Mama menenangkanku dengan mengusap rambutku dan memelukku. Tidak sekali pun Mama memotong ceritaku untuk

bertanya. Mama hanya mendengarkanku dan aku sadar saat ini itulah yang kubutuhkan.

“Tidak serumit pikiran Mama,” responsnya santai. Aku melihat ke arah Mama menunggunya tertawa atau mengatakan bahwa dia bercanda. Tapi, yang kutunggu tak kunjung datang.

“Masalah kamu itu simpel Sayang. Kamu sendiri yang membuat semuanya jadi rumit,” jelas Mama tersenyum sambil menepukkan tangannya dengan pelan di pipi kananku.

“Maksud Mama?”

“Kamu cinta Ali. Ali juga cinta kamu. Seharusnya itu cukup. Kalian seharusnya tetap bersama. Walaupun dunia membenci itu, paling tidak kalian punya satu sama lain yang membuat semuanya terasa lebih mudah. Percaya atau tidak, tidak peduli apa pun yang terjadi, bahkan saat kalian berada di titik terendah dalam hidup, kalian akan merasa bahagia karena memiliki satu sama lain. Itu cinta.”

Aku memikirkan kata-kata Mama. Aku terbayang saat-saat aku di-bully oleh para fans. Namun, karena saat itu aku sedang berada di sisi Ali, semuanya menjadi lebih mudah. Walaupun saat itu aku sedih, tidak berlarut-larut dan berusaha menjalani semuanya dengan kuat karena Ali.

“Tapi, Ali hampir kehilangan pekerjaannya gara-gara aku, Ma. Fans Ali membenciku. Aku merasa ini keputusan terbaik,” jawabku pelan.

“Terbaik untuk siapa? Terbaik menurut siapa, Sayang?” tanya Mama dengan senyum. Aku tidak menjawab karena aku tahu Mama tahu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu.

“Semua ini kamu putuskan sendiri tanpa memikirkan bagaimana perasaan Ali, kan? Apa kamu yakin ini yang Ali mau? Apa

kamu yakin Ali lebih rela kehilangan kamu daripada pekerjaannya?” tanya Mama lagi. Aku menitikkan air mata lagi.

“Itu adalah pertanyaan yang harusnya diputuskan Ali sendiri, Sayang. Kamu tidak perlu menyakiti diri kamu, bahkan menyakiti Ali untuk melindungi Ali. Melindungi Ali dari sesuatu yang harusnya bisa kalian lalui bersama,” lanjut Mama sambil menggenggam tanganku.

“Menyakiti seseorang yang kita cintai dengan alasan untuk melindunginya, itu egois.”

Akhirnya aku sadar apa yang membuatku meragukan keputusanku. Aku mengambil keputusan di saat aku berada pada titik lelah dan didasari keraguan juga. Hingga akhirnya tanpa pikir panjang, aku hanya melakukan apa yang aku bisa saat itu. Dan saat aku sadar, semuanya sudah terlambat.

“Tapi, Ma. Sekarang semuanya sudah terlambat,” ucapku pelan.





CAN YOU SEE ME?



Aliando

EbookLovers

“Widih rapi bener lo,” goda Kevin yang kubalas dengan senyum.

“Lo yakin sama keputusan lo ini?” tanya Kevin untuk kesekian kalinya padaku.

“Vin, lo nanya itu udah ratusan kali, ya, hari ini. Gue yakin seratus persen sama keputusan gue. Lagian lo yang nyaranin gue ngelakuin ini, kan,” ucapku sambil menunggu acara ini dimulai. Aku dan Kevin berdiri di sebuah ruangan sebuah hotel terkemuka. Aku akan menghadiri sebuah konferensi pers di sini.

“Gue, kan, mastiin aja lo nggak bakal nyesel nantinya,” jawab Kevin. Aku menepuk pundak sahabatku itu.

“Jangan khawatir. Ini keputusan mudah buat gue. Gue udah mikirin ini mateng-mateng. Tiga bulan waktu yang cukup buat

ngambil keputusan yang benar, Vin,” yakinku pada Kevin. Tak lama kemudian pintu diketuk dan terlihat seseorang yang mungkin adalah panitia acara, berdiri di depan pintu.

“Udah hampir waktunya keluar, Mas Ali,” katanya. Aku menarik napas panjang dan berjalan menuju sorotan puluhan kamera.

Saat aku memasuki ruangan konferensi pers, semua kamera dengan *flash*-nya yang menyilaukan mata tak henti-hentinya di arahkan kepadaku. Aku hanya tersenyum mengingat ini mungkin terakhir kalinya aku akan merasakan hal semacam ini. Puluhan mikrofon terletak di atas meja. Mata para wartawan tertuju padaku.

“Terima kasih teman-teman wartawan yang sudah hadir di konferensi pers ini,” ujarku membuka pembicaraan.

“Mungkin teman-teman bertanya-tanya maksud dan tujuan saya mengadakan konferensi pers ini. Dari awal saya memang hanya menyebutkan bahwa saya akan melakukan sesuatu yang akan mengubah karir saya,” lanjutku. Aku bisa mendengar bisik-bisik dari para wartawan yang duduk di hadapanku. Tidak banyak yang tahu tentang keputusanku ini.

“Setelah bertahun-tahun berada di dunia keartisan ini, saya mendapatkan begitu banyak pengalaman berharga dan banyak kesempatan. Saya sangat berterima kasih karenanya. Saya mendapatkan *support* dari begitu banyak orang hingga saya bisa berdiri di sini dan menjadi saya yang sekarang,” kataku dengan senyum.

“Tapi, seperti yang kita tahu bahwa segala sesuatu di dunia ini dapat berubah. Dulu menjadi sorotan publik, membuat saya bangga. Dulu saat *fans* berteriak di hadapan sekencang-kencangnya, membuatku senang. Dulu berakting menyenangkan dan membuat saya bahagia. Tapi, kini tidak lagi.”

Aku bisa mendengar para wartawan berbisik-bisik.

“Oleh karena itu, hari ini saya mengumumkan bahwa saya, Aliando Ozora, mengundurkan diri dari manajemen. Saya harap setelah ini tidak ada media yang ingin tahu dan mengejar-ngejar kehidupan pribadi saya.”

Itulah kata-kata yang sudah lama hendak kukatakan pada semua orang. Aku merasa lega setelah mengatakannya. Ya. Aku memutuskan untuk pergi dari dunia keartisan. Dunia ini tidak lagi membuatku bahagia. Aku harus mencari kebahagiaanku yang lain.

Para wartawan kini berebutan untuk bertanya padaku. Aku menjawab sebisa mungkin pertanyaan-pertanyaan dari mereka, yang tidak diragukan lagi akan menghiasi layar kaca dan media cetak, bahkan internet beberapa jam lagi.

“Selain alasan yang sudah Anda sebutkan, apakah keputusan ini berhubungan dengan kekasih Anda yang bernama Prilly Rivera?” tanya salah satu wartawan yang menggunakan kacamata dan rambut dengan belah tengah.

“Mungkin. Saya sudah ditinggalkan oleh Prilly. Alasannya mungkin karena Prilly tidak tahan menjadi bahan pembicaraan media dan fans. Karena pekerjaan. Saya kehilangan sesuatu yang paling berharga dalam hidup. Itulah kenapa dunia ini tidak lagi menyenangkan untuk saya,” jelasku dan para wartawan sibuk mencatat, juga merekam apa yang aku ucapkan.

“Berita ini pasti akan mengejutkan banyak pihak, para artis dan terutama para fans. Apa yang ingin Anda sampaikan pada mereka?” tanya wartawan lain.

“Untuk para fans saya yang sudah mengikuti perjalanan karir saya sejak lama, saya minta maaf dan juga berterima kasih sebanyak-banyaknya. Saya minta maaf karena saya mengambil keputusan yang

mungkin mengecewakan kalian. Saya juga berterima kasih karena perjalanan karir saya tidak akan berwarna tanpa kalian. Untuk itu saya berterima kasih. Saat saya keluar dari ruangan ini, saya bukan lagi Aliando Ozora yang akan menghiasi layar kaca lagi. Saya hanyalah Aliando, si orang biasa. Dan saya akan mengejar apa yang saya pernah lepaskan dulu. Cinta saya,” lanjutku lagi. Setelah beberapa pertanyaan lain diajukan, konferensi pers pun selesai. Aku merasa tenang dan tentram, apalagi saat Kevin memberiku acungan jempolnya. Aku benar-benar yakin bahwa keputusan yang aku ambil adalah benar. Aku harap Prilly melihat konferensi ini.

Prilly, *can you see me?*



Prilly

EbookLovers

Aku duduk di ruang TV sambil menunggu Mama dan Papa yang belum pulang karena pergi untuk membeli sesuatu. Saat sibuk mencari *channel* TV untuk ditonton, aku tidak sengaja melihat tayangan *infotainment* yang memberitakan Ali. Ali ada apa dengan Ali? Apa yang akan dilakukannya? Dengan cepat aku menambah *volume* TV dan mendengarkan apa yang dikatakan Ali.

Suara Ali yang terdengar dari *speaker* TV. Aku tidak percaya apa yang kudengar saat ini. Apakah dia gila? Kenapa dia melakukan itu? Bukankah dia mencintai dunia keartisannya? Ribuan pertanyaan melintas di otakku. Lalu, aku mendengar jawaban Ali yang lain, walaupun aku tidak mendengar jelas pertanyaan yang diajukan untuknya. Yang menyita perhatianku adalah, Ali menyebutkan namaku.

Ali melakukan ini semua karena aku? Tapi, kenapa? Aku sudah menyerah dan membiarkannya pergi. Dan sekarang dia lebih memilih aku dibandingkan karirnya? Kenapa? Bodoh! ucapku dalam hati.

Yang bisa kulakukan saat ini adalah hanya menangis. Menyesali apa yang sudah kulakukan. Jelas bahwa yang kulakukan hanya menyakiti aku dan Ali. Ali yang ternyata begitu mencintaiku, ternyata tidak juga menyerah. Dan, sekarang aku tahu. Aku tidak menyadari cintanya yang begitu besar. Semoga Ali bisa memaafkanku yang sudah menyakitinya sampai detik ini.

Ali, I see you.



EbookLovers

EbookLovers



I COME TO HOLD YOU

Prilly

EbookLovers

Pagi itu seperti biasanya, aku berjalan menuju ke kafe untuk mendapatkan *cappuccino* ekstra-madu kesukaanku. Aku melihat ke kanan dan kiriku. Jalanan tidak seramai biasanya, mungkin karena matahari yang terasa lebih hangat dari biasanya. Aku lebih suka gerimis. Dan *cappuccino* ekstra-madu lebih nikmat saat gerimis.

Detik-detik mendekati kafe, aku merasa aneh dengan suasana kafe yang terlihat sepi, bahkan tidak berpenghuni. Aku melihat lebih dekat dan membaca *sign* di kaca. 'Open'. Tapi, kenapa tidak ada seorang pun di sana? Apa mungkin orang-orang sedang sibuk hari ini?

Aku memutuskan untuk melangkah memasuki kafe. Aneh rasanya masuk ke tempat ini tanpa ada yang mengatakan 'selamat datang' seperti biasanya. Pegawai kafe juga tidak terlihat. Aku duduk

di salah satu meja yang berada di dekat jendela. Aku memang biasa duduk di tempat ini, pinggir jendela. Aku bisa mengingat Ali saat kami duduk bersama di kafe favorit kami.

Sambil menunggu pegawai kafe datang untuk mencatat pesanan *cappuccino* madu, aku mengeluarkan buku dari tas kecil. Aku memilih untuk membaca novel saja. Sepuluh menit berlalu, tak satu pun pegawai kafe terlihat. Aku mulai curiga. Apakah kafe ini tutup? Jika dalam lima menit pegawai kafe tidak juga terlihat, aku akan pergi.

Lima menit yang cepat pun berlalu. Aku mengembuskan napas frustrasi, lalu berencana beranjak dari tempat dudukku. Namun, belum sempat aku bergerak dari tempat dudukku, seorang pegawai bertopi dan berkacamata hitam terlihat keluar dari ruangan lain. Pegawai kafe tersebut berjalan ke arahku dengan membawa satu nampan besi yang berisi dua gelas yang mungkin berisi kopi. Ia meletakkan secangkir *cappuccino* di atas mejaku.

“Maaf, Mas, kan, saya belum pesan,” kataku. “Pesanan saya itu *cappuccino* ekstra—” Belum selesai aku melanjutkan kata-kataku, pria itu meletakkan segelas kecil madu di samping *cappuccino*.

“Terima kasih. Bagaimana kamu bisa tahu pesanan saya?” tanyaku pada pria itu yang aku tidak juga mendapat jawaban darinya. Beberapa saat kemudian, pria itu mengambil secangkir *cappuccino* yang tersisa di nampannya dan meletakkan segelas kecil susu di sampingnya.

Aku kaget bukan kepalang melihat apa yang terletak di hadapanku. *Cappuccino* ekstra-susu adalah kesukaan Ali. Apa maksud pria ini? Apakah dia mengenal Ali? Apakah ini hanya kebetulan saja? Begitu banyak emosi yang tersirat di benakku saat

ini. Saat aku mengangkat kepalaku untuk bertanya, lidahku kelu. Lalu, semua pertanyaan di otakku kini hilang.

Ternyata dia adalah laki-laki yang dulu aku tinggalkan, yang selalu aku rindukan, laki-laki yang aku cinta. Ali. Aliku. Ali berdiri di depanku dengan senyum kecil. Aku tidak bisa melihat benci ataupun marah dari wajahnya seperti bayanganku jika kami bertemu.

“A-A-li?” ucapku dengan terbata-bata karena emosi. Suaraku terdengar serak.

“Sudah lama tidak bertemu, Prilly,” ucapnya. Mendengar namaku mengalir dari bibirnya, membuatku ingin menangis dan menyadari betapa aku merindukan pria ini. Dua titik air mata mengalir dari sudut mataku tanpa kuduga. Aku berdiri dari tempat dudukku untuk melihat Ali lebih jelas. Ali pun melangkah mendekat ke arahku.

“B-bagaimana kamu bisa ada di sini?” tanyaku. Ali menatap kedua mataku dan tersenyum.

“Aku ingin bertanya sesuatu. Tapi bisakah kamu menjawabnya dengan jujur?” pinta Ali. Aku teringat pada saat Ali bertanya apakah aku mencintainya dan aku berbohong bahwa aku tidak pernah mencintainya.

“Apa?”

“Kenapa kamu pergi?”

Kali ini aku melihat kesedihan di matanya. Bukan amarah ataupun dendam. Hanya kesedihan. Aku benar-benar melukai Ali. Aku tercekat.

“S-saat itu aku merasa bahwa seluruh dunia membenciku karena aku bersamamu. Aku mulai bertanya, kenapa. Aku mulai mempercayai bahwa aku tidak cukup baik untukmu seperti yang mereka katakan.”

Mataku tidak lagi bisa menatap matanya karena aku merasa egois dalam mengambil keputusan itu.

“Lalu aku mendengar. Aku mendengar bahwa kamu terancam kehilangan peranmu di sinetron itu karena keadaan kakimu. Kamu terbaring di rumah sakit adalah karena aku. Aku merasa bahwa itu salahku. A-aku mulai berpikir bahwa semua hal buruk yang terjadi adalah salahku. Aku berpikir bahwa kamu akan lebih baik tanpa aku. Kamu akan lebih bahagia tanpa aku. Jadi, jadi aku... jadi aku....” Aku tidak bisa melanjutkan kata-kataku. Ali meletakkan tangannya di pundakku.

“Lalu, kenapa kamu memilih pergi, bahkan tanpa mengatakan selamat tinggal?” tanya Ali lagi.

“Karena... karena jika aku melihatmu, aku akan goyah dan mengurungkan niatku untuk pergi...” kataku pelan.

Tiba-tiba Ali memelukku dengan erat. Aku hampir tidak bisa bernapas karenanya. Aku begitu merindukan pelukan ini. Sangat.

“Maafkan aku yang bodoh karena tidak mengatakan apa pun untuk membuatmu tidak pergi dan tetap tinggal,” bisik Ali padaku. Aku menggelengkan kepalaku mengisyaratkan bahwa dia tidak bersalah sama sekali dalam hal ini.

“Sekarang aku mendapatkan kamu lagi, dan aku tidak akan pernah melepaskanmu,” janji Ali padaku.

“Tidak akan pernah melepaskanmu,” sambungku. Kali ini aku akan menepatinya. Ali melonggarkan pelukannya dan menatapku tanpa melepaskan rangkulan di pinggangku.

“Janji?” tanya Ali padaku. Aku tersenyum dengan lebar dan mengangguk mantap.

Lalu, yang saat itu aku tahu, mataku dan matanya saling menatap. Jarak dari wajahku dan Ali pun mendekat hingga akhirnya Ali mengusapkan bibirnya di atas bibirku. Janjiku dan Ali disahkan oleh sebuah kecupan.

It sealed with a kiss.



(Belum Tamat)

EbookLovers

Hola,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi
(halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna),
Kirim kembali buku kamu ke:

Distributor Kawah Media

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Atau ke: ~~Book Lovers~~

Redaksi Bukune

Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu. Jangan lupa
mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa
di hubungi.

Salam,

Redaksi Bukune

Kencangnya angin di sore itu membuat daun-daun gugur beterbangan. Terdengar gemuruh petir di balik awan. Orang-orang bergegas, menghindari akan datangnya hujan.

Namun, mereka tetap tenang menatap satu sama lain. Perasaan Aliando tenggelam, seakan terhipnotis dan hanyut di kedalaman sepasang mata cokelat itu.

Sedang Prilly, tidak paham dengan apa yang bergemuruh di dadanya. Pipinya kemudian memerah ketika Ali menggenggam jemarinya.

"Sekarang aku menggenggam tanganmu, akankah kamu menggenggam tanganku juga? Matakah hanya melihatmu, maukah kamu hanya melihatku? Hatiku sudah menjadi milikmu, bisakah aku memiliki hatimu?"

Mendengar itu, sang gadis tertunduk. Ali mengusapkan ibu jarinya di pipi Prilly.

Ali..., kalau saja ada kalimat yang mampu terucap dari hati ini, tentu dia sudah berkata, aku sayang kamu.

EbookLovers

Trauma masa lalu membuat Prilly Rivera enggan menggunakan suaranya. Sementara Aliando Ozora, seorang aktor terkenal, merasa sunyi dalam kesibukannya. Keduanya dipertemukan takdir di sebuah kafe. Takdir yang mengubah jalan hidup keduanya.

Fix You: Hatiku Inginan Kamu adalah sebuah *fanfiction* yang sebelumnya berjudul *Us and Cappuccino*. Kini, hadir dengan rasa baru yang lebih menghangatkan hati kalian, para *Alicious* dan *Prillvers*. Selamat menikmati dan jatuh cinta bersama kisah mereka.



JL. H. MONTONG NO. 57
CIGANJUR - JAGAKARSA
JAKARTA SELATAN 12630
TELP (021) 7888 3030
FAKS (021) 727 0996
REDAKSI@BUKUNE.COM
WWW.BUKUNE.COM



ISBN [13] 978-602-220-157-1
ISBN 602-220-157-8



9 786022 201571

Novel Romance